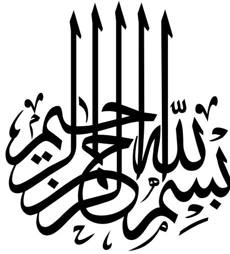
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as Sidawi

MELURUSKAN SEJARAH WAHHABI





Kata Pengantar :
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron Lc.



Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

MELURUSKAN SEJARAH WAHHABI

(EDISI REVISI)

Kata Pengantar
Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron



Pustaka Al Furqon
Gresik – Indonesia

Judul Buku
Meluruskan Sejarah Wahhabi

Penulis
Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

Penyunting
Tim Pustaka Al Furqon

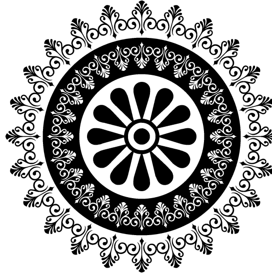
Perwajahan Isi
Rizaqu Abu Abdillah

Perancang Kulit
Tim Pustaka Al Furqon

Ukuran Buku
14,5 × 20,5 cm (232 halaman)

Cetakan Ketiga
Rabi'uts Tsani 1431 H (Februari 2010 M)

Penerbit
Pustaka Al Furqon
d.a. Ponpes. al-Furqon al-Islami
Srowo – Sidayu – Gresik 61153
Jawa Timur, Indonesia



KATA PENGANTAR

Oleh Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron حفظه الله
Pengasuh Ponpes. al-Furqon al-Islami, Gresik

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji bagi Alloh ﷻ Yang Maha Belas Kasihan kepada hamba-Nya, Dia mengutus utusan dan menurunkan wahyu-Nya agar terwujud umat yang mentauhidkan-Nya dan menjauhi semua bentuk kesyirikan yang mendatangkan murka-Nya sebagaimana tercantum di dalam Surat adz-Dzariyat [51]: 56 dan ayat lainnya.

Semoga shalawat dan salam tetap terlimpah kepada Nabi Muhammad ﷺ yang telah menyebarkan risalah tauhid dan membendung semua jalan yang menuju kepada kesyirikan. Dengan takdir Alloh ﷻ yang telah mengaruniai Rasulullah ﷺ dengan berbagai nikmat, beliau bersungguh-sungguh dan bersabar menyampaikan tauhid, walaupun dihina, dianiaya, difitnah. Alloh memberi kemenangan

kepada beliau sehingga tauhid menyebar di seluruh dunia dan menjadi hinalah penyembah berhala dan pembelanya.

Dakwah tauhid yang sangat mulia tetap berjalan terus meski beliau telah meninggal dunia, dilanjutkan oleh pembelanya, yaitu para sahabat dan generasi salaf sesudahnya. Dari Tsauban رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي ظَاهِرِينَ عَلَى الْحَقِّ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَذَلَهُمْ
حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَذَلِكَ

> "Senantiasa ada golongan dari umatku yang membela kebenaran (sunnah). Tidaklah membahayakan mereka orang yang menghinanya sampai datang ketentuan Allah pada hari kiamat." — (HR. Muslim: 3544)

Golongan selamat salafush shalih, ahli atsar, walaupun jumlahnya sedikit akan tetapi tetap tegar membela tauhid meski dimusuhi oleh tujuh puluh dua golongan dari yang mengaku muslim; dan pantang mundur, tidak takut celaan musuhnya dari mana pun datangnya. Mereka punya prinsip bahwa semua penegak tauhid pasti dimusuhi, dicaci, dan difitnah, sebagaimana yang pernah dialami Rasulullah ﷺ. Bangsa Arab yang menggelari Nabi ﷺ dengan *al-Amin* (insan yang dapat dipercaya) diganti dengan *majnun* (gila) setelah beliau memberantas penyembah kuburan dan berhala dan mengajak manusia agar mentauhidkan Alloh جل جلاله saja. Para sahabatnya رضي الله عنهم banyak dibunuh dan difitnah karena dakwah tauhid. Demikian pula ulama salaf sesudahnya, terutama yang hidup di lingkungan penyembah kubur, yang senantiasa menasihati mereka agar berdo'a hanya kepada Alloh جل جلاله dan meninggalkan kegiatan meminta kepada

orang mati, wali, sunan, dan lainnya; mereka difitnah dan dijauhkan dari umat. Memang, penyembah kubur selalu membuat makar dan ingin memadamkan bendera tauhid. Akan tetapi, Alloh ﷻ berkehendak menghidupkannya.

وَمَكَرُوا وَمَكَرَ اللَّهُ ۖ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ ﴿٥٤﴾

Orang-orang kafir itu membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka itu. Dan Allah sebaik-baik pembalas tipu daya. — (QS. Ali Imran [3]: 54)

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Mereka hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. — (QS. ash-Shaf [61]: 8)

Ulama Sunnah telah menyadari bahwa sudah menjadi sunnatullah, setiap pembela tauhid pasti dimusuhi.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu

(manusia). Jikalau Rabbmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan. — (QS. al-An'am [6]: 112)

Ketahuilah bahwa musuh utama para nabi dan sahabatnya adalah kaum musyrikin dan penyembah kubur, seperti yang menimpa Nabi Nuh عَلَيْهِ السَّلَامُ dan para utusan sesudahnya.

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿٨﴾

Dan mereka tidak menyiksa orang-orang mukmin itu melainkan karena orang-orang mukmin itu beriman kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. — (QS. al-Buruj [85]:

Di antara imam pembela tauhid, pembongkar akar kesyirikan pada abad kedua belas Hijriah yang membingungkan ahli syirik internasional hingga sekarang adalah Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ.

Orang sufi, tarekat, dan kebatinan marah karena Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ membongkar kesyirikan mereka dengan mengambil dalil dari al-Qur'an dan Sunnah shahihah, dengan pemahaman sahabat dan ulama atsar, dengan sistem membantah syubhat mereka, dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang awam, singkat dan padat, tidak satu pun yang bisa membantahnya; seperti kitab beliau: *al-Qawa'idul Arba'*, *Kasyfusy Syubuhat fit Tauhid*, *Kitab Tauhid* yang membahas tauhid uluhiyyah, dan karya tulis beliau lainnya. Lantaran keberanian beliau inilah banyak permusuhan dan fitnah dari kalangan kaum musyrikin. Sehingga beliau dituduh membawa madzhab baru, yaitu *Wahhabiyyah* (*Wahhabi*); yang mestinya *Muhammadiyyah*, karena nama beliau Muhammad. Akan tetapi, me-

reka telah keliru, mereka menisbahkannya kepada nama Alloh ﷻ yaitu *al-Wahhab*. Jadi, Wahhabiyyah bukan madzhab yang salah, melainkan yang benar karena bersumber dari wahyu Alloh ﷻ walaupun ahli syirik tidak suka.

Beliau mengajari orang awam untuk membantah tokoh pembela kesyirikan dengan pelajaran yang mudah dipahami. Di dalam kitab *Kasyfusy Syubuhat* beliau menjelaskan, “Ketahuilah bahwa musuh tauhid adalah orang yang punya ilmu, pandai berdalil, dan pandai bicara. Akan tetapi, satu orang awam yang mengerti tauhid akan mampu mengalahkan sekian banyak tokoh ahli syirik.”

Dan memang benarlah yang beliau sampaikan tersebut. Tidak sedikit pengikut mereka keluar dari cengkeraman tokoh kesyirikan karena mendengar atau membaca risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله. Sehingga dengan makin banyak orang yang jauh dari tokoh kesyirikan, mereka—para tokoh ini—marah. Mereka pun bangkit untuk mengadakan perlawanan, misalnya berupa bantahan tertulis kepada Syaikh. Akan tetapi, Alloh ﷻ memberi hidayah kepada hamba-Nya yang berilmu untuk membalas bantahan tersebut. Ada lagi yang mengobarkan perlawanan dengan cara melecehkan Ahli Sunnah, seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Hatim ar-Razi رحمه الله, “Tanda ahli bid’ah adalah mencaci ahli atsar.” [1]

Ada pula musuh dakwah tauhid yang menempuh cara demonstrasi, merusak, bahkan menyakiti secara fisik. Hal ini apabila mereka merasa kuat dan jumlahnya banyak. Sikap mereka ini diterangkan oleh Rasulullah ﷺ:

---

[1] *Aqidah Abu Hatim ar-Razi* hlm. 69

إِنَّ مِنْ ضِئْضِئِ هَذَا قَوْمًا يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدَعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ

> "Sesungguhnya ada suatu kaum termasuk keturunan orang ini, mereka membaca al-Qur'an tetapi tidak sampai kepada tenggorokannya, mereka itu membunuh pembela Islam dan membiarkan penyembah berhala." — (HR. Muslim: 1762 bersumber dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه)

Apabila mereka tidak mampu menyerang dengan fisik, karena mereka merasa lemah dan hina, tidak mampu melawan dengan dalil dan khawatir pengikut mereka banyak yang lari, maka para tokoh minta bantuan kepada pemerintah untuk menghentikan dakwah ahli tauhid di masjid-masjid dan lembaga kajian lainnya, dengan alasan mereka meresahkan umat, mereka membawa madzhab baru, sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Bisyr al-Marisi pada masa kerajaan al-Ma'mun. Dan hal itu telah dirasakan pula oleh saudara kita di berbagai tempat. Untuk lebih jelasnya, lihat kitab *Ushulus Sunnah* oleh Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله tahqiq Walid bin Muhammad an-Nashr حفظه الله hlm. 35.

Imam Syathibi رحمه الله berkata:

> "Ketahuilah bahwa ahli bid'ah pada zaman tabi'in dan sesudahnya, mereka minta bantuan kepada pemerintah dan minta perlindungan orang kaya untuk mempertahankan kesyirikan mereka. Dan jika mereka merasa lemah, mereka sembunyi dan menjauh dari khalayak ramai." [2]

Kejahatan mereka perlu kita ketahui agar kita waspada dan tidak heran dengan tindakan mereka yang mengawur.

---

[2] *Al-I'tisham* 1/167

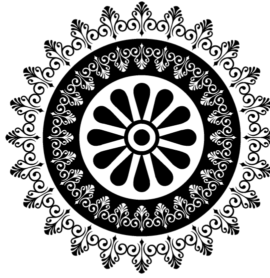
Selanjutnya, bagi yang ingin membaca sejarah pejuang ahli tauhid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, fitnah yang dimunculkan oleh musuh tauhid kepadanya, dan sekaligus bantahannya, saudara kita al-Ustadz Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar حَفِظَهُ ٱللَّهُ telah menyisihkan waktunya untuk menelaah riwayat hidup Syaikh ketika berdakwah dan sekaligus membantah orang yang membenci dakwahnya seperti Ahmad Zaini Dahlan, orang yang dijadikan rujukan oleh pembela kesyirikan lainnya semisal Siradjuddin Abbas dan rekan-rekannya.

Sungguh setelah kami membaca tulisan saudara kita ini, yang banyak merujuk kitab para imam Sunnah—ulama salaf رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ—ini, kami mengajak kepada saudara-saudaraku yang beriman yang ingin membela tauhid dan memberantas kesyirikan dan melawan senjata ahli syirik terutama penuntut ilmu, hendaknya menyempatkan diri sudi membacanya, karena risalah beliau ini banyak faedahnya dan supaya kita tahu kebohongan ahli syirik.

Akhirnya, semoga Alloh جَلَّ جَلَالُهُ memberi pahala kepada saudara penulis yang saya cintai karena Alloh, kepada kedua orang tuanya, kepada pengasuhnya, dan juga kepada pembacanya, kepada yang mencetaknya, dan yang menyebarkannya. ■

Sidayu, 10 Rajab 1427 H
Al-Faqir ila Maghfirati Rabbihi

Aunur Rofiq bin Ghufron



KATA PENGANTAR
EDISI REVISI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُوْلِ اللَّهِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ :

- Seorang tokoh menyuntikkan doktrin kepada suatu rombongan haji: “Nanti kalau sudah sampai sana, jangan mau mendengarkan pengajian-pengajian di sana atau mengambil buku-buku yang dibagikan di sana secara cuma-cuma, karena mereka itu aliran Wahabi!!!” Sebagian pendengar pun *manggut-manggut* mendengar doktrin tersebut dan sebagian bertanya-tanya penasaran: “Memang apa masalahnya? Apakah kita tidak punya akal untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah?” [3]

---

[3] Banyak di antara saudara kami yang bercerita kepada penulis bahwa justru dengan doktrin tersebut dia malah penasaran ingin me-

- Setelah tragedi pengeboman di Hotel J.W. Marriott Jakarta tanggal 17 Juli 2009, seorang aktivis berkomentar, "Dalang utama di balik aksi tersebut adalah aliran Wahabi!!!" *Subhanallah*, betapa mudahnya mengeluarkan kata-kata, tetapi betapa sulitnya mendatangkan bukti dan fakta yang sesungguhnya!!![4]
- Sebuah majalah pernah menulis bahwa aliran Wahabi adalah kepanjangan tangan orang-orang kafir Yahudi dan mendapatkan dana dari mereka untuk merusak Islam dari dalam dan memecah belah barisan mereka!!!
- Sebuah buku pernah menulis bahwa Wahabi adalah aliran yang memonopoli kebenaran sehingga mengecap kafir setiap golongan yang selain dari golongannya!!![5]
- Sebuah situs di internet mengkhususkan diri untuk menurunkan artikel-artikel bantahan kepada Wahhabi, sehingga seringkali membuat judul "Ibnu Taimiyyah membungkam Wahabi", "Ibnu Katsir Membungkam Wahabi", dan sebagainya!!

Demikian kira-kira sebagian kecil suara sumbang dan komentar-komentar miring tentang Wahhabi. Tentunya, setiap kita akan bertanya-bertanya, "Benarkah isu-isu tersebut ataukah itu hanyalah kedustaan belaka?!" Semoga Anda dapat menemukan jawabannya dalam buku yang sekarang

---

ngetahui hakikat dakwah Wahhabi dan akhirnya mendapatkan hidayah setelah mencarinya secara ikhlas. Semoga Allah selalu meneguhkan kita semua di atas jalan-Nya yang lurus.

[4] Lihat secara lebih terperinci tentang masalah ini dalam buku kami *Pengeboman, Jihad atau Terorisme?* cet. Pustaka Al Furqon.

[5] Lihat buku *Madzhab Wahabi Monopoli Kebenaran dan Keimanan Ala Wahabi* karya Abu Salafy(!).

ada di tangan Anda ini.

Saudaraku pembaca, bila kita memperhatikan dan mengikuti perkembangan dakwah akhir-akhir ini, niscaya akan kita dapati bahwa dakwah *salafiyyah al-mubarakah* semakin menggeliat dan semarak, baik lewat pengajian, majalah, internet, radio, dan sebagainya. Orang-orang pun semakin tahu hakikat dakwah ini. Kini bukan hanya masyarakat biasa yang bisa 'menikmatinya' karena dakwah ini sudah masuk ke kantor-kantor dan masyarakat kelas atas.

Sayangnya, perkembangan dan semaraknya dakwah tersebut tidak menyenangkan sebagian kalangan yang dalam hatinya terdapat penyakit, sehingga mereka berusaha sekuat tenaga untuk menghadang dan menyerangnya dengan berbagai cara, baik dengan doktrin lisan, tulisan, internet, buku, dan sebagainya. Namun, demi Allah sampai detik ini tidak ada *hujjah* yang mereka utarakan selain hujjah yang lemah dan kedustaan yang justru menguatkan keyakinan kita akan kebenaran dakwah ini.

Sungguh benar Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله tatkala mengatakan, "Kebenaran itu apabila semakin ditentang dengan *syubhat* (kerancuan) maka Allah akan membangkitkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan dengan bukti-bukti kuat. Kebenaran itu ibaratnya emas murni, semakin teruji semakin tampak keasliannya, sedangkan kebatilan itu seperti emas palsu, semakin diuji semakin tampak kepalsuannya." [6]

Saudara pembaca, inilah cetakan ketiga dari kitab kami yang berjudul "*Meluruskan Sejarah Wahhabi*" yang telah

---

6 *Thariqul Wushul* hlm. 194 oleh Syaikh Abdurrahman as-Sa'di.

tercetak cetakan pertama tahun 1427 H oleh Pustaka Al Furqon. Alhamdulillah, kitab ini mendapatkan sambutan yang hangat dari saudara-saudara kami. Hal itu terbukti dengan banyaknya permintaan untuk melakukan bedah buku ini di berbagai tempat, yang sebagiannya telah terwujudkan dengan karunia Allah kemudian dengan jerih payah saudara-saudaraku para penyelenggara acara—semoga Allah membalas kebaikan mereka—seperti di Yogyakarta, Surabaya, Kediri, Sidoarjo, dan Madura.

Bukti lainnya juga bahwa kitab ini telah dicetak ulang untuk kedua kalinya dan telah habis dalam waktu yang cukup relatif singkat, sekalipun pada cetakan kedua belum sempat mendapatkan revisi dari kami karena adanya beberapa halangan. Hanya kepada Allah kami bersyukur atas segala karunia-Nya kepada hamba yang lemah ini.

Sekarang, sebagaimana yang diinformasikan bagian pemasaran Pustaka Al Furqon, banyak permintaan untuk cetak ulang lagi, sedangkan bagian gudang sudah kehabisan stok buku. Oleh karenanya, kami merasa perlu untuk meluangkan waktu guna membaca kembali buku ini karena kami yakin seyakin-yakinnya bahwa tidak ada sebuah buku yang sempurna tanpa kekurangan, sebagaimana kata Imam Syafi’i رَحِمَهُ ٱللَّهُ, “Alloh enggan untuk menyempurnakan sebuah kitab kecuali hanya kitab-Nya (al-Qur'an) saja.” [7]

Al-Qadhi Abdurrahim al-Baisani pernah menulis surat kepada al-Ashfahani ketika meralat suatu ucapannya, “Saya berpendapat bahwasanya tidak ada seorang pun yang menulis sebuah kitab kecuali besoknya dia berkata, ‘Seandai-

---

7 Lihat *al-Maqashidul Hasanah* hlm. 34 oleh as-Sakhawi.

nya tempat ini diubah niscaya akan lebih baik. Seandainya ditambah dengan begini maka akan lebih bagus. Seandainya ini dikedepankan niscaya akan lebih baik. Seandainya yang ini dibuang maka akan lebih indah.' Semua ini merupakan bukti yang kuat bahwa manusia adalah makhluk yang serba kurang." [8]

Setelah kami baca ulang buku ini, alhamdulillah tidak terlalu banyak kesalahan yang perlu dibenahi, hanya beberapa kesalahan sederhana yang tidak mengurangi bobot isi buku. Namun, pada cetakan ini kami merasa perlu untuk mencantumkan beberapa tambahan faedah pada tempatnya masing-masing untuk menambah bobot isi buku ini insya Allah. Oleh karenanya, daftar referensinya juga bertambah, di mana pada cetakan yang lalu 'hanya' 136 sekarang bertambah menjadi 155.

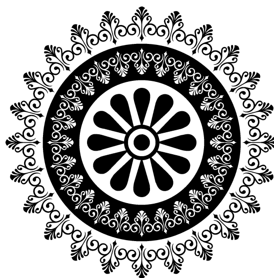
Akhirnya, kami selalu mengharapkan masukan dari saudara pembaca semua baik berupa saran atau kritik untuk perbaikan buku ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. ■

Ditulis oleh hamba yang mengharapkan
maghfirah Allah,

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar bin Munthahir as-Sidawi
Gresik, Ahad 24 Shafar 1431 H

---

8 *Al-Hiththah fi Dzikri ash-Shihah Sittah* hlm. 60, Syarh Ihya' 1/3, *al-I'lam bi A'lam Baitullah al-Haram* oleh an-Nahrawali hlm. 456, sebagaimana dalam *an-Nadha'ir Syaikh Bakr Abu Zaid* hlm. 288.



MUQADDIMAH PENULIS

Segala puji bagi Allah yang membangkitkan para ulama pada setiap zaman di saat kekosongan para rasul, mereka menunjuki orang yang tersesat jalannya, sabar menghadapi rintangan, menghidupkan orang mati dengan al-Qur'an, dan menyalakan cahaya Allah kepada orang-orang yang masih lelap dalam kebutaan. Betapa banyak korban Iblis yang mereka sembuhkan! Dan betapa banyak orang tersesat kebingungan yang mereka selamatkan!

Alangkah besarnya jasa mereka bagi manusia, tetapi alangkah jeleknya balasan manusia kepada mereka! Mereka menepis segala penyelewengan orang-orang yang berlebih-lebihan, kedustaan pembela kebatilan, dan penafsiran orang-orang jahil yang kebingungan, yang melepaskan tali fitnah dan mengibarkan bendera kebid'ahan, mereka berselisih dalam al-Qur'an, menyelisihi kandungan al-Qur'an, dan bersatu untuk meninggalkan al-Qur'an, mereka berkata tentang Allah dan kitab-Nya tanpa dasar ilmu, menyebarkan syubhat untuk menipu manusia yang dungu. Kita ber-

lindung kepada Allah dari fitnah yang menyesatkan.[9]

Telah dimaklumi bersama bahwa berlalunya waktu dan semakin jauhnya manusia dari masa kenabian, maka berbagai corak kebid'ahan dan khurafat semakin banyak bermunculan, kebodohan semakin merajalela, keasingan Islam semakin terasa, mayoritas manusia mengira bahwa apa yang mereka dapati dari nenek moyang mereka adalah agama, padahal sebenarnya agama yang benar tidak mengenalnya. Namun, Allah ﷻ pasti membangkitkan para pembela agama untuk menegakkan hujjah dan keterangan kepada mereka.

Nabi ﷺ telah menginformasikan bahwa akan senantiasa ada sebagian kelompok kaum muslimin yang tegar di atas kebenaran, tidak gentar oleh rintangan yang menghadang. Beliau juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ إِلَى هَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

"Sesungguhnya Allah mengutus kepada umat ini pada setiap seratus tahun orang yang memperbaharui agama-Nya." [10]

---

[9] *Ar-Radd 'Ala al-Jahmiyyah wa Zanadiqah* hlm. 85, Imam Ahmad bin Hanbal, tahqiq Dr. Abdurrahman 'Umairah.

[10] HR. Abu Dawud 4291 dan al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 4/522, ath-Thabrani dalam *al-Ausath* 6527, al-Baihaqi dalam *Ma'rifah Sunan wal Atsar* 1/137, al-Harawi dalam *Dzammul Kalam* 1108. Hadits ini dikuatkan al-Hafizh al-'Iraqi sebagaimana dalam *Faidhul Qadir* 2/282, al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Tawali Ta'sis* hlm. 48, as-Sakhawi dalam *al-Maqashidul Hasanah* hlm. 203, al-Albani dalam *ash-Shahihah* 2/123, bahkan al-Hafizh as-Suyuthi berkata dalam *at-Tanbi'ah Fima Yab'atsuhullah 'Ala Ra'si Kulli Sanah* hlm. 19, "Para

Al-Munawi berkata, “Makna ‘memperbaharui agama’ yaitu menjelaskan dan membedakan antara perkara sunnah dan bid’ah, menyebarkan ilmu agama, membela ahli ilmu dan membantah ahli bid’ah, hal itu tidak bisa terwujudkan kecuali bagi seorang yang alim tentang agama. Ibnu Katsir mengatakan, ‘Setiap kaum mengaku bahwa imam mereka adalah yang dimaksud oleh hadits ini, tetapi tampaknya hadits ini mencakup seluruh ulama pada setiap bidang, baik tafsir, hadits, fiqih, nahwu, bahasa, dan sebagainya.’” [11]

Pada zaman kita, gelar “pembaharu agama” ini diobral dengan harga yang sangat murah, diberikan kepada setiap orang jahil yang melontarkan pendapat-pendapat aneh dan *nyeleneh*. Semua ini adalah penyesatan, sebab pembaharu yang sebenarnya adalah seorang yang mengilmui syari’at Allah عَزَّوَجَلَّ dan tegar di atas sunnah Rasulullah ﷺ.

Informasi Nabi ﷺ di atas telah terbukti. Allah senantiasa membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk membela agama dan memperbaharuinya di saat dibutuhkan pembaharuan. Di antara deretan para pembaharu agama adalah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ pada abad kedua belas.[12]

Sebagaimana layaknya pengibar panji dakwah tauhid dan para pejuang kebenaran lainnya, beliau mendapatkan tantangan yang tidak ringan, di sana-sini beliau banyak dihantam celaan, tudingan dan tuduhan, baik di masa hidup-

---

ulama sepakat bahwa hadits ini shahih.”

11 *Faidhul Qadir Syarh Jami’u Saghir* 2/281–282

12 *Min A’lam al-Mujaddidin* hlm. 4–6, Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan

nya maupun setelah wafatnya.[13]

وَإِذَا أَتَتْكَ مَذَمَّتِيْ مِــــنْ نَــــاقِصٍ فَهِيَ الشَّهَادَةُ لِيْ بِــــأَنِّيْ كَامِــــلُ

Apabila orang rendah mencelaku
Itu adalah pertanda bahwa aku seorang yang sempurna.[14]

Sungguh, betapa banyak tulisan dan buku yang berisi cercaan kepadanya!! Dan betapa banyak mulut durhaka yang sembarangan melontarkan kata terhadapnya!! Bukan hanya di negeri Indonesia, bahkan hampir di seluruh belahan dunia!! Namun sayangnya, alangkah sedikitnya orang yang mau cemburu membela dan meluruskannya!!

تَكَاثَرَتِ الظِّبَاءُ عَلَـــى خِـــرَاشٍ فَمَا يَدْرِيْ خِرَاشٌ مَــــا يَصِـــيْدُ

Kijang begitu banyak di hadapan Khirasy
Sehingga dia tidak tahu mana yang harus diburu duluan.[15]

Akan tetapi, tahukah Anda bagaimana Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ menyikapi semua tuduhan itu?! Syaikh Husain bin Ghannam رَحِمَهُ اللهُ—selaku muridnya—mengatakan, "Syaikh (Muhammad bin Abdul Wahhab) bersabar menghadapi ucapan yang mereka lontarkan, mengharap pahala di sisi Allah, menghibur dirinya dengan penderitaan yang menimpa ahli tauhid sebelumnya dan bagaimana usaha ahli kesyirikan dan kesesatan dalam merin-

---

13 Alangkah indahnya ucapan Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ اللهُ, "Barang siapa yang menyangka bahwa dirinya bisa selamat dari celaan manusia, maka dia telah gila." (*Mudawah Nufus* hlm. 80)

14 *Diwan al-Mutanabbi* hlm. 180

15 *Al-Matsal as-Sa'ir fi Adabil Katib wa Sya'ir*, Ibnu Atsir 1/108

tangi dakwah mereka. Semua ini merupakan *sunnatullah* bagi hamba-Nya pada setiap zaman, Dia menguji kesabaran orang-orang yang beriman.

الم ﴿١﴾ أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾ وَلَقَدْ
فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Alif laam miim. Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan, "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, agar Allah mengetahui orang-orang yang benar dan orang-orang yang dusta. — (QS. al-Ankabut [29]: 1–3)[16]

Maka yakinlah wahai saudaraku—semoga Allah memberkahimu—bahwa di balik adanya para penentang dakwah tersebut tersimpan hikmah yang amat besar.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ ۖ بَلْ
هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ ۚ لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ ۚ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ
كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. **Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu.** Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar

16 *Tarikh Nejed* 1/79

dalam penyiaran berita bohong itu baginya adzab yang besar. — (QS. an-Nur [24]: 11)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Termasuk *sunnatullah*, apabila Dia ingin menampakkan agama-Nya, maka dia membangkitkan para penentang agama, sehingga Dia akan memenangkan kebenaran dan melenyapkan kebatilan, karena kebatilan itu pasti akan hancur binasa." [17]

Imam Ibnu Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

وَالْحَقُّ مَنْصُـــوْرٌ وَمُمْتَحَـــنٌ فَلاَ تَعْجَبْ فَهَذِيْ سُـــنَّةُ الرَّحْمَـــنِ

Kebenaran itu akan menang dan mendapat ujian
Janganlah heran, sebab ini adalah sunnah ar-Rahman.[18]

Oleh karena itu, hendaknya kita tidak lupa bahwa suara-suara sumbang tersebut sebenarnya malah berperan besar dalam menyebarkan dakwah ini.

وَإِذَا أَرَادَ اللهُ نَشْرَ فَضِيْلَةٍ طُوِيَتْ أَتَـــاحَ لَهَـــا لِسَـــانَ حَسُـــوْدِ
لَوْلاَ اشْتِعَالُ النَّارِ فِيْمَا جَاوَرَتْ مَا كَانَ يُعْرَفُ طِيْبُ عَرْفِ الْعُوْدِ

Bila Allah berkehendak menyebarkan keutamaan yang rahasia
Maka Dia memberi kesempatan lidah pendengki untuk menyebarkannya
Seandainya bukan karena nyala api yang merayap
Maka tidak diketahui wanginya bau kayu wangi.[19]

---

17 *Majmu' Fatawa* 28/57, *al-Uqud ad-Durriyyah* Ibnu Abdil Hadi hlm. 364.

18 *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no. 217

19 *Diwan Abu Tammam* no. 45–46

Bersama *Majalah Cahaya Nabawiy*

مَنْ تَحَدَّثَ فِيْ غَيْرِ فَنِّهِ أَتَى بِالْعَجَائِبِ

> "Barang siapa yang berbicara bukan pada bidangnya, niscaya dia akan melontarkan keanehan-keanehan."

Itulah sebuah kata mutiara dari ucapan al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dalam *Fathul Bari* 3/466 tentang seorang alim besar, yaitu Muhammad bin Yusuf al-Kirmani رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, pensyarah *Shahih Bukhari*, tatkala dia menjelaskan sebuah masalah yang sangat rumit dalam bidang hadits.[20]

Kata hikmah berharga di atas melintas di benak penulis tatkala membaca sebuah artikel berjudul "Membongkar Kedok Wahabi, Satu dari Dua Tanduk Setan" yang dimuat dalam *Majalah Cahaya Nabawiy*[21] hlm. 8–17 Edisi 33 Th. III Sya'ban 1426 H.

Seorang cerdas yang membaca artikel tersebut niscaya dapat mengetahui kadar akal, agama, dan amanat penulisnya. Dahulu Imam Ibnu Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan, "Tidaklah aku membaca kitab seorang, kecuali aku dapat

---

20 *Kalimatul Haq* hlm. 131 oleh Syaikh Ahmad Syakir

21 Sengaja saya tidak mencantumkan nama penulis artikel tersebut dengan beberapa alasan:
Pertama: Saya menilai manfaatnya sedikit sekali, karena dia bukanlah tokoh yang populer.
Kedua: Agar isi tulisan ini mencakup seluruh para penentang dakwah, bukan hanya penulis artikel saja.
Ketiga: Harapan kami dengan cara seperti ini, penulis artikel lebih menerima dan mudah untuk bertaubat dari kesalahannya.

mengetahui kadar akalnya." [22]

Awalnya, tak terlintas dalam hati kami untuk menulis bantahan ini, sebab tuduhan dan kebohongan seperti itu bukanlah suatu hal yang asing lagi bagi kami. Maka kami pun bersikap *cuek* seperti angin berlalu dengan mengingat firman Allah ﷻ:

خُذِ ٱلْعَفْوَ وَأْمُرْ بِٱلْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْجَٰهِلِينَ ١٩٩

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari orang-orang yang bodoh. — (QS. al-A'raf [7]: 199)

Kami juga mengingat ucapan imam kita, asy-Syafi'i رحمه الله:

قُلْ بِمَا شِئْتَ فِيْ مَسَبَّةِ عِرْضِـــيْ فَسُكُوْتِيْ عَنِ اللَّئِيْـــمِ جَـــوَابُ

مَا أَنَا عَادِمُ الْجَـــوَابِ وَلَكِـــنْ مَا مِنَ الْأُسْدِ أَنْ تُجِيْبَ الْكِلَابَ

Berkatalah sesukamu untuk menghina kehormatanku
Diamku dari orang hina adalah suatu jawaban
Bukan berarti saya tidak memiliki jawaban tetapi
Tidak pantas singa meladeni anjing.[23]

أَوَ كُلَّمَا طَنَّ الـــذُّبَابُ زَجَرْتُـــهُ إِنَّ الـــذُّبَابَ إِذًا عَلَـــيَّ كَرِيْـــمُ

Apakah setiap lalat yang berisik harus kuusir
Kalau begitu lalat sangatlah mulia bagiku.

---

[22] *Al-Fadhil fi Sifat al-Adab wa al-Kamil* hlm. 41, dari *al-Muru'ah* Masyhur bin Hasan Salman hlm. 7.

[23] *Diwan asy-Syafi'i* hlm. 44

Namun, karena beberapa faktor, kami pun terdorong dan bertekad bulat untuk menggoreskan pena dan menguak kebohongan artikel tersebut sebagai keterangan bagi masyarakat luas yang belum mengetahui hakikat sebenarnya. Memang ucapan orang jahil sebenarnya tidak perlu digubris, tetapi tidak ada salahnya juga apabila kita menanggapinya kalau memang di dalamnya terdapat kemaslahatan yang lebih besar. Bukankah Allah عَزَّوَجَلَّ sering membantah ucapan ahli batil dalam al-Qur'an-Nya?! Demikian pula Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya?! Aduhai, kalau kita semua diam tidak menjelaskan masalah ini, lantas kapan orang jahil dapat mengerti?!

Muhammad bin Bundar رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata kepada Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ, “Wahai Abu Abdillah, sesungguhnya saya merasa berat hati untuk mengatakan ‘Si fulan pendusta!!’” Imam Ahmad menjawab, “Seandainya kamu diam dan saya juga diam, lantas kapan orang yang jahil mengetahui mana yang benar dan mana yang salah?!!” [24]

Karena itulah, dengan bertawakal kepada Allah, kami membahas dan menelaah masalah ini secara mendalam sehingga—alhamdulillah—menghasilkan suatu tulisan yang ada di hadapan anda sekarang ini. Semoga Allah merahmati Imam al-Khaththabi tatkala mengatakan, “Barang siapa yang benar-benar butuh terhadap sesuatu, maka dia akan banyak bertanya tentangnya dan selalu tekun mencarinya sehingga mendapatkannya dan menguasainya.” [25]

---

[24] *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* al-Baghdadi hlm. 63, *al-Abathil wal Manakir* al-Jauzaqani 1/133, *al-Maudhu'at* Ibnul Jauzi 1/43, *Syarh 'Ilal Tirmidzi* Ibnu Rajab hlm. 88.

Sekalipun demikian, perlu diperhatikan bahwa kami tidak menanggapi seluruh isi artikel tersebut. Kami hanya menyorot beberapa permasalahan yang kami anggap penting saja. Semoga hal itu bisa mewakili tuduhan-tuduhan lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Berdasar pada sebuah hadits Nabi ﷺ:

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

> "Tidak bersyukur kepada Allah seorang yang tidak berterima kasih kepada manusia." [26]

Maka ucapan syukur dan terima kasih kami ucapkan kepada segenap pihak yang telah membantu kesempurnaan tulisan ini. Kepada para ulama yang telah berjasa besar memberikan ilmu kepada kami melalui kitab-kitab mereka, khususnya Syaikh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad bin Ali حفظه الله, karena kami banyak mengambil manfaat[27] dari kitabnya yang sangat bagus[28] *Da'awi al-Munawi'in Li Dakwah*

---

25 *Ma'alim Sunan* 4/132, dari *al-Muru'ah* hlm. 8 oleh Masyhur Hasan Salman.

26 HR. Ahmad 5/211-212. Lihat *Silsilah Ahadits ash-Shahihah*: 416 oleh al-Albani.

27 Dahulu dikatakan, "Termasuk keberkahan ilmu, engkau menyandarkannya pada ahlinya." (*Bustanul Arifin* hlm. 29 an-Nawawi, *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an* 1/6 al-Qurthubi)

28 Kitab ini adalah buah karya yang sangat istimewa, jerih payah penulisnya sangat tampak, kitab yang paling mencakup tentang dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah membalas kebaikan kepada pengarangnya. Demikian komentar Dr. Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' dalam *Syarh Sittah Mawadhi'*

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab 'Ardhun wa Naqdun, kepada kedua orang tua kami yang telah mendidik dan mengasihi kami, kepada para guru kami yang telah mengajari dan membimbing kami[29], khususnya kepada *ustadzuna wa waliduna karim* Abu Muhammad Aunur Rofiq bin Ghufron Hamdani yang mengarahkan dan membina kami semenjak kepergian ayah tercinta, demi Allah begitu banyak jasa dan kebaikan beliau kepada kami yang akan selalu kami kenang dalam hidup, kepada rekan-rekan penulis: al-Ustadz Abu Yahya Abdus Salam, *Akhi* al-Ustadz Syahrul Fatwa, *Akhi* Junaidi, *Akhi* Aunus Shafi, dan lain-lainnya dari orang-orang yang membantu kelancaran penerbitan buku ini, penulis berdo'a kepada Allah agar membalas kebaikan mereka semua.

إِذَا أَفَادَكَ إِنْسَانٌ بِفَائِدَةٍ   مِنَ الْعُلُوْمِ فَأَدْمِنْ شُكْرَهُ أَبَدَا
وَقُلْ فُلاَنٌ جَزَاهُ اللهُ صَالِحَةً   أَفَادَنِيْهَا وَأَلْقِ الْكِبْرَ وَالْحَسَدَا

Apabila ada seorang yang memberikan faedah kepadamu
Berupa ilmu maka banyaklah terima kasih padanya selama-lamanya
Katakanlah: Semoga Allah membalas si fulan dengan kebaikan
Karena dia telah memberiku faedah, tinggalkan kesombongan dan kedengkian.[30]

Akhirnya, seperti kata pepatah "tiada gading yang tak retak", sekalipun kami telah berusaha semaksimal mungkin,

---

Mina Sirah Nabawiyyah hlm. 12.

[29] Ibnu Jama'ah al-Kinani berkata, "Dan hendaknya seorang murid mendo'akan gurunya sepanjang masa, dan menjaga hak anak-anak dan kerabatnya." (*Tadzkirat Sami' wal Mutakallim* hlm. 139)

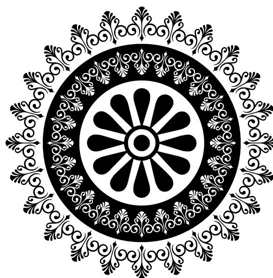
[30] *Dzail Thabaqat Hanabilah* 2/87, Ibnu Rajab

kami sangat menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Kami mohon maaf sebesar-besarnya dan besar harapan kami saran dan kritik Anda semua, wahai saudara pembaca, sehingga dapat diperbaiki di masa depan lagi.

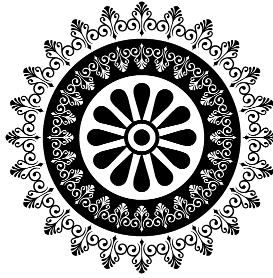
كَمْ مِنْ كِتَـــابٍ قَـــدْ تَصَـــفَّحْتُهُ　　وَقُلْتُ فِيْ نَفْسِيْ (لَقَدْ) صَحَّحْتُهُ
ثُـــــمَّ إِذَا طَـــــالَعْتُهُ ثَانِيًـــــا　　رَأَيْـــتُ تَصْـــحِيْفًا فَأَصْـــلَحْتُهُ

Betapa banyak kitab yang kubaca
Aku berkata dalam hati: Semuanya sudah benar tiada salah
Kemudian aku baca untuk kedua kalinya
Aku jumpai kesalahan, maka aku memperbaikinya.[31] ■

[31] *Min Buthunil Kutub* 1/26 Yusuf bin Muhammad al-'Athiq



DAFTAR ISI



PENDAHULUAN

Sebelum kita memasuki gerbang inti pembahasan kitab ini, ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan terlebih dahulu sebagai jembatan menuju kepadanya:

Beberapa Faktor Pendorong Tulisan Ini

Menulis sebuah buku atau tulisan bisa jadi langsung muncul dari ide pribadi seorang penulis, di mana dia melihat keadaan manusia membutuhkan keterangan tentang tema pembahasan tertentu. Atau bisa jadi karena ada penyebab luar, seperti permintaan sebagian manusia untuk ditulis tema tertentu.[32] Adapun tulisan ini, maka sebab penulisannya terdorong oleh beberapa faktor berikut:

1. Membela Aqidah Salaf

Tidak diragukan lagi bahwa pembelaan kita terhadap tokoh para ulama pengibar dakwah tauhid semisal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ bukanlah

[32] *Syarh Muqaddimah Tafsir* hlm. 6 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin

berarti pembelaan terhadap pribadinya saja, melainkan lebih dari itu, pembelaan terhadap aqidah dan dakwah yang mereka sebarkan. Oleh karenanya, kalau kita cermati kritikan para penentang, baik secara tulisan maupun lisan, *ghalibnya* (kebanyakannya) adalah seputar masalah tauhid dan sunnah. Hal ini menunjukkan secara jelas bahwa tujuan para ahli bid'ah di balik mencela ulama bukan hanya sekadar pribadi mereka, namun dakwah dan ilmu yang mereka tebarkan.

2. Merealisasikan Kewajiban Membantah Ahli Bid'ah

Sesungguhnya membela kemurnian agama serta membantah para ahli bid'ah dengan argumen dan hujjah merupakan kewajiban yang amat mulia dan landasan utama dalam agama. Karenanya, para ulama salaf shalih lebih mengutamakannya daripada ibadah sunnah, bahkan mereka menilai bahwa hal tersebut merupakan jihad dan ketaatan yang sangat utama.

Imam Ahmad رَحِمَهُ اللَّهُ pernah ditanya, "Manakah yang lebih engkau sukai, antara seorang yang berpuasa (sunnah), shalat (sunnah) dan i'tikaf dengan seorang yang membantah ahli bid'ah?" Beliau menjawab, "Kalau dia shalat dan i'tikaf maka maslahatnya untuk dirinya pribadi, tetapi kalau dia membantah ahli bid'ah maka maslahatnya untuk kaum muslimin, ini lebih utama."

Syaikhul Islam رَحِمَهُ اللَّهُ berkomentar:

> "Maka jelaslah bahwa manfaatnya umum bagi kaum muslimin dalam agama mereka, dan ini termasuk jihad di jalan Allah, sebab memurnikan jalan Allah, agama-Nya, dan syari'at-Nya serta membendung kerusakan me-

reka (ahli bid'ah) hukumnya fardhu kifayah dengan kesepakatan kaum muslimin. Seandainya Allah tidak membangkitkan sebagian hamba-Nya untuk membendung bahaya mereka, niscaya agama ini akan hancur dengan kehancuran yang lebih dahsyat daripada kehancuran yang disebabkan serangan musuh (penjajah), karena tatkala musuh menyerang, mereka tidak merusak hati dan agama kecuali belakangan. Adapun ahli bid'ah, mereka merusak hati duluan." [33]

3. Membela Kehormatan Ulama

Sesungguhnya Allah ﷻ telah berjanji untuk menolong para ulama dan membela kehormatan mereka.

إِنَّ ٱللَّهَ يُدَٰفِعُ عَنِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْۗ .... ﴿٣٨﴾

Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang telah beriman. — (QS. al-Hajj [22]: 38)

Imam Ibnu Asakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

"Ketahuilah wahai saudaraku, bahwa daging para ulama —semoga Allah merahmati mereka—beracun. Allah pasti menyingkap tirai para pencela mereka, karena menuduh dan menodai kehormatan mereka merupakan perbuatan dosa besar." [34]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

"Barang siapa yang diketahui bahwa kritikannya terhadap ulama bertujuan untuk menjelekkan, mencela, dan menampakkan aib dan cacat seorang ulama, maka

33 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyyah 28/232
34 *Tabyin Kadzib al-Muftari* hlm. 29

dia harus mendapatkan teguran agar dia dan orang-orang sepertinya merasa jera dari perbuatan haram ini.”

Beliau melanjutkan, “Tujuan tersebut dapat diketahui dari pengakuan si pengkritik atau beberapa bukti dari perkataan dan perbuatannya.” [35]

Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> “Kewajiban kita adalah membela orang-orang yang beriman dan menjernihkan kehormatan mereka dari segala kebohongan dan kebatilan yang dilontarkan kepada mereka, baik karena faktor kejahilan, kezhaliman, atau mungkin kedua-duanya secara bersamaan.” [36]

Maka kami berharap kepada penulis artikel tersebut untuk bertaubat kepada Allah dari kebohongan yang dilontarkannya dan mengingat siksa neraka bagi orang-orang yang berdusta.

4. Rujukan yang Laris Manis

Dalam pembukaannya, saudara penulis artikel secara terang-terangan mengatakan bahwa dirinya banyak menukil dari kitab Syaikh Ahmad Zaini Dahlan, sedangkan kitab Dahlan ini memiliki peran yang amat besar dalam menyebarkan kebohongan pada tahun-tahun terakhir ini.[37]

---

[35] *Al-Farqu Baina an-Nashihah wat Ta'yir* hlm. 13

[36] *Difa' 'Anil Hadits Nabawi was Sirah* hlm. 101

[37] *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 216, Mas'ud an-Nadawi.

Sejatinya, kesesatan dan kedustaan kitab Ahmad Zaini Dahlan ini sudah sangat jelas, bagaikan matahari di siang bolong. Masalahnya kitab tersebut dijadikan rujukan dan disebarkan, sehingga masyarakat banyak tertipu. Mungkin setali tiga uang dengan penyesatan yang dilakukan Amerika dan Barat dengan propaganda Islam identik dengan terorisme.

Ambil contoh buku *I'tiqad Ahlussunnah wal Jamaah* karya KH. Siradjuddin Abbas, mulai hlm. 309, kiai ini menjadikan kitab Dahlan sebagai rujukan. Juga buku *Konsep Dasar Pengertian Ahlus Sunnah wal Jamaah*, Drs. KH. Ach. Masduqi menjiplak tuduhan Siradjuddin Abbas. Terakhir, *Majalah Cahaya Nabawiy*, membuat judul yang hebat "Membongkar Kedok Wahabi". Lagi-lagi rujukan yang dipakai adalah karya Dahlan seperti *Fitnatul Wahhabiyyah*, *Daulah Utsmaniyyah*, dan *Khulashah Kalam*.[38]

5. Agar Masyarakat Mengetahui Hakikat dan Kenyataan

Merupakan suatu hal yang dimaklumi bersama bahwa mayoritas masyarakat kita begitu mudah terkena fobia dan alergi ketika mendengar kata "Wahabi". Dalam gambaran mereka "Wahabi" sangat menyeramkan, entah karena faktor kebodohan atau karena doktrin orang-orang yang dianggap berilmu di lingkungannya, padahal mereka tidak mengerti apa sebenarnya "Wahabi" itu dan bagaimana hakikat dakwah mereka.

---

[38] Lihat tulisan *Ustadzuna* Abu Nuaim رحمه الله "*Kedustaan Terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab*" yang dimuat dalam *Majalah Al Furqon* hlm. 49, Edisi 3/Tahun V/Syawal 1426 H.

Syaikh Abdul Aziz bin Baz رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Orang-orang yang memusuhi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ada dua golongan:
>
> *Pertama*: Golongan yang berada di kubang kesyirikan. Mereka memusuhi Syaikh karena ingin kembali ke dalam kesyirikan mereka, sebab Syaikh menyerukan tauhid sedangkan mereka orang-orang yang gandrung dengan kesyirikan.
>
> *Kedua*: Orang-orang jahil yang tertipu oleh juru dakwah kebatilan, orang-orang jahil tersebut hanya taklid buta kepada orang jahil pula atau orang yang dengki." [39]

Maka untuk meluruskan gambaran-gambaran miring dan negatif tersebut, hati kami terdorong untuk menulis buku ini.

6. Menyumbangkan Ilmu Dalam Kehidupan Fana

Tidak ragu lagi bahwa dakwah merupakan amal ibadah yang amat mulia, maka untuk mengharapkan pahala dari Allah, kami terdorong untuk berpartisipasi memberikan ilmu kami yang sedikit ini, semoga Allah menerima amal perbuatan kita semua. Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berkata:

مُنَايَ مِنَ الـــدُّنْيَا عُلُـــوْمٌ أَبُثُّهَـــا   وَأَنْشُرُهَا فِيْ كُلِّ بَـــادٍ وَحَاضِـــرِ
دُعَاءٌ إِلَى الْقُرْآنِ وَ السُّنَنِ الَّتِـــيْ   تَنَاسَى رِجَالٌ ذِكْرَهَا فِي الْمَحَاضِرِ

Cita-citaku di dunia adalah menyebarkan ilmu
Ke pelosok desa dan kota

---

[39] *Majmu' Fatawa wa Maqalat* 9/234

Mengajak menusia kepada al-Qur'an dan Sunnah
Yang kini banyak dilalaikan manusia.[40]

Judul Tulisannya Menyeramkan!!

"Membongkar Kedok Wahabi, Satu dari Dua Tanduk Setan". Demikianlah judul lengkapnya artikel tersebut. Adapun judul sampul depannya tertulis tidak jauh berbeda "Membongkar Kedok Wahabi, Pembasmi Situs Islam" dengan gambar tangan seorang berserban yang menghancurkan kubah-kubah di kuburan. Kami yakin hal itu sengaja dibuat seram sedemikian rupa untuk membuat ngeri manusia ketika mendengar nama Wahabi dan melarikan mereka dari dakwahnya.

Kami tidak akan banyak mengomentarinya karena sebentar lagi Anda akan mengetahui sendiri. Namun, yang ingin saya sampaikan di sini, hendaknya seorang penulis memilih judul yang baik untuk tulisannya sebab judul memiliki korelasi (keterkaitan) dengan isi tulisannya. Termasuk keajaiban takdir bahwasanya paman Nabi ﷺ yang mendapati masa kenabian ada empat orang, yang dua tidak masuk Islam dan dua lainnya memeluk agama Islam, nama kedua pamannya yang tidak masuk Islam bertentangan dengan Islam, yaitu Abu Thalib yang nama aslinya Abdu Manaf dan Abu Lahab yang nama aslinya Abdul 'Uzza[41],

---

[40] *Siyar A'lam Nubala* 18/206. Adz-Dzahabi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkomentar, "Syairnya Ibnu Hazm ini sangat indah sebagaimana yang engkau lihat sendiri."

[41] Imam Ibnu Hazm رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan dalam *Maratibul Ijma'* hlm. 154, "Para ulama bersepakat tentang haramnya setiap nama yang dihambakan kepada selain Allah, seperti Abdul 'Uzza, Abdu Hubal, Abdu Amr, Abdul Ka'bah, dan lain sebagainya, kecuali Abdul Mut-

berbeda halnya dengan nama paman beliau yang memeluk agama Islam yaitu Hamzah dan Abbas.[42]

Demikian pula dengan judul tulisan di atas, disebabkan judulnya saja tidak sesuai dengan etika, maka tak aneh bila isinya kemudian sarat dengan penyimpangan, kesalahan, dan kebohongan sebagaimana yang akan kita ketahui sebentar lagi.

Sebuah tulisan bagi penulisnya sama pentingnya dengan seorang anak. Tulisan adalah buah pemikiran seorang, sedangkan anak adalah buah keturunannya. Oleh karenanya, seorang penulis hendaknya memilih judul yang baik untuk tulisannya, sebagaimana dia memilih nama yang baik untuk anaknya. Syaikh Masyhur bin Hasan حَفِظَهُ اللَّهُ menyebutkan ada lima poin penting yang perlu diperhatikan dalam pemberian judul, di antaranya judul tulisan hendaknya tidak bertentangan dengan syari'at, seperti seruan untuk mengikuti arus orientalis, seruan kepada hal-hal yang bertentangan dengan norma dan akhlak, bertentangan dengan aqidah Islam yang telah mapan, atau berisi celaan kepada para ulama. As-Subki رَحِمَهُ اللَّهُ dalam *Thabaqat Syafi'iyyah* 2/69 menyebutkan bahwa Ibnu Abdil Hakam menulis sebuah kitab berjudul *ar-Radd 'Ala Syafi'i Fima Khalafa Fihi al-Kitab wa Sunnah* (Bantahan Kepada Syafi'i Dalam Hal-Hal yang Dia Menyelisihi al-Qur'an dan Sunnah). As-Subki berkomentar, "Judul ini sangat jelek." [43]

---

hallib (tt nama ini ada perselisihan)." (Lihat pula *Tuhfatul Maudud* Ibnul Qayyim hlm. 187)

[42] *Fathul Bari* 7/196 Ibnu Hajar

[43] *Kutub Hadzara Minha Ulama* 1/53–54

Aduhai, kalau judul seperti itu saja dianggap sangat jelek oleh as-Subki, lantas bagaimana kiranya dengan judul tulisan di atas?! Kami serahkan jawabannya kepada Anda, wahai saudara pembaca!!

Perhatikanlah ucapannya "Satu Dari Dua Tanduk Setan". Lebih jelas lagi, hal ini ditafsirkan dengan ucapannya di akhir tulisan:



Adapun mengenai sabda Nabi SAW yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arah timur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad Ibn Abdil Wahhab. — **(hlm. 17)**

Hanya kepada Allah kita mengadukan semua ini!!

Namun hal itu tak aneh, karena para penentang dakwah ini biasa melontarkan kata-kata keji seperti itu. Syaikh Mas'ud an-Nadawi ﷺ berkata:

> "Adapun celaan-celaan mereka, maka sebenarnya saya tidak sanggup untuk mengungkapkannya, tetapi saya minta maaf kepada pembaca kalau saya harus menukil satu contoh saja agar diketahui akhlak para penentang tersebut, sebagaimana saya minta maaf kepada para ahli ilmu semuanya[44]. Dalam

[44] Dalam bahasa Arab ada sebuah pepatah "*Mukrahun akhuka la bathal*" (Saudaramu terpaksa, padahal sebenarnya dia tidak berani), sebagaimana dalam *Majma' Amtsal* 2/274 oleh al-Maidani. Imam as-Suyuthi ﷺ juga pernah mengatakan, "Ketahuilah wahai saudaraku—semoga Allah merahmatimu—bahwa di antara ilmu ada yang seperti obat dan di antara pendapat ada yang seperti tempat buang hajat, yang tidak diingat kecuali ketika dibutuhkan saja." (*Miftahul Jannah* hlm. 5)

kitab *ash-Shawa'iq wa ar-Rudud*, ada dua kata pengantar oleh Abdullah bin Dawud az-Zubairi dan Muhammad bin Fairuz al-Hanbali. Di awal kata pengantar ini, pembaca dapat membaca sebuah ungkapan berikut yang melihatnya saja kita malu, tetapi sebagaimana kata orang, 'Menukil kekufuran bukanlah termasuk kekufuran'; maka tahanlah hatimu dan bacalah ungkapannya berikut, '.... Mungkin saja Syaikh (Abdul Wahhab) lengah ketika bersanggama dengan istrinya, sehingga didahului oleh setan yang sebenarnya bapaknya orang hina ini....' *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Adakah kata yang lebih keji daripada ini?!" [45]

Sekalipun demikian, saya berharap kita tidak emosional dengan perilaku jelek mereka, tetapi hendaknya kita tunjukkan akhlak kita yang indah[46]. Dahulu Imam Syafi'i رَحِمَهُ اللهُ pernah mengatakan:

يُخَاطِبُنِيْ السَّفِيْهُ بِكُلِّ قُبْحٍ فَأَكْرَهُ أَنْ أَكُوْنَ لَهُ مُجِيْبَا

يَزِيْدُ سَفَاهَةً فَأَزِيْدُ حِلْمًا كَعُوْدٍ زَادَهُ الاِحْرَاقُ طِيْبَا

Orang pandir mencercaku dengan kata-kata jelek
Maka saya tidak ingin untuk menjawabnya
Dia bertambah pandir dan saya bertambah lembut
Seperti kayu wangi yang dibakar malah menambah wangi.[47]

---

45 *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 170–171

46 Alangkah menariknya apa yang diceritakan Ibnu Rajab dalam *Dzail Thabaqat Hanabilah* 2/137 bahwa Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah tidak pernah berdialog dengan seorang pun kecuali dia tersenyum, sehingga sebagian manusia mengatakan, "Syaikh ini telah mengalahkan musuhnya dengan senyuman!!"

47 *Diwan asy-Syafi'i* hlm. 156

Inilah yang dipraktikkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ terhadap para musuhnya. Ibnu Ghannam ﷺ berkata:

> "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ selalu memaafkan. Tidak ada yang lebih beliau senangi daripada seorang di antara mereka minta maaf lalu beliau memaafkannya, padahal mereka telah menyakiti beliau dengan sangat. Setelah Allah memberikan kemenangan kepada beliau dan orang-orang berbondong-bondong menyerah, baik karena terpaksa atau tidak, beliau mengasihi mereka dan melupakan kesalahan-kesalahan mereka seperti tidak ada apa-apa sebelumnya.
>
> Beliau menampakkan wajah yang berseri-seri kepada mereka dan memberikan kebaikan dan kemuliaan kepada mereka. Hal ini tidak dilakukan kecuali oleh orang-orang yang baik dan mulia dari kalangan para ulama yang diberi keindahan oleh Allah berupa ketakwaan, ilmu, dan hidayah." [48]

Oleh karenanya, saya lebih memilih judul bantahan ini *Meluruskan Sejarah Wahhabi*. Ya Allah, hiasilah diri kami dengan akhlak *karimah* dan jauhkanlah diri kami dari akhlak tercela. Ya Allah, berikanlah mereka hidayah sehingga mengetahui kenyataan sebenarnya. Amiin.

Tolong-Menolong Dalam Dosa

Penulis artikel mengawali tulisannya:



Menanggapi banyaknya permintaan pembaca tentang sejarah berdirinya Wahabi maka kami berusaha memenuhi permintaan itu.... — **(hlm. 8)**

---

[48] *Tarikh Nejed* 1/83

JAWABAN

Sesungguhnya apa yang dilakukan penulis ini benar-benar termasuk dalam kategori tolong-menolong dalam kejelekan, yang dilarang oleh Allah ﷻ:

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ .... ﴿٢﴾

.... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.... — (QS. al-Ma'idah [5]: 2)

Bagaimana tidak? Dia telah melumuri kitabnya dengan kebohongan hanya karena ingin mengamini permintaan para pembaca majalahnya. Aduhai, mengapa kita mencari keridhaan manusia dengan jalan yang dimurkai oleh Allah?! Ingatlah selalu sebuah hadits Nabi ﷺ:

مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللَّهِ بِسَخَطِ النَّاسِ رَضِيَ اللَّهِ عَنْهُ وَأَرْضَى النَّاسَ عَنْهُ وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَا النَّاسِ بِسَخَطِ اللَّهِ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَسْخَطَ عَلَيْهِ النَّاسَ

"Barang siapa yang mencari ridha Allah sekalipun manusia benci, maka Allah akan ridha kepadanya dan membuat manusia ridha kepadanya. Dan barang siapa yang mencari ridha manusia dengan kemurkaan Allah, maka Allah akan murka kepadanya dan menjadikan manusia murka kepadanya." [49]

---

[49] HR. Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya 276, al-Qudha'i dalam *Musnad Syihab* 499 dari hadits Aisyah رضي الله عنها. Hadits ini dishahihkan Syaikh al-Albani dalam *Takhrij Syarh Aqidah Thahawiyyah* hlm. 269.

Ingatlah pula ucapan imam kita, Muhammad bin Idris asy-Syafi'i رحمه الله:

رِضَى النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرَكُ، فَعَلَيْكَ بِمَا يُصْلِحُكَ فَالْزَمْهُ فَإِنَّهُ لَا سَبِيْلَ إِلَى رِضَاهُمْ

"Keridhaan manusia adalah suatu tujuan yang sulit digapai, maka hendaknya engkau memperbaiki dirimu, urusilah (dirimu) dengan sungguh-sungguh karena tiada jalan menuju ridha mereka." [50]

Alangkah indahnya ucapan Abu Firas:

فَلَيْتَكَ تَحْلُوْ وَالْحَيَاةُ مَرِيْرَةٌ وَلَيْتَكَ تَرْضَى وَالأَنَامُ غِضَابُ
وَلَيْتَ الَّذِي بَيْنِيْ وَبَيْنَكَ عَامِرٌ وَبَيْنِيْ وَبَيْنَ الْعَالَمِيْنَ خَرَابُ
إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنٌ وَكُلُّ الَّذِيْ فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابُ

Aduhai, sekiranya engkau manis dan seluruh dunia pahit
Aduhai, sekiranya engkau ridha dan semua manusia murka
Aduhai, sekiranya hubungan antara aku dan engkau makmur
Dan hubungan antara diriku dan alam hancur
Apabila cintamu sejati, maka segalanya akan mudah
Setiap yang di atas tanah adalah tanah.[51]

---

[50] *Hilyah Auliya'* 9/122, Abu Nuaim al-Ashbahani

[51] *Diwan Abu Firas al-Hamdani* 1/108
Faedah: Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyah menukil bait ini dalam *ar-Risalah at-Tabukiyah* hlm. 92 dan *Madarij Salikin* 2/345, Ibnul Qayyim berkomentar, "Abu Firas telah mengucapkan ucapan yang bagus, tetapi dia melakukan kesalahan fatal ketika memperuntukkannya kepada makhluk yang tidak memiliki manfaat dan mudharat."

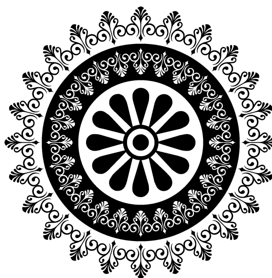
Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Barang siapa yang yakin bahwa semua makhluk di muka bumi ini pada hakikatnya akan menjadi tanah, lantas mengapa tanah harus lebih diprioritaskan daripada Rabb seluruh makhluk?! Mengapa ia membuat ridha kepada tanah dengan cara membuat murka Maha Diraja dan Maha Pemurah?!! Sungguh ini merupakan sesuatu yang sangat luar biasa!!" [52]

Kita memohon kepada Allah agar memperbaiki hati kita dan menganugerahi kita semua keikhlasan niat dalam segala amal shalih kita. ■

---

[52] *Nurul Iqtibas fi Washiyah Nabi* ﷺ *li Ibni Abbas* hlm. 89



BAB I
MENGHANCURKAN FONDASI

Bab ini memiliki beberapa pasal pembahasan:
Pasal Pertama : Pendahuluan
Pasal Kedua : Ahmad bin Zaini Dahlan dan Buku-Bukunya
Pasal Ketiga : Hempher dan Diktatnya

PASAL PERTAMA
PENDAHULUAN



Menanggapi banyaknya permintaan pembaca tentang sejarah berdirinya Wahabi maka kami berusaha memenuhi permintaan itu sesuai dengan asal usul dan sejarah perkembangannya semaksimal mungkin berdasarkan berbagai sumber dan rujukan kitab-kitab yang dapat dipertanggung jawabkan, diantaranya, *Fitnatul Wahhabiyah* karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, *I'tirofatul Jasus Al-Injilizy* pengakuan Mr. Hempher, *Daulah Utsmaniyah* dan *Khulashatul Kalam* karya Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, dan lain-lain. — **(hlm. 8)**

JAWABAN

Sengaja kami kedepankan masalah ini, sebab kuat dan lemahnya suatu fondasi sangat berkaitan erat dengan rangkaian isi tulisan sesudahnya.

Pentingnya Fondasi yang Kokoh

Seseorang yang ingin membangun sebuah rumah harus membangunnya di atas fondasi yang kuat, sebab bila tidak maka atap rumah akan siap menimpa kepalanya. Demikian pula seorang penulis, dia harus membangun tulisannya di atas fondasi yang kokoh, argumentasi yang kuat, dan berita yang valid (shahih), sebab kalau tidak maka jatuhlah keilmiahan tulisan tersebut dalam timbangan syar'i.

إِذَا مَا الأَصْلُ أُلْفِـــيَ غَيْـــرَ زَاكٍ   فَمَا تَزْكُوْ مَدَى الدَّهْرِ الْفُـــرُوْعُ

Apabila fondasinya tidak bagus
Maka cabang pun akan demikian sepanjang masa.[53]

Oleh karena itu, Islam memberikan undang-undang agar kita selektif terhadap kabar yang sampai pada kita. Imam Muslim رَحِمَهُ اللهُ berkata:

"Ketahuilah—semoga Allah memberi taufiq kepadamu—bahwa merupakan kewajiban bagi setiap orang yang bisa membedakan antara riwayat yang shahih dan lemah, dan antara penukil yang terpercaya dan pembohong, hendaknya dia tidak meriwayatkan kecuali kabar yang dia ketahui keabsahannya dan penukil yang terpercaya, dan menjauhi dari kabarnya orang-orang yang tertuduh dan penyeleweng dari

[53] *Majma' Hikam wal Amtsal* 1/436

kalangan ahli bid'ah. Adapun dalil yang menguatkan hal ini adalah firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا .... ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.... — (QS. al-Hujurat [49]: 6)

.... مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ .... ﴿٢٨٢﴾

.... Dari saksi-saksi yang kamu ridhai.... — (QS. al-Baqarah [2]: 282)

.... وَأَشْهِدُوا ذَوَيْ عَدْلٍ مِنْكُمْ .... ﴿٢﴾

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu. — (QS. ath-Thalaq [65]: 2)

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa kabarnya seorang yang fasik dan persaksian orang yang tidak adil tidak diterima. Sekalipun antara kabar dan persaksian ada sedikit perbedaan, keduanya sama dalam makna, sebab kabarnya orang fasik tidak diterima menurut ahli ilmu, sebagaimana persaksian mereka tidak diterima oleh seluruh ulama." [54]

Rasulullah ﷺ juga mengajarkan kepada kita agar tidak mudah menerima kabar sehingga teruji keabsahannya. Beliau ﷺ bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

[54] *Shahih Muslim* 1/20–22 (Syarh Nawawi)

"Cukuplah seorang dianggap berdusta apabila dia menceritakan setiap yang dia dengar." [55]

Demikian juga para ulama salaf, mereka menegaskan hal ini. Imam Ibnu Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

الإِسْنَادُ مِنَ الدِّيْنِ وَلَوْلَا الإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَا شَاءَ

"Sesungguhnya sanad itu termasuk agama. Seandainya tidak ada sanad maka orang akan sembarangan berbicara."

Imam Ibnu Sirin رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِيْنٌ فَانْظُرُوْا عَمَّنْ تَأْخُذُوْنَ دِيْنَكُمْ

"Sanad termasuk agama, maka lihatlah dari siapakah kalian menimba (ilmu) agama kalian." [56]

Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

"Diharuskan bagi seorang yang ingin menilai suatu ucapan, perbuatan, atau golongan untuk berhati-hati dalam menukil dan tidak memastikan kecuali benar-benar terbukti. Tidak boleh mencukupkan diri hanya pada isu yang beredar, apalagi jika hal itu menjurus kepada celaan terhadap seorang ulama." [57]

Ucapan tersebut sangat indah! Dan lebih indah lagi apabila kita mewujudkannya dalam kehidupan kita sehari-hari se-

---

[55] HR. Muslim: 5

[56] Lihat atsar-atsar ini dalam Muqaddimah *Shahih Muslim* 1/38–41 (ta'liq Ibni Utsaimin).

[57] *Dzail Tibr al-Masbuk* hlm. 4 oleh as-Sakhawi, dari *Qashashun La Tatsbutu* 2/16 oleh Masyhur bin Hasan Salman.

hingga kita tidak terjerumus dalam kubang kegelapan dosa. Kita berdo'a kepada Allah ﷻ agar menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang berhati-hati dalam segala gerakan dan langkahnya.

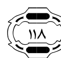
Keroposnya Fondasi Penulis Artikel

Dengan barometer di atas, sekarang mari kita lihat bersama fondasi yang dipakai oleh penulis artikel tersebut. Alhamdulillah, penulis artikel telah mempermudah kita dengan mengungkapkan secara terus terang sumber tulisannya, yang ternyata sumbernya berputar pada dua orang: Hempher dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan.

1. **Hempher**

   Hempher adalah seseorang yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah, sebagaimana menurut pengakuan penulis sendiri (hlm. 9).

   Jadi, Hempher adalah seorang orientalis kafir yang dengki terhadap Islam dan berusaha sekuat tenaga untuk membuat kerusakan.

.... لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ
أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ ۚ .... 

.... Mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi. — (QS. Ali Imran [3]: 118)

Oleh karena itu, para ulama bersepakat bahwa riwayatnya orang kafir adalah mentah, tidak diterima. Al-Khathib al-Baghdadi ﵀ berkata:

> "Seorang yang menyampaikan suatu riwayat di saat meriwayatkan dia harus seorang muslim, karena Allah berfirman:
>
> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا .... ﴿٦﴾
>
> Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.... — (QS. al-Hujurat [49]: 6)
>
> Sedangkan kefasikan yang paling besar adalah kekufuran. Kalau kabarnya seorang muslim yang fasik saja tertolak padahal aqidahnya benar, maka kabarnya orang kafir lebih utama untuk ditolak." [58]

2. Syaikh Ahmad Zaini Dahlan

Syaikh ini dikenal sebagai pendusta, sehingga dijuluki sebagian ulama "*Syaikh Kadzib*" (Gembong Pendusta)[59].

Imam Abdurrahman bin Mahdi ﵀ berkata, "Tiga golongan yang tidak boleh ditimba ilmu mereka: orang yang tertuduh berdusta, ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya, dan orang yang banyak kelirunya."

---

58 *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* al-Khatib al-Baghdadi hlm. 99

59 Syaikh al-Allamah Muhammad Rasyid Ridha ﵀ berkata tentangnya, "*Kadzdzab masyhur* (pendusta yang populer), menukil dari sejarah yang *majhul* (tak dikenal)." (*Ta'liq Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 562)

Imam Ibnu Mubarak رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Hadits itu ditulis kecuali dari empat orang: orang yang banyak salahnya dan tidak mau meralat, pendusta, pengekor hawa nafsu yang mengajak kepada bid'ahnya, dan seorang yang tidak hafal tetapi menceritakan dengan hafalannya." [60]

Dengan demikian, keroposlah sudah kuda-kuda yang dipakai oleh penulis artikel dan jatuhlah nilai keilmiahan tulisannya, karena dia menjadikan para pendusta sebagai sumber primer tulisannya.

Adapun ucapan penulis "**berdasarkan berbagai sumber dan rujukan kitab-kitab yang dapat dipertanggungjawabkan**" maka ini hanyalah omong kosong belaka, sebab kenyataan di lapangan berbicara lain, sebagaimana akan Anda ketahui sendiri.

وَالدَّعَاوَى مَا لَمْ تُقِيْمُوْا عَلَيْهَـــــا بَيِّنَـــــاتٍ أَصْـــحَابُهَا أَدْعِيَـــــاءُ

Dan setiap pengakuan yang tiada bukti
Maka pengakunya hanya pembual semata.[61]

Ingatlah wahai saudaraku, sebagai penulis hendaknya kita selalu mengingat bahwa kita akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah عَزَّ وَجَلَّ. Maka hendaknya kita bertakwa kepada Allah dan mengingat pedihnya siksa neraka!! Benar, penulis artikel akan dimintai pertanggungjawaban akan tulisannya ini. Allah سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ berfirman:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ

[60] *Syarh 'Ilal Tirmidzi* hlm. 124, al-Hafizh Ibnu Rajab al-Hanbali
[61] *Hamziyyah al-Bushiri*



Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. — (QS. al-Isra' [17]: 36)

Alangkah bagusnya ucapan seorang penyair:

كَتَبْتُ وَقَدْ أَيْقَنْتُ يَوْمَ كِتَابَتِيْ بِأَنَّ يَدِيْ تَفْنَى وَيَبْقَى كِتَابُهُ

وَ أَعْلَمُ أَنَّ اللهَ لاَبُدَّ سَائِلِيْ فَيَا لَيْتَ شِعْرِيْ مَا يَكُوْنُ جَوَابُهُ

Ketika saya menulis saya yakin
Bahwa tanganku akan binasa dan tulisanku kekal
Dan saya tahu bahwa Allah pasti menanyakanku
Aduhai, apa nanti jawabannya?[62]

PASAL KEDUA

MENGENAL SYAIKH AHMAD ZAINI DAHLAN DAN KITABNYA

Sengaja kami lebih mendahulukan pembahasan tentang Syaikh Ahmad Zaini Dahlan daripada Hempher karena dua alasan:

Pertama: Bisa dikatakan bahwa kurang lebih tujuh puluh persen isi artikel itu banyak menukil dari tulisan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dalam kitabnya *Khulashatul Kalam*.

[62] *Al-Ghurar 'ala Thurar* 2/246, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf

Kedua: Syaikh Ahmad Zaini Dahlan adalah seorang yang menisbatkan dirinya kepada agama Islam. Lain halnya dengan Hempher, dia adalah seorang nonmuslim. Artinya, kita masih menganggap wajar kalau tuduhan miring terhadap seorang muslim muncul dari orang kafir yang memang membenci Islam. Akan tetapi, kalau tuduhan itu muncul dari seorang muslim sendiri, bahkan seorang yang dianggap alim, maka ini jelas lebih parah dan menyakitkan.

وَظُلْمُ ذَوِي الْقُرْبَى أَشَدُّ مَضَاضَـــةً   عَلَى الْمَرْءِ مِنْ وَقْعِ الْحُسَامِ الْمُهَنَّدِ

Kezhaliman orang dekat itu lebih menyakitkan
Bagi seorang daripada tusukan pedang tajam India.[63]

Siapakah Ahmad bin Zaini Dahlan?

Dia bernama Ahmad bin Zaini Dahlan, lahir di Makkah pada tahun 1232 H, mengajar dan berfatwa di sana. Dia bermadzhab Syafi'i, memiliki beberapa karya tulis dalam bidang sejarah, aqidah, dan nahwu. Dia wafat di Madinah pada tahun 1304 H.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رحمه الله berkata, "Sesungguhnya Dahlan bukanlah seorang yang ahli di bidang hadits, sejarah, dan ilmu kalam. Dia hanyalah taklid kepada orang-orang yang juga taklid dan hanya menukil dari kitab-kitab *mutaakhirin* (orang-orang belakangan)." [64]

Dia sangat berperan aktif dan memiliki andil besar dalam menyebarkan kebohongan dan tuduhan kosong terha-

---

[63] *Khizanatul Adab* 1/421

[64] Lihat *al-A'lam* 1/129–130 oleh az-Zirikli, *Mu'jam al-Muallifin* 1/143 oleh Umar Ridha Kahalah, *Majalah al-Manar* 7/393)

dap dakwah salafiyyah dan para pembelanya, sehingga menyebar luas di kalangan manusia, khususnya para jama'ah haji yang datang dari berbagai penjuru dunia.

Mengkritik Buku-Buku Dahlan

Tak hanya itu, dia juga aktif membukukan kebohongan-kebohongannya tersebut dalam bentuk tulisan, tetapi tali kebohongan itu pendek, sebab para ulama dan pejuang kebenaran telah menyingkap kebohongan-kebohongannya dan membantah segala tuduhannya. Alangkah bagusnya ucapan Syaikh Fauzan Sabiq رَحِمَهُ ٱللَّهُ tatkala berkata, "Sebagian para ulama Makkah yang mulia mengatakan, 'Karya-karya Dahlan adalah seperti bangkai, tidak ada yang memakannya kecuali orang yang terdesak. Sungguh telah banyak para ulama dari India, Iraq, Nejed dan selainnya yang membantah dan menyingkap kesesatannya.'" [65]

Di antara karya tulisnya adalah:

1. Buku *Khulashatul Kalam*

Judul lengkapnya *Khulashatul Kalam fi Bayani Umara al-Balad al-Haram*, dicetak oleh Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, Kairo, Tahun 1397 H.

Buku yang dijadikan oleh penulis artikel sebagai sumber primer ini membahas secara terperinci tentang sejarah para tokoh Makkah pada abad-abad belakangan. Pada hlm. 227–238, dia membicarakan tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ secara cukup panjang lebar, namun sebagaimana kata Syaikh Abdul Alim

---

[65] *Al-Bayan wal Isyhar* hlm. 45

Abdul Azhim ﷺ, "Buku ini sarat dengan kesalahan dan kebohongan." [66]

Kalau sebuah kitab sarat dengan kedustaan maka otomatis jatuhlah nilai ilmiah dan kredibilitasnya, dan serta-merta tidak layak bahkan haram dijadikan referensi.

Syaikh Ahmad bin Ibrahim bin Isa رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat 1329 H) memiliki buku bantahan terhadap penyimpangan isi kitab ini, berjudul *ar-Radd 'Ala Ma Ja'a fi Khulashatil Kalam Mina Tha'ni 'Ala Wahhabiyyah wal Iftira' Li Dahlan*, tetapi buku ini masih berupa manuskrip.[67]

Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql حَفِظَهُ ٱللَّهُ juga telah membantahnya secara ringkas dalam bukunya *Islamiyyah La Wahhabiyyah* hlm. 179–195. Di akhir bahasan, beliau menyimpulkan sebagai berikut:

1 — Tuduhan dan kebohongan yang disebutkan oleh penulis kitab *Khulasatul Kalam* merupakan kumpulan tuduhan musuh-musuh dakwah dan orang-orang jahil. Penulis tersebut telah memborong ucapan para pendahulunya yang menyerang dakwah dan imamnya. Dan orang-orang setelah penulis hanya menukil kebohongan-kebohongan ini darinya.

2 — Tuduhan dan kebohongan yang dia sebutkan seputar dakwah, imamnya, amirnya, dan pengikutnya kebanyakannya adalah kedustaan yang amat nyata. Adapun

[66] Footnote *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 33

[67] Lihat *Masyahir Ulama Nejed* hlm. 260 dan *Ulama Nejed* 1/161.

informasi yang pada asalnya benar, maka dia mengubahnya dan menggambarkannya dengan gambaran yang batil.

3 — Penulis tersebut telah mengumpulkan tuduhan ini dari kabar burung dan musuh-musuh dakwah sebelumnya seperti Ibnu Suhaim, Ibnu Afaliq, kaum Rafidhah, dan sebagainya dari kalangan ahli bid'ah yang populer permusuhan mereka terhadap dakwah ini, imam, pengikut, dan daulahnya.

4 — Tuduhan-tuduhan ini setelah kita koreksi dan kita timbang dengan timbangan syar'i, ternyata kebanyakannya adalah mentah ditinjau dari berbagai segi:

Pertama: Informasi yang dia sampaikan tidak memiliki sanad atau nukilan para saksi mata—sekalipun dari musuh—atau menukil dari kitab terpercaya, surat, khotbah, tulisan, atau sejenisnya dari sumber-sumber yang valid.

Kedua: Penulis tidak mengalami dan menyaksikan sendiri kejadian yang berlangsung pada masa itu dan tidak pula meriwayatkan dari orang-orang terpercaya.

Ketiga: Tidak berdasarkan argumen, bukti, dan saksi.

Keempat: Kenyataan membuktikan sebaliknya, karena sejarah perjalanan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan Amir Muhammad bin Su'ud رَحِمَهُ ٱللَّهُ serta cucu-cucunya tidak seperti yang disebutkan penulis.

Kelima: Kitab-kitab Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, surat-surat, ucapan-ucapan, dan sejarahnya membantah tuduhan yang disebutkan penulis.

Keenam: Kesaksian orang-orang yang *inshaf* (adil) sangat banyak, (yakni) bahwa apa yang disebutkan oleh penulis *Khulashatul Kalam* dan orang-orang semisalnya adalah kedustaan yang menyelisihi kenyataan sebenarnya. Berikut ini kami nukilkan satu kesaksian dari salah seorang di antara mereka, yaitu Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ, beliau mengatakan:

> "Banyak orang dari berbagai negeri yang mencela Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, di antaranya adalah seorang dari salah satu rumah ilmu di kota Baghdad, dia bangga sebagai penyeru kesesatan[68].
>
> Di antara para pencela yang juga tersohor adalah mufti Makkah Mukarramah, Syaikh Ahmad Zaini Dahlan yang wafat pada tahun 1304 H. Dia menulis sebuah risalah yang seluruh permasalahannya berkisar pada dua poros:

---

[68] Maksud beliau adalah Jamil Shidqi az-Zahawi, seorang penyair dari Iraq (1279–1354 H), yang menulis kitab *al-Fajr ash-Shadiq fi Raddi 'Ala Munkiri Tawassul wal Karamat wal Khawariq*. Kitab ini telah dibantah oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat 1349 H) dalam kitabnya *adh-Dhiya' Syariq fi Raddi Syubuhat al-Madziq al-Mariq*.

Faedah: Az-Zahawi pernah mengatakan sendiri tentang dirinya, "Di masa kecilku aku disebut 'gila' karena tingkahku yang aneh. Di masa mudaku, aku disebut 'gegabah' karena hobiku menyanyi. Di masa umur antara 30–50, aku disebut 'lancang' karena aku melawan kekerasan. Di usiaku yang lanjut, aku disebut 'zindiq' karena aku terang-terangan menyebarkan pemikiran filsafat." (*al-A'lam* 1/129-130, az-Zirikli). Umar Ridha Kahalah berkata, "Az-Zahawi memiliki pemikiran-pemikiran *nyeleneh* (ganjil) dan menyelisihi mayoritas, berani dalam menyebarkan pemikirannya, termasuk pembela emansipasi wanita yang menyebabkannya banyak dilanda problem, sehingga di akhir hayatnya dia hidup dalam kesempitan dan kegundahan." (*Mu'jam Muallifin* 1/505)

> *Pertama:* Kedustaan dan tuduhan terhadap Syaikh.
> *Kedua:* Kejahilan, yaitu dengan menyalahkan beliau dalam masalah yang kebenaran berpihak pada dirinya.

Buku itu dibagikan kepada para jama'ah haji yang datang dari seantero dunia dengan bantuan para pemimpin Makkah dan orang-orang kenegaraan. Maka tersebarlah secara luas buku itu dan akhirnya manusia saling menyebarkan kebohongan isi kitab tersebut di negerinya masing-masing, dibenarkan oleh orang-orang awam dan tidak sedikit dari kalangan para alim juga. Demikian pula para ahli bid'ah dan khurafat, mereka menjadikan riwayat dan hadits-hadits palsu dan mungkar serta memanipulasi makna hadits yang shahih sebagai hujjah untuk membantah para pembela sunnah dan pembaharu.

Pada masa kecil saya, saya sering mendengar cerita mengenai Wahhabiyyah dari buku-buku Dahlan dan lainnya. Saya pun membenarkannya lantaran taklid buta (ikut-ikutan) kepada guru-guru kami dan nenek moyang kami. Saya baru mengenal dakwah ini setelah pindah ke Mesir. Ternyata saya mengetahui dengan seyakin-yakinnya bahwa mereka—Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dan pengikutnya—berada di atas hidayah .... Kemudian saya menelaah buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, anak-anak dan cucu-cucunya serta para ulama lainnya dari Nejed, maka saya mengetahui bahwa tidak ada sebuah tuduhan dan celaan pun yang dilontarkan kepada mereka kecuali mereka menjawabnya. Bila tuduhan tersebut dusta, mereka menjawab, 'Maha Suci Engkau (ya Allah), ini adalah kedustaan yang besar.' Dan apabila tuduhan tersebut benar,

maka mereka menjelaskan akar permasalahannya dan membantahnya....

Anggaplah bahwa Syaikh Ahmad Zaini Dahlan tidak pernah membaca satu pun dari buku-buku Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ atau mendengar tentangnya, bukankah kewajiban dia adalah mencari tahu dan mengeceknya terlebih dahulu?! Namun, bila kedengkian dan kebutaan telah mengakar, maka masalahnya menjadi lain.

Sesungguhnya para ulama India dan Yaman, telah sampai kepada mereka berita-berita tentang Syaikh Ibnu Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, lalu mereka membahas, memeriksa, dan meneliti sebagaimana perintah Allah, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa para pencelanya adalah pembohong yang tidak amanah." [69]

2. Buku *Fitnah al-Wahhabiyyah*

Syaikh Masyhur Hasan Salman حَفِظَهُ ٱللَّهُ berkata:

"Dalam kitab ini, penulisnya membicarakan apa yang tidak dia ketahui dan banyak menukil kabar burung: si fulan bilang begini, diceritakan dari fulan, maka bila benar maka hukumnya begini dan begini. Anggaplah bahwa penulisnya tidak membaca kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ atau mendengar tentangnya, bukankah sewajibnya bagi dia untuk mengecek terlebih dahulu. Namun, kalau kedengkian dan kebutaan telah menyopir, maka masalahnya menjadi lain. *La haula wala quwwata illa billahi*." [70]

---

[69] Kata pengantar *Syiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan*, Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi hlm. 7–10 secara ringkas

[70] *Kutub Hadzara Minha Ulama* 1/251

3. Buku *ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Raddi 'ala al-Wahhabiyyah*[71]

Buku ini adalah bukunya Dahlan yang paling populer dan isinya tidak jauh berbeda dengan kitab *Khulashatul Kalam* yang dijadikan referensi primer oleh penulis artikel. Cetakannya banyak sekali, salah satunya yang tercetak di Mesir beberapa tahun silam bersama kitab sebelumnya, *Khulashatul Kalam Fi Umara al-Balad al-Haram* yang merupakan sumber utama saudara penulis artikel.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Kitab ini bekisar pada dua poros: poros kedustaan terhadap Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, dan poros kejahilan dengan menyalahkan beliau dalam masalah yang kebenaran bersamanya." [72]

Buku ini telah dibantah secara ilmiah oleh para ulama terkemuka, di antaranya:

1 — Muhammad Basyir as-Sahsawani رَحِمَهُ ٱللَّهُ (wafat 1326 H), seorang ahli hadits India, dalam kitabnya yang bagus sekali berjudul *Shiyanah Insan 'An Waswasah Syaikh Dahlan*.

Dalam muqaddimahnya, beliau menyifati buku Dahlan ini sebagai buku yang batil, hina, dan rendah, penuh de-

---

[71] Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Mutiara Bercahaya Dalam Menolak Paham Wahabi* terbitan PT. Garoeda Buana Indah, Pasuruan, Jawa Timur.

[72] Kata pengantar *Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 12

ngan kebohongan dan kebatilan.[73]

2 — Syaikh Shalih bin Muhammad asy-Syisyri رحمه الله (wafat 1309 H) dalam kitabnya *Ta'yid al-Malik al-Mannan Fi Naqdhi Dhalalat Dahlan*. Dicetak oleh Dar al-Habib, Tahun 1421 H, *tahqiq* (editor) Dr. Muhammad bin Nashir as-Syisyri, kata pengantar Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan.

Dalam muqaddimahnya, beliau berkata:

> "Pada tahun pertama di abad empat belas, telah datang kepada kami sebuah risalah hina dan ucapan-ucapan kotor lagi keji berjudul *ad-Durar as-Saniyyah fi ar-Raddi 'Ala al-Wahhabiyyah* (Mutiara Bercahaya Dalam Menolak Paham Wahabi) buah karya Dahlan, mufti haram, yang judul sepantasnya adalah *adh-Dharar as-Samiyyah li Ihlak Ummah Muhammadiyyah* (Virus Beracun Penghancur Umat Muhammad). Dia melumuri kitabnya dengan kedustaan, tuduhan kosong, dan menganjurkan do'a kepada ahli kubur, menghalau ahli tauhid dengan modal kedustaan dan kekejian, dan memenuhi halaman kitabnya dengan dongeng-dongeng, impian dan khurafat. Setiap orang berakal yang membacanya pasti dapat mengetahui bahwa itu adalah kebatilan yang tidak diragukan, apalagi bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan." [74]

3 — Syaikh al-Allamah Zaid bin Muhammad Alu Sulaiman رحمه الله (wafat 1307 H) dalam kitabnya *Fathul Mannan Fi Naqdhi adh-Dhal Dahlan*. Dicetak Dar at-Tauhid, Ri-

[73] *Syiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 20
[74] *Ta'yid al-Malik al-Mannan fi Naqdhi Dhalalat Dahlan* hlm. 23–24

yadh, Tahun 1426 H, tahqiq Abdullah bin Zaid bin Musallam Alu Musallam.

Dalam muqaddimahnya, beliau mengatakan:

> "Telah sampai kepada kami sebuah risalah dari Makkah, karya tulis seseorang bernama Dahlan, seorang yang *jahil murakkab* (bodoh kuadrat) tidak mengerti dan tidak mengerti kalau dirinya itu orang yang tidak mengerti. Dia merasa menerangkan kebenaran padahal dia hanyalah menghiasi perbuatan kaum musyrikin berupa do'a kepada orang-orang yang telah mati, meminta syafa'at, kebutuhan, kelonggaran, dan keselamatan dari petaka yang tengah menimpa, serta perkara-perkara lainnya yang dia tuangkan dalam tulisannya yang penuh dengan syubhat berjudul *ad-Durar as-Saniyyah* (Mutiara Indah), judul ini tidak sesuai dengan isinya, yang tepat adalah *asy-Syubah ad-Dahlaniyyah Fi Mu'aradhah al-Kitab wa Sunnah* (Kerancuan Dahlan dalam Menentang al-Qur'an dan Sunnah)...." [75]

Kesimpulannya, kitab ini berisi pemutarbalikan fakta yang dibangun oleh penulisnya di atas fondasi kejahilan terhadap dakwah *Wahhabiyyah*—tidak, demi Allah, tetapi *Sunniyyah Salafiyyah*—dia membolehkan do'a kepada selain Allah dari kalangan para nabi dan orang-orang shalih yang telah meninggal dunia, meminta pertolongan kepada mereka dan wisata spiritual ke kuburan mereka untuk berdo'a di sana, dan dia melumuri kitabnya tersebut dengan hadits-hadits batil dan cerita, syair dan impian yang semu, serta berdalil dengan dalil-dalil yang shahih namun bukan pada tempatnya.

---

[75] *Fathul Mannan fi Naqdhi Syubah adh-Dhal Dahlan* hlm. 59

Para ulama lainnya yang berpartisipasi dalam membantah dan membongkar kebohongan Dahlan adalah:

1. Syaikh Abdul Karim bin Fakhruddin رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam sebuah kitab berjudul *al-Haq al-Mubin Fi ar-Raddi 'Ala al-Lahhabiyyah al-Mubtadi'in*, yang dicetak oleh percetakan al-Anshariyyah di Delhi (India).
2. Syaikh Sulaiman bin Sahman (wafat 1349 H) memiliki buku berupa bait berjudul *al-Mawahib ar-Rabbaniyyah Fil Intishar Li ath-Tha'ifah al-Wahhabiyah wa Raddi Adhalil asy-Syubah ad-Dahlaniyyah*, isinya lebih dari lima ratus bait.[76]

PASAL KETIGA

MENGENAL HEMPHER DAN DIKTATNYA

Selanjutnya kita melangkah kepada sumber primer penulis yang tidak kalah pentingnya baginya, yaitu *I'tirafat Jasus Injilizi* (Pengakuan Mata-Mata Inggris). Namun, tahukah Anda siapakah penulisnya dan bagaimanakah kredibilitas diktatnya?! Keterangan berikut akan membantu kita untuk menemukan jawabannya.

---

[76] Lihat pula *Da'awi al-Munawi'in li Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 51 oleh Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Lathif dan *Kutub Hadzara Minha Ulama* 1/251 oleh Masyhur bin Hasan Salman.

Siapakah Hempher[77]?

Menurut Syaikh Malik Husain رَحِمَهُ ٱللَّهُ, Hempher ini tidak dikenal dalam buku-buku sejarah Inggris. Kata beliau, "Coba, terdapat di kitab apakah biografinya secara rinci, mulai dari nama, kedudukan, dan pekerjaannya?!" Beliau juga berkata, "Nama Hempher hanyalah sosok orang yang dibuat-buat belaka." [78]

Saudara kami al-Ustadz Abu Salma حَفِظَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Hempher ini orang yang tidak dikenal di dalam sejarah. Tidak disebutkan hal ihwalnya sama sekali di buku-buku sejarah Utsmaniyah yang *mu'tabar* (terpercaya) seperti *Raudhatul Afkar* karya Ibnu Ghannam, *Unwan Majd fi Tarikh Nejed* karya Utsman an-Najdi, *Aja'ib Atsar* karya al-Jabarati, *al-Badru Thali'* karya asy-Syaukani, *Tarikh Nejed* karya Mahmud al-Alusi, *Hadhir al-Alam Islami* karya Sakib Arselan dan selainnya dari sejarawan muslim.
>
> Bahkan Hempher di buku sejarah yang ditulis orientalis pun juga tidak pernah disebut namanya seperti "Travels Through Arabs", "Notes The Bedouins and The Wahabys" tulisan Burk Hert, "A Brief Story of Wahhabys" tulisan Gifford Palgrave, "Imams and Sayeds of Oman" tulisan Percy Beder, "Travels in Arab Desert" tulisan Doughty, "Notes on Mohammadanism The Wahhaby" tulisan T. P Huges dan lain-lain." [79]

---

77 Sengaja saya tidak menyebutnya "Mr. Hempher" karena penggunaan "Mr" ini termasuk suatu hal yang tidak pantas dilontarkan seorang muslim kepada seorang nonmuslim. (Lihat *Mu'jam Manahi Lafzhiyyah* hlm. 287 oleh Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid)

78 *Majalah al-Ashalah* edisi 31 Th. 6

79 *Majalah Adz Dzakhiirah Al Islamiyyah* edisi 17 Th. IV Dzulqa'dah 1426 H

Maka dengan senang hati kami memohon kepada para penukil diktat Hempher tersebut untuk menyebutkan sumber kitab sejarah tentang Hempher!!

.... فَاسْأَلُوهُمْ إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ ﴿٦٣﴾

.... Tanyakanlah kepada mereka bila mereka dapat berbicara. — (QS. al-Anbiya' [21]: 63)

Anehnya, penulis artikel sendiri mengaku bahwa Hempher adalah "seorang orientalis Inggris yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah" (hlm. 9).

Jadi, dia adalah termasuk orientalis yang dengki terhadap Islam dan mempunyai andil besar dalam mencela dakwah *mubarakah* ini. Kalau memang demikian keadaannya, lantas kenapa orang sepertinya dijadikan sandaran dan dibenarkan ucapannya?!! *Wallahul Musta'an*.

Diktat Hempher Sarat Dengan Kedustaan

Syaikh Masyhur bin Hasan Salman حفظه الله berkata:

> "Termasuk tulisan yang paling jelek, keji, rusak, dan kotor tentang dakwah salafiyyah mubarakah adalah apa yang digoreskan oleh kedua tangan Hempher dalam pengakuannya, yang sarat dengan kekejian, kurang adab, kedustaan, kebohongan, kemungkaran, tuduhan, dan kebatilan. Kita bersihkan pena kita dari menulisnya dan mengusik para pembaca budiman dengan melihatnya." [80]

Tulisan Hempher ini telah dibantah secara tuntas oleh Syaikh Malik bin Husain حفظه الله dalam *Majalah al-Ashalah*

---

[80] *Kutub Hadzara Minha Ulama* 1/282–283

edisi 31, 32, 33. Sepertinya saya merasa terdesak untuk menukilkan sebagian tulisannya tersebut walau terasa agak panjang karena begitu pentingnya[81], beliau mengatakan:

> "Saya mendapatkan sebuah kitab berjudul *Mudzakkirat Mister Hempher*.[82] Bagi saya pribadi, nama ini sudah tidak asing lagi, sebab sebelumnya saya sudah pernah membaca dalam *Majalah Manar Huda* yang diterbitkan oleh kantor badan penerangan di Jam'iyah Masyari' Khairiyah Islamiyah, edisi 28, Ramadhan 1415 H, sebuah majalah yang diterbitkan oleh kelompok Ahbasy al-Harari[83].
>
> Setelah membaca artikel tersebut, hati ini ingin sekali rasanya mengetahui diktat (buku catatan) asli mata-mata Inggris ini

---

81 Dan catatan kaki yang diakhiri dengan nama saya (YUSUF) berarti itulah tambahan dari saya, selainnya adalah ucapan Syaikh Malik bin Husain حَفِظَهُ ٱللَّهُ.

82 Saya (Syaikh Malik bin Husain, Pen.) mendapatkan dua cetakan buku ini:
Pertama: Judulnya *I'tirafat al-Jasus al-Injilizi* (Pengakuan Mata-Mata Inggris), cetakan keempat, telah dicetak dengan cetakan baru oleh Maktabah Haqiqah, Istanbul, Turki 1413 H/1992 M, setebal 103 halaman.
Kedua: Judulnya *Saitharah Inkiliz wa Da'muhum li Muhammad bin Abdul Wahhab* atau *Mudzakkirat Mister Hempher al-Jasus al-Brithani fi Bilad Islamiya* (Diktat Mr. Hempher, Mata-Mata Inggris di Negara Islam). Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Mim Ain Kho', sebanyak 85 halaman, tidak disebutkan nama percetakan maupun tahunnya!!

83 Nisbat kepada seorang bernama Abdullah al-Harari al-Habsyi. Kelompok ini adalah kelompok yang sesat dan banyak memiliki penyimpangan, khususnya dalam masalah aqidah. (Lihat *Fatawa Lajnah Da'imah* 12/308–323, *Mausu'ah Ahli Sunnah fi Naqdi Firqah al-Ahbasy* oleh Abdurrahman ad-Dimsyaqiyyah (dua jilid), *Firqah Ahbasy* oleh Dr. Sa'ad bin Ali asy-Syahrani (dua jilid), buku *Syaikh al-Albani Dihujat* hlm. 24–26 oleh penulis). (YUSUF)

untuk saya koreksi kebenarannya. Setelah membaca kitab aslinya, nyatalah secara jelas bagi saya kebohongan isi buku tersebut, dan nama Hempher hanyalah sosok orang yang dibuat-buat belaka. Akhirnya, saya berkeinginan agar bahasan saya ini diketahui oleh saudara-saudara saya, sehingga bisa dijadikan sebagai bahan untuk membela Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan membantah argumen setiap ahli bid'ah.

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ .... ﴿١٨﴾

Kami melontarkan al-haq (kebenaran) kepada kebatilan lalu kebenaran itu menghancurkannya, maka dengan serta yang batil itu lenyap.... — (QS. al-Anbiya' [21]: 18)

Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا .... ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti.... — (QS. al-Hujurat [49]: 6)

Dalam ayat ini terdapat pelajaran berharga bagi setiap mukmin yang perhatian terhadap agama dalam berinteraksi dengan saudaranya seiman, hendaknya selektif terhadap hembusan isu yang bertujuan untuk meretakkan barisan, memperuncing api permusuhan, dan memperlebar sayap perpecahan.[84]

Musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ selalu berupaya dengan berbagai cara untuk mengeruhkan

---

84 *Tashhih Khatha' Tarikhi Haula Wahhabiyah* hlm. 39 oleh Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir

kecerahan dakwah ini, tetapi sayangnya mereka tidak memiliki modal kecuali hanya kedustaan. *La haula wala quwwata illa billahi.*

Seorang yang ingin mencari kebenaran hendaknya membandingkan antara ucapan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ dan ucapan para musuhnya. Kitab-kitab dan karya tulisnya telah tercetak, apabila ada kebenaran di dalamnya maka kita terima dan sebaliknya apabila terdapat kesalahan maka kita menolaknya siapa pun orangnya, kecuali Nabi Muhammad ﷺ karena beliau tidak berbicara berdasarkan hawa nafsunya.

Adapun kalau kita berpedoman pada ucapan seorang Nasrani yang tidak dikenal, yang minum khamar hingga mabuk[85], bahkan dia sendiri mengaku berdusta[86], maka...

وَمَنْ يَكُـــنِ الْغُـــرَابُ لَـــهُ دَلِيْلاً   يَمُرُّ بِهِ عَلَـــى جِيَـــفِ الْكِلاَبِ

Barang siapa yang burung gagak sebagai petunjuk jalan
Pasti dia akan mengantarkan jalan melewati bangkai-bangkai anjing.

Bagaimana semua ini dikatakan benar, padahal sangat jelas dari kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ bantahan terhadap tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepadanya, bahkan seringkali beliau mengatakan, "Ini adalah tuduhan dusta yang amat nyata."

Semoga Allah merahmati Imam adz-Dzahabi tatkala berkata – setelah memaparkan berbagai tuduhan miring yang diarah-

[85] Sebagaimana dalam pengakuannya sendiri hlm. 14, 19
[86] Sebagaimana dalam pengakuannya sendiri hlm. 15, 18, 27, 28, 44

kan kepada Imam Ibnu Jarir ath-Thabari رَحِمَهُ ٱللَّهُ, “Hal itu tidak kita jumpai dalam kitab-kitabnya.” [87]

Saya katakan: **Semua yang terdapat dalam diktat mata-mata Inggris ini hanyalah omong kosong belaka yang tidak ada buktinya.** Tidak ada yang menjadikannya sebagai pedoman kecuali salah satu di antara dua orang:

Pertama: Seorang yang amat sangat jahil.
Kedua: Pengekor hawa nafsu, ahli bid’ah, dan musuh dakwah tauhid.

Takutlah kalian kepada Allah, sebab daging para ulama itu beracun. Merupakan sunnatullah untuk membinasakan para pencelanya. Barang siapa berani melontarkan celaan kepada ulama, niscaya Allah akan mematikan hatinya sebelum badannya. Kita memohon keselamatan kepada Allah.”

Selanjutnya, Syaikh Malik bin Husain حَفِظَهُ ٱللَّهُ membuat subjudul “Pengakuan Hempher adalah batil dari akarnya dan Hempher hanyalah sosok orang yang dibuat-buat saja”. Syaikh Malik bin Husain حَفِظَهُ ٱللَّهُ melanjutkan:

“Setelah mempelajari diktat ini, tampaklah bagi saya bahwa diktat ini hanyalah dibuat-buat oleh orang, baik secara pribadi atau kelompok, yang bertujuan untuk menjelekkan dakwah Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dengan bumbu kebohongan. Bukti-buktinya banyak sekali:

Pertama: Setelah meneliti tanggal-tanggal yang tertera dalam diktatnya, jelaslah bagi kita bahwa Hempher tatkala bertemu dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, umur beliau waktu itu adalah sepuluh tahun. Hal ini sangat kontradiktif dengan pernyataannya sendiri pada hlm. 30 bahwa

---

[87] *Siyar A’lam Nubala'* 14/277

Hempher berkenalan dengan seorang pemuda yang sering mondar-mandir toko, menguasai tiga bahasa: Turki, Persia, dan Arab, berpenampilan penuntut ilmu agama, dikenal dengan nama Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang pemuda yang memiliki cita-cita tinggi. Penjelasan lebih rinci lagi sebagai berikut:

> Pada hlm. 13 dia menyebutkan bahwa kementerian Britania (Inggris) mengutusnya ke Astana (*markaz* khilafah Islam) pada tahun 1710 M/1122 H.
>
> Pada hlm. 18 dia menyebutkan tinggal di Astana selama dua tahun, kemudian kembali ke London untuk menyerahkan laporan.
>
> Pada hlm. 22 dia menyebutkan tinggal di London selama enam bulan.
>
> Pada hlm. 22 dia pergi ke Bashrah dan tinggal selama enam bulan di sana. Ketika berada di Bashrah inilah, dia mengaku bertemu dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ.

Jadi kalau kita jumlah tanggal-tanggal tersebut, berarti pertemuan antara keduanya itu terjadi pada tahun 1713 M/1125 H[88]. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dilahirkan tahun 1703 M/1115 H. Hal itu berarti usia Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ saat bertemu dengan Hempher adalah

88 Hal ini secara jelas ditegaskan dalam *Majalah Manar Huda* (Habasyiyah Harariyah), edisi 28, Ramadhan 1415 H, hlm. 62, "Pada tahun 1125 H/1713 M, dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) terjerat dalam jeratan mata-mata Inggris bernama Hempher, dan dia menjadi alat bagi Inggris untuk menghancurkan Islam. Akhirnya, Muhammad bin Abdul Wahhab menyebarkan ajaran mata-mata Inggris ini berupa kedustaan dengan nama Wahhabiyah."

sepuluh tahun!! Dengan demikian, nyatalah sudah kebohongan pengakuan ini dari akarnya.

Kedua: Disebutkan pada hlm. 100 bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله memulai melancarkan dakwahnya pada tahun 1143 H. Ini kedustaan yang amat nyata, karena yang benar adalah pada tahun 1153 H[89], tahun wafatnya ayah beliau. Perhatikanlah betapa jauh perbandingan antara keduanya!!

Ketiga: Sikap pemerintahan Inggris terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bukanlah membela, melainkan malah memusuhi dan memerangi.

Keempat: Pengakuan ini tidak pernah disebutkan semenjak dahulu, padahal musuh-musuh dakwah berusaha sekuat tenaga untuk menyerangnya dan menyebarkan buku-buku yang menjelekkannya. Lantas, kenapa baru tahun-tahun terakhir ini muncul?!

Kelima: Hempher ini tidak dikenal dalam buku-buku sejarah Inggris. Coba, terdapat di kitab apakah biografinya secara rinci, mulai dari nama, kedudukan, dan pekerjaannya?!

Keenam: Seorang yang membaca buku pengakuan ini dapat menilai bahwa Hempher bukanlah orang Nasrani, karena banyak sekali ungkapan-ungkapan yang melecehkan agama Nasrani dan Inggris, bahkan ada beberapa ungkapan yang memuji Islam, sebagai contoh pada hlm. 14, 15, 16, 24, 26, 48, 50, 66.

Ketujuh: Dua kitab terjemahan buku aslinya ini telah tercetak, namun tidak menyebutkan sama sekali sumber tulisan aslinya, apakah tercetak ataukah masih berupa manuskrip(?!) dan ditulis dalam bahasa apa?!

---

89 Lihat *Unwan Majd fi Tarikh Nejed* oleh Utsman bin Bisyr 1/29.

Kedelapan: Penerjemah juga tidak dikenal. Dalam terjemahan pertama tidak ada keterangan penerjemah secuil pun. Pada terjemahan kedua, penerjemah hanya memberikan rumus "*Dal*, *Mim*, *'Ain*, *Kha*"!!

Kesembilan: Banyaknya perbedaan antara dua terjemahan ini, bahkan dalam masalah-masalah yang bukan parsial.

Kesepuluh: Dalam terjemahan kedua tertulis tanggal terjemahan, yaitu 25 Haziran 1990. Apakah diktat penting ini tersimpan dan terpendam begitu lamanya, lalu baru muncul setelah 199 tahun dari wafatnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab?!!

Kesebelas: Dua kitab terjemahan ini sama-sama menulis tanggal 2/1/1973 di akhir bukunya. Saya tidak mengerti tanggal apa ini maksudnya, sekalipun tampaknya tanggal Hempher menulis pengakuannya. Kalau ini benar, maka semakin menambah nyata kedustaannya, sebab wafatnya Syaikh Muhammad ﵀ adalah 179 tahun sebelum tanggal ini!! Ataukah tanggal ini hanya dibuat-buat saja?!!

Kedua belas: Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ telah membantah dan mendustakan tuduhan-tuduhan yang tersebut dalam diktat ini.

Ketiga belas: Kenyataan sejarah perjalanan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀ dan dakwahnya sangat berseberangan dengan tuduhan-tuduhan ini.

Keempat belas: Persaksian musuh-musuh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀, baik dari muslim maupun nonmuslim tentang kedustaan tuduhan-tuduhan yang tertera dalam buku ini. Hal ini banyak sekali, kalau kita mau menukilnya maka sangat panjang uraiannya."[90]

---

[90] *Majalah al-Ashalah*, Edisi 31/Th. 6, hlm. 43–47

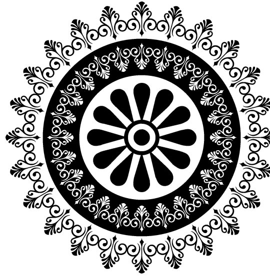
Nasihat Berharga

Syaikh Abdullah al-Bassam رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

> "Sebagian orang yang menulis tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, baik dari barat maupun dari timur ada yang tidak memahami secara bagus tentang hakikat dakwah beliau, sehingga mereka menulis tidak sesuai dengan fakta sebenarnya. Hal itu disebabkan karena mereka terpengaruh oleh tulisan-tulisan musuh-musuh dakwah yang menggambarkan dakwah ini dengan kebencian dan kedengkian sehingga membuat opini kepada manusia seperti selera hawa nafsu mereka.
>
> Pada zaman sekarang, segala sarana dan komunikasi begitu mudah, sehingga bagi setiap pencari kebenaran dan pencinta keadilan bisa menyelidiki dari sumber aslinya. Dengan demikian, dia akan mengetahui kebatilan tuduhan-tuduhan miring yang dilontarkan kepada dakwah ini, mengetahui kejernihan dakwah dan cahaya iman berupa dakwah Islam yang mengajak kepada kaum muslimin seluruhnya supaya kembali kepada ajaran agama Islam mereka yang telah Allah sempurnakan, dan menyeru mereka untuk menerapkan hukum-hukum Islam sehingga mereka meraih kejayaan Islam." [91] ■

---

[91] *Ulama Nejed* 1/42–43



BAB II

MELURUSKAN KESALAHAN DALAM SEJARAH PRIBADI SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Bab ini memiliki beberapa pasal pembahasan:

Pasal Pertama : Tanggal Kelahiran dan Wafat Beliau
Pasal Kedua : Firasat Ayah Beliau
Pasal Ketiga : Belajar Beliau
Pasal Keempat : Guru Beliau
Pasal Kelima : Menjadi Alat Inggris

PASAL PERTAMA

TANGGAL KELAHIRAN BELIAU



Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya[92], Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun **1111 H/1699 M**). — **(hlm. 9)**

JAWABAN

Sebelum kita meluruskan kesalahan ini, perlu kami tekankan terlebih dahulu bahwa sejarah adalah sebuah ilmu yang sangat penting dan mulia, dengan mempelajarinya dapat terbedakan antara kejujuran dan kedustaan. Contoh berikut bisa menjadi bukti tentang faedah dan pentingnya sejarah:

> Pernah sebagian orang Yahudi menunjukkan sebuah tulisan tentang gugurnya *jizyah* (upeti) bagi penduduk Khaibar. Dia (orang Yahudi tersebut) mengaku bahwa tulisan itu adalah tulisan Rasulullah ﷺ dan di dalamnya terdapat kesaksian para sahabat, di antaranya adalah Ali bin Thalib رضي الله عنه.
>
> Tatkala tulisan ini diserahkan kepada pemimpin saat itu, dia memberikannya kepada al-Hafizh Abu Bakar Khathib Bagh-

---

[92] Dakwah ini tidak memiliki pendiri seperti kelompok dan gerakan-gerakan lainnya, karena pendiri dakwah ini adalah Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya رضي الله عنهم. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله hanyalah pelanjut dakwah beliau ﷺ. Bahkan kepemimpinan kelompok termasuk bid'ah yang menyebar pada kelompok dan gerakan pada zaman sekarang. Lihat secara panjang masalah ini dalam risalah *I'lam Shafwah bi Tabdi' Imarah Dakwah* karya Mukhtar al-Badri.

dad ﷺ, beliau mencermatinya secara tajam lalu berkomentar, "Tulisan ini palsu!!" Dikatakan kepada beliau, "Dari mana Anda mengetahuinya?" Beliau menjawab: "Di dalamnya terdapat kesaksian Mu'awiyah padahal dia masuk Islam pada Fathu Makkah tahun 8 Hijriah, sedangkan Khaibar dikuasai pada tahun 7 Hijriah. Di dalamnya juga terdapat kesaksian Sa'ad bin Mu'adz, padahal beliau wafat pada hari Bani Quraidhah yang terjadi dua tahun sebelum Khaibar." Akhirnya, si Yahudi itu diam seribu bahasa.[93]

Tanggal Kelahiran Keliru

Penulis telah membuka tulisannya dengan kesalahan, karena yang benar tanggal kelahiran beliau adalah pada tahun **1115 H/1703 M** sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Ghannam 1/30, Ibnu Bisyr 1/138 dan selainnya.[94]

Mungkin kesalahan ini dinilai remeh, tetapi sedikit banyak menunjukkan kepada kita bahwa penulis kurang jeli dalam tulisannya, padahal apa beratnya kalau dia mau membuka dan membandingkan dengan sumber-sumber asli lainnya yang membicarakan tentang sejarah dan biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله?!! Alangkah bagusnya ucapan al-Mutanabbi:

وَلَمْ أَرَ فِيْ عُيُوْبِ النَّـــاسِ عَيْبًـــا   كَنَقْصِ الْقَادِرِيْنَ عَلَـــى التَّمَـــامِ

[93] *Nuzhah Jalis wa Munyah al-Adib al-Anis* hlm. 139–140 oleh al-Abbas bin Ali al-Musawi, dari *Nawadir Syawarid* hlm. 347–348, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf.

[94] *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 30

Saya tidak mendapati aib pada manusia
Melebihi aib orang yang sebenarnya mampu untuk sempurna.[95]

Apalagi masalah "tanggal kelahiran dan kematian" ini telah dinilai penting oleh para ulama ahli hadits dan sejarah.

Al-Khathib al-Baghdadi ﷺ berkata, "Termasuk indikasi untuk mengetahui kedustaan riwayat seorang rawi adalah dengan mengetahui tanggal kematian dan kelahirannya."

Kemudian beliau (al-Baghdadi) membawakan sebuah kisah dari 'Ufair bin Mi'dan al-Kila'i, ia berkata:

"Umar bin Musa pernah datang kepada kami di kota Khimsh, maka kami berkumpul kepadanya di masjid, lalu dia mengatakan, 'Menceritakan kepada kami guru kalian yang shalih (Khalid bin Mi'dan).' Tatkala dia sering mengatakan demikian, maka aku bertanya kepadanya, 'Tahun berapakah Anda bertemu dengannya?' Dia menjawab, 'Aku berjumpa dengannya pada tahun **108 H**.' Aku bertanya lagi, 'Di manakah Anda bertemu dengannya?' Dia menjawab, 'Aku bertemu dengannya saat Perang Armenia.' Aku berkata selanjutnya, 'Bertakwalah kepada Allah wahai Syaikh dan janganlah berdusta! Khalid bin Mi'dan meninggal dunia pada tahun **104 H**, sedangkan Anda mengaku bertemu dengannya empat tahun setelah kematiannya! Saya tambahkan juga, dia tidak pernah ikut Perang Armenia, tetapi dia ikut perang Romawi.'"

Selanjutnya, al-Baghdadi ﷺ juga membawakan ucapan Sufyan ats-Tsauri ﷺ, "**Tatkala para perawi banyak berdusta, maka kami menggunakan tanggal**." [96]

---

[95] *Diwan al-Mutanabbi* hlm. 483
[96] *Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah* hlm. 147

Tanggal yang Benar

Setelah Anda mengetahui kesalahan ini, maka sekarang dengarkanlah sejarah biografi yang benar sebagai berikut:

> Beliau adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Barid bin Muhammad bin Barid bin Musyrif at-Tamimi.
>
> Beliau dilahirkan pada tahun **1115 H** di ʼUyainah dalam lingkungan keluarga yang penuh dengan pancaran ilmu, agama, dan kehormatan. Ayahandanya dan kakeknya adalah tokoh ulama besar pada zamannya.[97]

PASAL KEDUA

PERJALANAN BELAJAR ATAU BERDAGANG?



Asal mulanya dia adalah seorang pedagang yang sering berpindah dari satu negara ke negara lain dan diantara negara yang pernah disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam. — **(hlm. 9)**

JAWABAN

Ucapan ini juga termasuk penyelewengan sejarah, perinciannya sebagai berikut:

---

97 *Tarikh Nejed* 1/75 oleh Ibnu Ghannam

Berdagang Atau Belajar?

Ucapan penulis artikel "**dia adalah seorang pedagang**" merupakan sebuah penyesatan sejarah, karena yang benar beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ) melakukan perjalanan ke luar Nejed adalah dalam rangka menuntut ilmu, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama salaf terdahulu.[98] Sekalipun tidak menutup kemungkinan kalau beliau berdagang, tetapi tampaknya penulis artikel ingin menyembunyikan dan menutupi kenyataan sejarah yang telah mapan, bahwa perjalanan beliau adalah dalam rangka menuntut ilmu bukan berdagang.

Ibnu Ghannam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Kemudian Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu ke negara-negara luar Nejed." [99]

Syaikh Abdul Qadir bin Badran رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Imam besar, Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ melakukan perjalanan ke Bashrah dan Hijaz untuk menuntut ilmu...." [100]

Syaikh Abdullah al-Bassam رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Syaikh Muhammad pergi dari Nejed menuju Makkah Mukarramah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu. Usai menunaikan haji, beliau menuntut ilmu di Mak-

---

98 *Rihlah* (melakukan perjalanan jauh) untuk menuntut ilmu adalah kebiasaan para ulama salaf terdahulu dari kalangan sahabat, tabi'in, dan orang-orang setelah mereka. Bahkan tak sedikit di antara mereka yang menempuh perjalanan berbulan-bulan hanya untuk mencari satu hadits. Kisah-kisah tentang mereka begitu banyak, sebagiannya telah dikumpulkan oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitabnya, *ar-Rihlah li Thalib Hadits*.

99 *Tarikh Nejed* 1/76

100 *Ulama Nejed* 1/29–30 oleh Ibnu Bassam

kah Mukarramah, dan sering menghadiri majelis para ulama dan membahas bersama mereka sehingga mendapatkan faedah dari mereka." [101]

Katanya juga:

"Intinya, bahwa Syaikh Muhammad—semoga Allah merahmatinya—menimba ilmu dari para ulama Haramain (Makkah dan Madinah) kemudian melanjutkan ke Bashrah untuk menambah bekal ilmu, maka beliau belajar kepada para ulama Bashrah." [102]

Katanya lagi, "Syaikh kemudian pulang dari perjalanan menuntut ilmu." [103]

Demikianlah bukti-bukti sejarah yang menguatkan kita bahwa perjalanan beliau adalah dalam rangka menuntut ilmu, bukan dalam rangka berdagang sebagaimana dikatakan penulis artikel.

Kemudian, kami sangat tercengang ketika mendapati teks asli ucapan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan dalam bukunya *Khulashatul Kalam*—yang menjadi referensi primer penulis artikel ini—ternyata dia sendiri mengatakan sebagai berikut:

وَكَانَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنْ طَلَبَةِ الْعِلْمِ وَكَانَ يَتَرَدَّدُ عَلَى مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ وَأَخَذَ عَنْ كَثِيْرٍ مِنْ عُلَمَاءِ مَكَّةَ وَالْمَدِيْنَةِ ....

[101] *Ibid.* 1/28
[102] *Ibid.* 1/29
[103] *Ibid.* 1/31

"Awal mulanya Muhammad bin Abdul Wahhab termasuk penuntut ilmu yang sering berpindah-indah ke Makkah dan Madinah dan mengambil banyak ilmu dari para ulama Makkah dan Madinah." [104]

Astaghfirullah, di manakah kejujuran dan amanat ilmiah saudara penulis artikel?! Ataukah ini merupakan kedengkian dan hawa nafsu yang mengakar di hatinya?! Semoga Allah merahmati Imam Waki' bin Jarrah tatkala berucap:

أَهْلُ الْعِلْمِ يَكْتُبُوْنَ مَالَهُمْ وَمَا عَلَيْهِمْ وَأَهْلُ الْبِدَعِ وَالأَهْوَاءِ لَا يَكْتُبُوْنَ إِلَّا مَا لَهُمْ

"Ahli ilmu menulis semua sisi positif dan negatif yang ada pada mereka. Adapun ahli bid'ah dan pengekor hawa nafsu, mereka tidak menulis kecuali sisi positif yang ada pada mereka saja." [105]

Negara yang Disinggahi

Adapun ucapan penulis artikel "**dan di antara negara yang disinggahi adalah Baghdad, Iran, India dan Syam**", maka ini juga membutuhkan bukti autentik sejarah, sebab buku-buku sejarah tentang beliau tidak menyebutkan hal ini. Oleh sebab itu, dengan tidak mengurangi penghormatan kami kepada penulis artikel, kami berharap dia mendatangkan sumber tulisannya ini!! Kami khawatir kalau saudara penulis mengutip dari buku-buku kaum orientalis?!!

---

[104] *Khulashatul Kalam fi Bayani Umara Baladil Haram* hlm. 229, Ahmad Zaini Dahlan, cet. pertama

[105] *Sunan Daruquthni* 1/26

Syaikh Abdullah al-Utsaimin ﷫ berkata:

> "Adapun apa yang disebutkan oleh penulis *Lam'usy Syihab fi Sirah Muhammad bin Abdul Wahhab*[106] bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷫ pergi ke negara-negara lain seperti Iran, Syam, dan Mesir maka cukuplah untuk menyalahkan pendapat ini bahwa kita tidak menemukan hal tersebut dalam kitab-kitab karangan Syaikh maupun surat-suratnya, demikian juga dalam kitab-kitab karya para ulama dakwah dan para ahli sejarahnya, padahal mereka orang yang paling tahu tentang sirah perjalanan Syaikh." [107]

Syaikh Abdul Alim Abdul Azhim ﷫ berkata:

> "Sungguh keterlaluan dalam berdusta apa yang disebutkan dalam *Da'irah Ma'arif* 4/1086, 1089 bahwa Syaikh menikah di Baghdad, lalu istrinya meninggal dunia dan beliau mendapat harta warisannya 200 dinar, lalu meneruskan perjalanan ke Kurdistan, Hamdan, Ashfahan dan tinggal di sana.[108] Demikian pula apa yang disebutkan oleh sebagian orientalis bahwa beliau pergi ke Baghdad dan Damaskus. Semua ini salah, ka-

---

[106] Kitab ini memiliki manuskrip satu-satunya di Museum London, pernah dicetak di Beirut pada tahun 1967 M dengan editor Dr. Ahmad Musthafa Abu Hakimah. Namun, sayangnya, pengedit tidak berupaya untuk menguak kedustaan dan kesalahan kitab tersebut. Oleh karenanya, Syaikh Abdurrahman bin Abdul Lathif Alu Syaikh bangkit melakukan hal itu, sehingga pada tahun 1395 H, kitab ini dicetak di Riyadh dengan editornya beliau. (Lihat *Syarh Sittah Mawadhi' Mina Sirah Nabawiyyah* hlm. 28 oleh Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi')

[107] *Majalah Kuliyah Ulum Ijtima'iyyah*, edisi 2 hlm. 175, dinukil dari *Haqiqah Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 18 oleh Dr. Muhammad as-Salman.

[108] Lihat keterangan bagus tentang beberapa bukti tidak perginya Syaikh Muhammad ke Iran dalam *Hayat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 33–34 oleh Sulaiman bin Abdurrahman al-Huqail.

rena Syaikh tidak memiliki kesempatan untuk meneruskan perjalanan dari Bashrah. Kita tidak mendapatkan bukti kalau beliau pergi ke Baghdad, Syam, dan Mesir." [109]

Sejarah Perjalanan Belajar

Nah, sekarang dengarkanlah sejarah kisah perjalanan belajar beliau dan negara-negara yang beliau singgahi menurut referensi yang terpercaya.

Beliau belajar di kotanya sendiri 'Uyainah semenjak kecil. Beliau hafal al-Qur'an sebelum menginjak usia sepuluh tahun. Beliau berguru kepada ayahnya dalam masalah fiqih. Semenjak kecil beliau banyak menelaah kitab-kitab fiqih, tafsir, dan hadits. Beliau sangat bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu siang malam. Beliau banyak hafal matan-matan ilmu dalam berbagai bidang, sehingga dalam usia yang masih sangat muda beliau sudah mendapatkan ilmu yang banyak. Beliau sangat cepat dalam menulis tanpa mengenal lelah sehingga orang yang melihatnya terheran-heran akan kekuatan hafalannya dan kecepatan tulisannya.[110]

Setelah usai belajar di kota 'Uyainah bersama para gurunya, beliau kemudian meneruskan belajarnya ke negara-

---

[109] Footnote *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 34

[110] Secara khusus beliau menaruh banyak perhatian untuk menulis dan menyalin berbagai kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. Sampai sekarang, di Museum London terdapat kitab-kitab Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dengan tulisan tangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. (*Majalah Arabi Kuwaitiyyah*, edisi 147 Februari 1971 M hlm. 26, dinukil dari *Haqiqah Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 16 oleh Dr. Muhammad bin Abdullah as-Salman)

negara lainnya sebagaimana kebiasaan para ulama salaf terdahulu. Beliau pergi untuk menunaikan haji yang kedua kalinya lalu meneruskan perjalanannya untuk menuntut ilmu ke kota Madinah Nabawiyyah dan belajar kepada para ulamanya, di antaranya adalah Syaikh al-Allamah Abdullah bin Ibrahim asy-Syummari رحمه الله dan putranya yang pakar di bidang ilmu *fara'idh* (warisan), Syaikh Ibrahim asy-Syummari رحمه الله penulis kitab *al-Adzb al-Faidh fi Syarh Alfiyah al-Fara'idh*, belajar pula kepada Syaikh al-Allamah al-Muhaddits Muhammad Hayat as-Sindi رحمه الله. Beliau tinggal di Madinah dalam waktu yang cukup lama dan banyak mengambil faedah. Setelah itu beliau kembali ke Nejed dan bersiap-siap berangkat ke Bashrah dengan tujuan Syam. Sesampai di sana beliau belajar kepada seorang ulama besar yang bernama Muhammad al-Majmu'i رحمه الله.[111]

Karena beberapa desakan penduduk Bashrah, akhirnya beliau meninggalkan Bashrah dengan berjalan kaki sendirian. Sebenarnya beliau ingin melanjutkan perjalanannya ke Syam untuk menyempurnakan tujuannya dalam menimba ilmu, namun beliau kehabisan bekal sehingga beliau pulang ke Ahsa' dan singgah di rumah seorang alim masyhur, Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif al-Ahsa'i asy-Syafi'i رحمه الله. Beliau dimuliakan dan disambut dengan baik. Kemudian beliau berkumpul dengan para ulama Ahsa', di antaranya adalah Syaikh Abdullah bin Fairuz رحمه الله, ayahanda seorang alim masyhur, Muhammad bin Fairuz رحمه الله. Beliau merasa sangat gembira di sana, karena di sana

---

111 Lihat *Tarikh Nejed* 1/75–76 Ibnu Ghannam, *Unwan Majd fi Tarikh Nejed* hlm. 7–8 Utsman bin Bisyr.

beliau mendapatkan kitab-kitab Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim *rahimahumallah*." [112]

Dengan keterangan di atas, maka jelaslah bahwa beliau tidak singgah di Syam, India, Iran, dan Baghdad. Semua ini adalah kesalahan. Entah dari siapakah penulis mengambil berita ini?! Untuk kedua kalinya kami katakan, "Kami khawatir dia menukilnya dari berita orang-orang orientalis!!"

PASAL KETIGA
FIRASAT JELEK SANG AYAH



Mulanya Muhammad bin Abdul Wahab hidup di lingkungan sunni pengikut madzhab Hanbali, bahkan ayahnya Syaikh Abdul Wahab adalah seorang sunni yang baik, begitu pula guru-gurunya. Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. Bahkan mereka menyuruh orang-orang untuk berhati-hati terhadapnya. Ternyata tidak berselang lama firasat itu benar. Setelah hal itu terbukti ayahnya pun menentang dan memberi peringatan khusus padanya. Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama' besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul As-Sawa'iqul Ilahiyyah Fir Raddi Alal Wahabiyah. — **(hlm. 9)**

---

[112] *Ulama Nejed* 1/30 oleh Ibnu Bassam

JAWABAN

Ini juga termasuk penyesatan sejarah dan pemutarbalikan fakta. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Firasat Sang Ayah

Syaikh Fauzan Sabiq رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata untuk membantah kebohongan ini:

> "Ini adalah omong kosong dan kebatilan nyata yang menggambarkan (keadaan) agama dan amanah pelontarnya, sebab Syaikh Abdul Wahhab telah memuji anaknya Muhammad dengan pujian yang amat sangat bagus, di mana dia mengatakan, 'Saya telah banyak mengambil faedah dari anak saya Muhammad tentang masalah hukum-hukum agama.' Dia juga pernah menulis surat kepada salah seorang kawannya, dalam surat tersebut dia menyebutkan tentang putranya Muhammad dan apa yang dianugerahkan Allah kepadanya berupa kecerdasan, kekuatan hafalan, dan kejelian yang merupakan salah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dia mengatakan, 'Tatkala dia (putranya) telah baligh sebelum umur dua belas tahun, saya menilainya telah berhak menjadi imam shalat jama'ah, saya pun mengedepankannya karena pengetahuannya tentang masalah hukum-hukum Islam.'" [113]

Syaikh Husain bin Ghannam رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menceritakan tentang Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

> "Beliau belajar sejak kecil di desanya 'Uyainah. Beliau hafal al-Qur'an sebelum berusia sepuluh tahun. Beliau sangat tajam pemahamannya, sangat cerdas, fasih, sangat cepat dalam menghafal dan menulis. Saudaranya, Sulaiman menceritakan

[113] *Al-Bayan wal Isyhar* hlm. 56

bahwa ayahnya berfirasat baik kepadanya dan kagum dengan kepandaiannya padahal usianya masih sangat muda (masih kecil), ayahnya pernah mengatakan, 'Sungguh aku telah banyak mengambil faedah banyak dalam masalah hukum dari anakku Muhammad.'

Ayahnya pernah menulis kepada salah seorang kawannya, di surat itu dia memuji anaknya Muhammad tentang hafalannya, pemahamannya, dan kejeliannya. Dia menyebutkan dalam surat itu juga bahwa anaknya telah menginjak masa baligh sebelum usia dua belas tahun, dan menilainya telah layak untuk menjadi imam shalat karena dia mengerti tentang hukum-hukum agama, maka ayahnya mengedepankannya untuk mengimami manusia dan menikahkannya pada usia dua belas tahun, seusai baligh." [114]

Dengan demikian, jelaslah kebohongan dan kedustaan penulis. Ya Allah, tetapkanlah kami di atas jalan-Mu yang lurus ini!

Bersama Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab

Adapun ucapan penulis artikel: "**Bahkan kakak kandungnya, Sulaiman bin Abdul Wahab, ulama' besar dari madzhab Hanbali, menulis buku bantahan kepadanya dengan judul As-Sawa'iqul Ilahiyyah Fir Raddi Alal Wahabiyah.**" [115]

---

114 *Tarikh Nejed* 75–76

115 Kitab ini tercetak dengan judul ini di India pada tahun 1306 H, kemudian di Mesir dan Turki. Kitab ini memiliki judul-judul lainnya sebagai berikut:
1 — *Fashlul Khithab fi ar-Raddi 'ala Muhammad bin Abdul Wahhab*. Judul ini yang tampaknya lebih benar sebab gelar "Wahabiyah" saat itu tidak dikenal. Hal ini dikuatkan oleh Ibnu Humaid dalam *as-Suhab al-Wailah* hlm. 699, al-Bassam dalam *Ulama Ne-*

Jawabannya:

Benar, kami tidak mengingkari bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab, saudara Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ termasuk orang yang menentang dakwah beliau. Namun ada dua poin yang perlu diperhatikan bersama untuk menanggapi hal ini:

1. Antara Nasab dan Dakwah yang Benar

Kita harus ingat bahwa adanya beberapa kerabat atau keluarga yang menentang dakwah tauhid bukanlah alasan untuk menganggap batil dakwah yang *haq*. Tidakkah kita ingat bahwa para nabi, para sahabat, para ahli tauhid, dan sebagainya, ada saja sebagian dari keluarga mereka baik bapak, anak, saudara, atau lainnya yang memusuhi dakwah mereka?! Kisah Nabi Nuh عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dengan anak dan istrinya, Ibrahim عَلَيْهِ ٱلسَّلَامُ dan ayahnya, Nabi Muhammad ﷺ dan pamannya merupakan kisah yang populer di kalangan masyarakat. Apakah semua itu menghalangi kebenaran dakwah tauhid, wahai hamba Allah?!! Sungguh benar sabda Nabi ﷺ:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

---

jed 1/304, Abdullah al-Utsaimin dalam kitabnya *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 61, 101.

2 — *Hujjah Fashlil Khithab min Kitab Rabbil Arbab wa Hadits Rasulil Malik al-Wahhab wa Kalami Ulil Albab fi Ibthal Madzhab Muhammad bin Abdul Wahhab*

3 — *Ar-Radd 'ala Man Kaffara Muslimin bi Sababi Nadzr li Ghairillahi*. (Lihat *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 40-41 oleh Abdul Aziz bin Muhammad)

"Barang siapa yang amalnya lambat, maka nasabnya tidak bisa mempercepatnya." [116]

Al-Hafizh Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

"Maksudnya bahwa amal perbuatanlah yang mengantarkan seorang hamba ke derajat akhirat, sebagaimana firman Allah:

وَلِكُلٍّ دَرَجَٰتٌ مِّمَّا عَمِلُوا۟ ۚ .... ﴿١٣٢﴾

Dan tiap-tiap orang memperoleh derajat-derajat dengan apa yang dikerjakannya.... — (QS. al-An'am [6]: 132)

Barang siapa yang amal perbuatannya tidak mengantarkannya ke derajat yang tinggi di sisi Allah, maka nasabnya tidak bisa mengantarkannya ke derajat tersebut, sebab Allah memberikan balasan atas amalan perbuatan bukan nasab, sebagaimana firman Allah:

فَإِذَا نُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَلَآ أَنسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَآءَلُونَ ﴿١٠١﴾

Apabila sangkakala ditiup maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. — (QS. al-Mu'minun [23]: 101)

Setelah membawakan dalil-dalil yang menjelaskan bahwa barometer kebaikan seorang adalah amalnya bukan nasabnya, beliau mengatakan di akhir bahasan:

[116] HR. Muslim: 2699

“Semua ini dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dalam Bukhari 5990 dan Muslim 215 dari Amr bin Ash ؓ bahwa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ آلَ أَبِيْ فُلَانٍ لَيْسُوْا لِيْ بِأَوْلِيَاءَ، إِنَّمَا وَلِيِّيَ اللّٰهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِيْنَ

‘Sesungguhnya keluarga Abi Fulan bukanlah kekasihku, sesungguhnya kekasihku adalah Allah dan kaum mukminin yang shalih.’

Nabi ﷺ mengisyaratkan bahwa kecintaannya tidaklah diraih dengan hubungan nasab sekalipun dekat, tetapi diraih dengan keimanan dan amal shalih. Barang siapa yang lebih sempurna keimanan dan amal shalihnya, maka dia lebih beliau cintai, baik karena hubungan nasab yang dekat maupun tidak ada hubungan nasab. Tentang hal ini sebagian orang bijak pernah mengatakan:

لَعَمْرُكَ مَـــا الإِنْسَـــانُ إِلاَّ بِـــدِيْنِهِ   فَلاَ تَتْرُكِ التَّقْوَى اتِّكَالاً عَلَى النَّسَبْ

لَقَدْ رَفَعَ الإِسْلاَمُ سَـــلْمَانَ فَـــارِسٍ   وَقَدْ وَضَعَ الشِّرْكُ النَّسِيْبَ أَبَا لَهَبْ

Sungguh, tidaklah manusia mulia kecuali dengan agamanya
Maka janganlah kamu tinggalkan takwa karena mengandalkan nasab
Islam telah mengangkat Salman dari Persia
Dan syirik telah merendahkan Abu Lahab yang memiliki nasab.[117]

---

[117] *Jami’ul Ulum wal Hikam* 2/308–310

2. Kembalinya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab

Mayoritas ulama[118] mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab telah bertaubat dan menerima dakwah tauhid, sebagaimana disebutkan Ibnu Ghannam[119], Ibnu Bisyr[120], Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi[121], Syaikh Mas'ud an-Nadawi[122], Syaikh Abdul Aziz bin Baz[123], Syaikh Ahmad bin Hajar Alu Abu Thami[124], Syaikh Dr. Muhammad bin Sa'ad as-Syuwa'ir[125], Syaikh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-Aql[126], Muhammad as-Sakakir[127], Syaikh Sulaiman bin Abdurrahman al-Huqail[128]—*rahimahumullah*, dan sebagainya.[129]

---

118 Saya katakan "mayoritas" karena sebagian ulama mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman tetap dalam permusuhannya. Di antara yang menyatakan demikian adalah Syaikh Abdullah al-Bassam dalam *Ulama Nejed* 1/305 dan sepertinya Syaikh Abdul Aziz bin Muhammad dalam *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 41–42 cenderung menguatkan pendapat ini.

119 *Tarikh Nejed* 1/143

120 *Unwan Majd* hlm. 65

121 *Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 492–495, 500

122 *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 48–50

123 *Ta'liq Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 95 oleh Ahmad bin Hajar

124 *Ibid*. hlm. 30

125 Dalam makalahnya *Sulaiman bin Abdul Wahhab Syaikh Muftara 'Alaihi* dimuat dalam *Majalah Buhuts Islamiyyah*, edisi 60/Th. 1421 H

126 *Islamiyyah La Wahhabiyyah* hlm. 183

127 *Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab wa Manhajuhu fi Dakwah* hlm. 126

128 *Hayat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 26, kata pengantar oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh

129 Kemudian saya mendapatkan sebuah risalah menarik yang membuktikan taubatnya Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab dengan bukti-bukti yang kuat, risalah tersebut berjudul *Daf'ul Irtiyab*

Apakah hal ini diketahui oleh musuh-musuh dakwah?! Ataukah kebencian telah mengunci hati mereka?! Alangkah bagusnya apa yang dikatakan oleh Syaikh Mas'ud an-Nadawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

> "Termasuk orang yang menentang dakwah beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ) adalah saudaranya sendiri, Sulaiman bin Abdul Wahhab (wafat 1208 H) yang menjadi qadhi di Huraimila' sebagai pengganti ayahnya, dia menulis beberapa tulisan berisi bantahan kepada saudaranya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab yang dipenuhi dengan kebohongan.
>
> Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Ghannam رَحِمَهُ ٱللَّهُ bahwa dia menyelisihi saudaranya hanya karena dengki dan cemburu saja. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah menulis bantahan terhadap tulisan-tulisannya, tetapi pada akhirnya Allah memberinya hidayah, (sehingga Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab) bertaubat dan menemui saudaranya di Dar'iyyah pada tahun 1190 H yang disambut baik dan dimuliakan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ.
>
> Adapun buku Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab yang tercetak dengan judul *ash-Shawa'iq Ilahiyyah fi ar-Raddi 'ala Wahhabiyyah*, musuh-musuh tauhid sangat gembira dengan buku ini, namun mereka sangat malu untuk menyebut taubatnya Sulaiman." [130]

'anisy Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab karya Syaikh Ahmad bin Abdurrahman al-'Uwain.

130 *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 48–50

PASAL KEEMPAT

FIRASAT PARA GURU BELIAU



Namun sejak semula ayah dan guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang dia bahwa dia akan sesat dan menyebarkan kesesatan. — **(hlm. 9)**

Tidak ketinggalan pula salah satu gurunya di Madinah, Syekh Muhammad bin Sulaiman Al-Kurdi as-Syafi'i, menulis surat berisi nasehat "Wahai Ibn Abdil Wahab, aku menasehatimu karena Allah, Tahanlah lisanmu dari mengkafirkan kaum muslimin.... — **(hlm. 9)**

JAWABAN

Lagi-lagi kebohongan dan kesalahan telah dilakukan oleh penulis!! Apakah dia mengira bahwa ucapannya ini hanya ringan begitu saja?!! Apakah dia tidak pernah berpikir tentang akibatnya?!!

.... وَتَحۡسَبُونَهُۥ هَيِّنٗا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٞ ﴿١٥﴾

.... Dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal ia pada sisi Allah adalah besar. — (QS. an-Nur [24]: 15)

Sebagai penjelasannya, akan kami uraikan sebagai berikut:

Firasat Gurunya

Ucapan penulis bahwa guru-gurunya mempunyai firasat yang kurang baik tentang Syaikh Muhammad bin Abdul

Wahhab رحمه الله dan bahwa beliau akan sesat dan menyebarkan kesesatan, ini adalah omong kosong belaka, sebab sejarah menjadi saksi bahwa beliau sangat dekat dengan para gurunya dan mereka pun memuji serta mengakui kecerdasannya. Sejarah mencatat bahwa di antara guru-guru beliau adalah:

1. **Ayah beliau sendiri, Syaikh Abdul Wahhab رحمه الله**

   Syaikh Abdul Wahhab رحمه الله telah memuji anaknya sebagaimana telah kita ketahui dalam bahasan sebelumnya. Cukuplah ucapannya "*Sungguh aku telah banyak mengambil faedah banyak dalam masalah hukum dari anakku Muhammad*" sebagai pujian yang sangat berharga.

2. **Syaikh Abdullah bin Ibrahim bin Saif an-Najdi رحمه الله**

   Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله banyak menimba ilmu darinya dan sang guru pun begitu cinta dan perhatian dengannya. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله pernah bercerita:

   > "Suatu hari saya pernah di sisinya, lalu beliau bertanya kepada saya, 'Maukah engkau saya beritahu tentang senjata yang saya persiapkan untuk *Majma'ah* (desanya)?!' Saya jawab, 'Ya.' Kemudian dia menyuruh saya masuk ke rumahnya yang penuh dengan berbagai kitab banyak sekali, seraya mengatakan, 'Inilah yang aku siapkan.'" [131]

   Syaikh Abdullah bin Ibrahim رحمه الله juga memberikan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله ijazah

---

131 *Unwan Majd* hlm. 7, Utsman bin Bisyr

dengan hadits *masyhur musalsal bil awwaliyyah*[132] dari dua jalur:

Pertama: Dari jalur Ibnu Muflih dari Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyyah hingga ke Imam Ahmad.
Kedua: Dari jalur Abdurrahman bin Rajab dari al-Allamah Ibnul Qayyim dari Syaikhnya, Syaikhul Islam hingga ke Imam Ahmad.

Sebagaimana beliau juga memberinya ijazah semua sanad Syaikh Abdul Baqi al-Hanbali berupa *Shahih Bukhari* yang bersambung sanadnya hingga Bukhari, *Shahih Muslim*, dan kitab-kitab syarah Bukhari Muslim, *Sunan* Tirmidzi, Nasa'i, Abu Dawud, Ibnu Majah, karya-karya ad-Darimi yang bersambung hingga penulisnya, *Musnad Imam Syafi'i*, *Muwatha'* Imam Malik, *Musnad Imam Ahmad*, dan sebagainya dari *tsabt* Syaikh Abdul Baqi.[133]

3. Al-Muhaddits Muhammad Hayat as-Sindi رَحِمَهُ اللهُ

Syaikh Muhammad Hayat as-Sindi رَحِمَهُ اللهُ begitu dekat dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ, bahkan beliau memiliki andil besar dalam mengarahkan Syaikh Muhammad رَحِمَهُ اللهُ kepada tauhid yang lurus, me-

---

132 Yang dimaksud hadits *Musalsal bil Awwaliyah* adalah hadits "*Orang-orang yang pengasih itu dikasihi oleh Dzat Yang Maha Pengasih, sayangilah makhluk yang ada di atas bumi, niscaya kalian akan disayang oleh Dzat Yang berada di atas langit*". Hadits ini shahih, lihat keterangan lebih lanjut tentang *takhrij* dan faedah hadits ini dalam tulisan saya: "Menebar Kasih Sayang" dalam *Majalah Al Furqon*, Edisi 1/Th. V/Sya'ban 1426.

133 *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 23 Ahmad bin Hajar

murnikan tauhid ibadah hanya kepada Allah semata, melepaskan diri dari belenggu taklid, dan menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan Sunnah.

Diceritakan bahwa suatu kali Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah berada di *Hujrah* Nabi حَفِظَهُ ٱللَّهُ melihat orang-orang berdo'a dan *istighatsah* (meminta pertolongan) kepada Nabi ﷺ. Muhammad Hayat رَحِمَهُ ٱللَّهُ melihatnya lalu mendatanginya. Syaikh Muhammad رَحِمَهُ ٱللَّهُ lalu bertanya padanya, "Bagaimana pendapatmu tentang mereka?" Syaikh Hayat رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjawab (dengan menukil firman Allah):

إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ مُتَبَّرٞ مَّا هُمۡ فِيهِ وَبَٰطِلٞ مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ١٣٩

Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan. — (QS. al-A'raf [7]: 139)[134]

4. Al-Muhaddits Isma'il al-'Ajluni رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Syaikh Ibnu Badran رَحِمَهُ ٱللَّهُ menceritakan bahwa para ulama hadits tersebut telah memberi ijazah kitab-kitab hadits kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[135]

5. Syaikh Muhammad al-Majmu'i رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Beliau sangat dekat dengan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan mencintainya, sehingga beliau

[134] *Unwan Majd* hlm. 7, Utsman bin Bisyr
[135] *Ulama Nejed* 1/29-30 Ibnu Bassam

> disiksa orang-orang Bashrah karena kecintaannya tersebut.[136]

Setelah bukti-bukti ini, lalu kemudian ada orang yang mengatakan bahwa para gurunya berfirasat jelek kepadanya. Sungguh ini amat sangat lucu, membuat orang yang mengerti sejarah tertawa sendiri!!

Syaikh Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi Gurunya?

Syaikh Mas'ud an-Nadawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

> "Dalam sebagian kitab disebutkan bahwa dia belajar kepada ahli hadits Madinah, Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi (wafat 1194 H), namun tahun dan keadaan menguatkan hal lain, ditambah lagi dengan diamnya kitab-kitab sejarah menyebutkan hal itu." [137]

Syaikh Abdul Alim Abdul Azhim رَحِمَهُ ٱللَّهُ menjelaskan lebih lanjut:

> "Ibnu Ghannam dan Ibnu Bisyr tidak menyebutkan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah menjadi muridnya. Ini hanya disebutkan oleh Ahmad Zaini Dahlan saja, padahal kitabnya tersebut sarat dengan kesalahan dan kebohongan, hati pun tidak bisa menerima riwayat ini. Ditambah lagi bilangan tahun menguatkan hal lain, sebab Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi wafat pada tahun 1194 H pada usia 67 tahun sebagaimana dalam *Sulak Durar* 4/111–112 dan lahir kurang lebih pada tahun 1127 H, berarti ketika masa belajarnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dia (al-Kurdi) masih kecil umurnya (sekitar usia 7–8 tahun, Pen.),

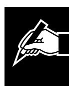
---

136 *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 35

137 *Ibid*. hlm. 33

maka jauh sekali (dari kenyataan) kalau Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ belajar kepadanya." [138]

PASAL KELIMA
MENJADI ALAT INGGRIS



Kemudian pada tahun 1125 H/1713 M, dia terpengaruh oleh seorang orientalis Inggris bernama Mr. Hempher yang bekerja sebagai mata-mata Inggris di Timur Tengah. Sejak itulah dia menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. — **(hlm. 9)**

JAWABAN

Membaca tulisan di atas, saya teringat dengan ucapan penyair:

فَاللهُ أَخَّـــرَ مُـــدَّتِيْ فَتَطَـــاوَلَتْ حَتَّى رَأَيْتُ مِنَ الزَّمَانِ عَجَائِبَـــا

Allah mengakhirkan kematianku
Sehingga aku dapat melihat keajaiban zaman[139].

Sungguh ini merupakan keajaiban!! Bagaimana tidak, seorang yang gigih berjuang menyebarkan dakwah tauhid —prioritas utama dakwah para rasul—dianggap menyebarkan ajaran baru dan bekerja sama dengan orang-orang kafir!! Akan tetapi, memang demikianlah ahli kesyirikan

[138] *Ibid*. hlm. 33
[139] *Jamharah Khuthabil Arab*, Ahmad Zaki Shafwat 2/362

dan kebid'ahan, mereka tidak memiliki modal dalam dialog ilmiah kecuali hanya tuduhan dan kedustaan semata.

Semoga Allah merahmati Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah tatkala mengatakan:

> "Semua bentuk kesyirikan dan beragam corak kebid'ahan dibangun di atas kebohongan dan tuduhan dusta. Oleh karenanya, setiap orang yang semakin jauh dari tauhid dan sunnah, maka dia akan lebih dekat kepada kesyirikan, kebid'ahan, dan kedustaan." [140]

Alangkah benarnya ucapan al-Hafizh Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللَّهُ:

لاَ تَخْشَ مِنْ كَيْدِ الْعَدُوِّ وَمَكْرِهِمْ   فَقِتَالُهُمْ بِالزُّوْرِ وَالْبُهْتَانِ

Janganlah engkau takut akan tipu daya musuh
Karena senjata mereka hanyalah kedustaan.[141]

Kemudian di tengah-tengah menulis bantahan ini, kami mendapati saudara kami al-Ustadz Abu Salma Muhammad al-Atsari—*jazahullah khairan*—telah membantah tuduhan ini dalam artikelnya "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Di Mata Para Penyesat Umat" yang dimuat dalam *Majalah Adz Dzakhiirah Al Islamiyyah* Edisi 17 Dzulqa'dah 1426 H. Oleh karenanya, kami merasa telah diwakili oleh beliau sehingga cukuplah bagi kami untuk menukil beberapa tulisannya di sini.

Beliau berkata menjawab tuduhan ini:

"Kami katakan kepada para penuduh itu:

---

[140] *Iqtidha' Shirath Mustaqim* 2/281
[141] *Al-Kafiyah asy-Syafiyah* no. 198

هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

'Ini adalah suatu kedustaan yang besar.'

Bagaimana tidak, ketika mereka tidak mampu membantah dakwah tauhid ini secara ilmiah, maka mereka menghalalkan segala cara untuk memfitnah dan membuat kedustaan terhadap Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab!!!"

Selanjutnya beliau menerangkan hakikat sikap pemerintah Eropa terutama Inggris terhadap dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

"Beberapa sosok setan berwujud manusia dari orang-orang Eropa berpikir tentang akibat yang akan menimpa mereka, jika dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang didukung pemerintahan Su'ud pertama memperluas pengaruhnya. Mereka melihat bahwa apa yang dilakukan oleh pemerintah Su'ud akan mengancam kepentingan mereka di kawasan timur secara umum.

Oleh karena itu, tidak ada jalan lain kecuali menghancurkan pemerintahan ini. Mereka pun menempuh berbagai daya dan upaya di dalam menghancurkan dakwah salafiyyah ini, di antaranya adalah:

Pertama: Penebaran publik opini di tengah negeri Islam melawan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Maka bangkitlah para penganut bid'ah dan khurafat memerangi dakwah Syaikh. Mereka adalah golongan mayoritas di saat itu, yang mana paham quburiyyun, khurafiyyun, bid'ah, dan syirik telah mendarah daging di dalam hati mereka, bahkan parahnya kesultanan Utsmaniyyah generasi akhir adalah termasuk pemerintahan yang mendukung kesyirikan dan kebid'ahan ini. Ini semua terjadi setelah Inggris dan Perancis menyebarkan fatwa yang mereka ambil dari ulama *su'* (jahat)

yang memfatwakan bahwa apa yang didakwakan oleh Syaikh al-Imam رحمه الله adalah rusak.[142]

Kedua: Mereka menebarkan fitnah antara gerakan Syaikh al-Imam رحمه الله dengan pemimpin kesultanan Utsmaniyyah. Orang-orang Inggris dan Perancis menebarkan racun ke dalam pikiran Sultan Mahmud II, bahwa gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله bertujuan untuk memerdekakan Jazirah Arab dan memisahkan diri dari kesultanan. Sultan pun merespons dan berupaya memberangus gerakan Syaikh, padahal seharusnya beliau meragukan nasahat dari kaum kuffar ini, meneliti, dan melakukan investigasi terhadap berita ini.[143]

Sesungguhnya para pengikut Dakwah Salafiyyah tidak pernah menuntut khilafah sama sekali dan tidak pernah menyatakan penentangan bahwa dirinya tidak tunduk kepada kesultanan. Namun sesungguhnya, perselisihan itu hanyalah ada dalam dua hal yang asasi yaitu:

Pertama: Pemintaan para pengikut gerakan salafi tentang adanya keharusan untuk komitmen para jama'ah haji dalam berpegang teguh dengan ajaran Islam dan mencabut semua yang keluar dari ajarannya.

Kedua: Adanya perasaan pemerintah Utsmaniyyah yang merasa tidak berdaya di hadapan kekuasaan gerakan Wahhabi atas kota-kota suci yang berada di Hijaz. Sebab mereka tahu

---

142 Lihat *ad-Daulah al-Utmaniyyah*, Dr. Jamal Abdul Hadi, hlm. 94 sebagaimana dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyyah Awamilin Nuhudi wa Asbabis Suquth* karya Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi (terj. *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Khalifah Utsmaniyah*).

143 *Ibid*. hlm. 95

bahwa ketidakmampuan mereka ini berarti penurunan wibawa dan posisi mereka secara politik.[144]

Sesungguhnya, Inggris dan Perancis mulai dari awal telah membenci gerakan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, terlebih setelah pemerintah Alu Su'ud beserta orang-orang Qawashim mampu melakukan serangan telak terhadap Armada Inggris pada tahun 1860 M. sehingga perairan Teluk berada di bawah kekuasaannya.[145] Sesungguhnya asas-asas Islam yang murni menjadi fondasi dasar pemerintahan Su'ud pertama, dan tujuan utama didirikannya Negara ini adalah untuk melawan kejahatan orang-orang asing di kawasan itu.[146]

Bukti berikutnya yang menunjukkan bahwa tuduhan ini adalah tuduhan dusta belaka, adalah: Tatkala Ibrahim bin Muhammad Ali Pasya[147] berhasil menghancurkan kota Dar'iyah

---

144 Lihat *Qira'ah Jadidah fit Tarikh al-Utsmani* hlm. 183, sebagaimana dalam *ad-Daulah al-Utsmaniyyah Awamilin Nuhudi wa Asbabis Suquth* karya Dr. Ali Muhammad ash-Shalabi.

145 *Ibid*. hlm. 158

146 *Ibid*. hlm. 156

147 Muhammad Ali Pasya adalah gubernur Mesir yang sangat membenci dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Dia adalah antek kafir Inggris yang menelikung kesultanan Utsmani setelah kekuasaannya menyebar. Dia adalah pendahulu Mustafa Kemal Pasya, seorang pengkhianat. Muhammad Ali adalah kaki tangan gerakan Yahudi Freemasonry, yang pikirannya teracuni oleh Napoleon ketika mereka bertemu dan melakukan hubungan baik. Muhammad Ali sangat mencintai budaya Eropa dan membenci budaya Islam, di mana ia merupakan peletak sekularisme di negeri-negeri Islam. Sangat banyak goresan pena para sejarawan yang menjelaskan kejahatan Muhammad Ali ini, di antaranya adalah al-Jabarati (dalam *Aja'ibil Atsar*) yang hidup sezaman denganya. Muhammad Ali mengutus anaknya Thusun untuk memerangi Dakwah Wahhabiyyah namun gagal, dan anaknya Ibrahim yang berha-

dan menghukum pancung pangeran Abdullah bin Su'ud, Inggris mengutus Kapten George Forester Sadleer[148] untuk memberikan ucapan selamat kepada Ibrahim Pasya dan mengajukan kerja sama antara kekuasaan darat Ibrahim Pasya dengan kekuatan laut Armada Inggris dalam rangka menghadapi Qawashim yang merupakan penganut dakwah Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ.[149]

Sungguh sangat "jauh panggang daripada api" apabila dikatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ adalah dakwah boneka atau antek-antek Inggris, padahal dengan menyebarnya dakwah yang diberkahi ini ke pelosok dunia lain, melahirkan para pejuang-pejuang Islam. Di India, Syaikh Ahmad Irfan dan para pengikutnya adalah gerakan pertama kali membongkar kebobrokan Mirza Ghulam Ahmad Qadiyaniyah (pendiri gerakan Ahmadiyah) yang semua orang tahu bahwa Qadiyaniyah ini adalah kepanjangan tangan dari kolonial Inggris. Mereka juga memekikkan jihad memerangi kolonial Inggris saat itu di negeri mereka[150]. Di Indonesia, tercatat ada Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Nan Renceh, Tuanku Nan Gapuk, dan selainnya yang memerangi bid'ah, khurafat, dan maksiat kaum adat sehingga meletus Perang Paderi, dan mereka semua ini adalah para pejuang Islam yang memerangi kolonialisme Belanda[151]. Belum lagi di Mesir, Sudan, Afrika, dan belahan negeri lainnya, yang mana

---

sil mengalahkan pangeran Abdullah dan membunuh beliau. Ini menunjukkan bagaimana mereka membenci dakwah tauhid yang mubarakah ini. *Allahul Musta'an*.

148 Lihat *Dalil al-Khalij at-Tarikhi*, J.J. Lurimer 2/1009–1010

149 Lihat *Hurub Muhammad Ali 'ala asy-Syam*, Dr. Ayidh ar-Ruqi, hlm. 112.

150 Lihat *al-A'lam al-Arabi fi Tarikh Hadits* dan *Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab wa Atsaruhu fi Alam Islami* karya Dr. Shalih al-'Abud.

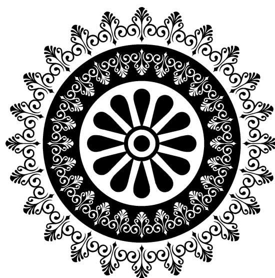
mereka semua adalah para pejuang Islam yang membenci kolonialisme kaum kuffar Eropa." [152]

Maka bacalah buku-buku karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dengan keadilan dan niat mencari kebenaran, niscaya kalian akan mengetahui hakikat dakwah dakwah ini!! Kita berdo'a agar Allah memberikan hidayah kepada kaum muslimin semua. ■

---

[151] Lihat *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-Orang Besar Tanah Air* oleh Tamar Djaja, cet. VI, 1965, Penerbit Bulan Bintang Jakarta hlm. 339 dst.

[152] *Majalah Adz Dzakhiirah Al Islamiyyah* hlm. 3–7 Edisi 17 Th. IV Dzulqa'dah 1426 H (dengan penyesuaian seperlunya, Edt.)



BAB III

HAKIKAT DAKWAH WAHHABI

Bab ini memiliki beberapa pasal:
Pasal Pertama : Ada Apa Dengan Wahhabi?
Pasal Kedua : Aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
Pasal Ketiga : Menghancurkan Kubah Kuburan

PASAL PERTAMA

ADA APA DENGAN WAHHABI?



Nama Aliran Wahabi ini diambil dari nama pendirinya, Muhammad bin Abdul Wahab (lahir di Najed tahun 1111 H/1699 M). — **(hlm. 9)**

JAWABAN

Demikianlah penulis menganggap bahwa "Wahhabi" adalah sebuah aliran baru dalam Islam. Namun, tahukah Anda, apa yang ada di balik gelar Wahhabi?! Apa sebenar-

nya Wahhabi, aqidah dan dakwah mereka?! Hal ini sangat perlu kita kupas sehingga masalahnya menjadi jelas.

Koreksi Gelar Wahhabi

"Wahhabi" bukanlah sebuah gelar yang dicetuskan oleh pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, namun dari musuh-musuh dakwah baik karena situasi politik saat itu—seperti Turki—atau para pencinta kesyirikan dari kalangan kaum Sufi dan Rafidhah, dengan tujuan melarikan manusia dari dakwah yang beliau emban dan menggambarkan bahwa beliau membawa ajaran baru atau madzhab kelima yang menyelisihi empat madzhab.

Al-Ustadz az-Zirikli رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan dalam biografi Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ:

> "Musuh-musuh mereka menggelari dengan Wahhabiyyun nisbat kepada beliau. Gelar ini begitu populer di kalangan orang-orang Eropa, sehingga masuk dalam kamus modern mereka. Sebagian mereka salah ketika menganggapnya sebagai madzhab baru dalam Islam karena meniru kedustaan para musuhnya, lebih-lebih para da'i yang didukung oleh Turki Utsmani waktu itu." [153]

Gelar ini pun kalau mau dicermati sebenarnya salah kaprah ditinjau dari beberapa segi:

1. Bahasa

Ditinjau secara kaidah bahasa Arab, gelar Wahhabi nisbat kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ adalah keliru, nisbat yang benar—kalau mau jujur—

[153] *Al-A'lam* 6/257

adalah "Muhammadiyyah", karena nisbat kepada namanya yaitu Muhammad, bukan ayahnya yang tidak ada sangkut pautnya yaitu Abdul Wahhab.

Aneh bin ajaibnya, gelar ini diingkari oleh orang-orang Nejed, hal yang menunjukkan kepada kita bahwa bahwa gelar ini hanyalah impor dari luar negeri Nejed yang disebarkan oleh musuh-musuh dakwah, terutama Turki waktu itu.[154]

Betapapun begitu, ternyata Allah menghendaki nama Wahhabi sebagai nisbat kepada *al-Wahhab* (Maha Pemberi), salah satu nama Allah.[155]

2. Sejarah

Berekor dari kesalahan di atas, maka gelar ini memiliki dampak negatif lainnya yang tidak kalah parahnya, yaitu penyelewengan terhadap sejarah, sebab banyak para sejarawan yang akhirnya menisbatkan dakwah ini kepada ayah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, bukan kepada dirinya. Ambil contoh, Farid Wajdi dalam *Da'irah Ma'arif*-nya juz kesepuluh, dia mengatakan, "Wahhabiyyah adalah sekelompok muslim yang mengikut seorang bernama Abdul Wahhab di Arab."

---

154 *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 66 Ahmad bin Hajar, *Majalah Kuliyah Ushuluddin* edisi 1 hlm. 68 tulisan Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan.

155 Nama Allah *al-Wahhab* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga kali, yaitu Surat Ali Imran [3]: 8, Shad [38]: 9 dan 35. Dan makna *al-Wahhab* adalah Zat Yang Maha Dermawan dan pemberi nikmat tanpa meminta upah dari siapa pun. Demikian yang dikatakan oleh al-Khaththabi dalam *Sya'nu Du'a* hlm. 53. (Lihat *Mukhtashar an-Nahjil Asma'* hlm. 100 oleh Muhammad al-Hamud an-Najdi)

Bahkan dalam *Kitab al-Alam* yang ditulis oleh para doktor Amerika dari berbagai bidang: sejarah, filsafat, dan sastra, mereka mengatakan, "Mereka adalah kelompok kaum muslimin di Jazirah Arab yang mengikuti ajaran Abdul Wahhab, pembaharu yang muncul pada tahun 1745 M."

Masih banyak lagi lainnya yang terjerumus dalam kesalahan ini. Hal itu tidak lain karena disebabkan gelar dan penisbatan yang tidak sesuai kenyataan ini.[156]

3. Fakta

Kesalahan ini sangat nyata, sebab dakwah ini tidak seperti yang mereka gambarkan, tetapi dakwah ini berupaya untuk kembali kepada Islam yang murni, al-Qur'an dan Sunnah ash-Shahihah sesuai pemahaman salaf shalih, sekalipun ahli bid'ah dan *quburiyyun* membencinya!!

Raja Abdul Aziz dalam khotbahnya di Makkah pada bulan Dzulhijjah tahun 1347 H mengatakan:

> "Mereka menjuluki kami 'Wahhabiyyun' dan madzhab kami adalah 'Wahhabi' sebagai madzhab tertentu, maka ini adalah kesalahan fatal akibat kabar bohong yang didesuskan oleh sebagian kalangan yang memiliki niat jahat. Kami bukanlah pemeluk madzhab yang baru atau aqidah baru, Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله tidaklah membawa ajaran baru, aqidah kami adalah aqidah salaf

---

[156] *Hayat Syaikh Muhammad bin Abdil Wahhab* hlm. 85–86 Sulaiman bin Abdurrahman al-Huqail, *Alu Su'ud* hlm. 212 Ustadz Ahmad Ali, *Dakwah Muhammad bin Abdil Wahhab* hlm. 7, Dr. Ahmad bin Abdul Aziz al-Hushayin.

shalih yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah sebagaimana pemahaman salaf shalih. Kami menghormati para imam empat, tidak ada bedanya bagi kami antara Malik, Syafi'i, Ahmad, dan Abu Hanifah, semuanya sangat terhormat dalam pandangan kami.

Inilah aqidah yang diemban oleh Syaikh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, inilah aqidah kami, sebuah aqidah yang dibangun di atas tauhid yang murni dari segala noda-noda bid'ah. Aqidah tauhid inilah yang kami dakwahkan dan dapat menyelamatkan kita dari semua petaka." [157]

Al-Ustadz Abdurrahman ar-Ruwaisyid رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

"Wahhabi bukanlah sebuah agama baru atau madzhab baru sebagaimana didengungkan oleh para musuh, tetapi Wahhabi adalah buah usaha yang tulus mengajak kembali kepada Islam yang murni melalui sumber aslinya, dan menyerukan pemurnian agama dari hal-hal yang disandarkan kepadanya berupa kesyirikan, kebid'ahan, dan kesesatan yang semua itu menodai keindahan iman dan merusak kecerahan agama serta melumpuhkan kekuatannya." [158]

Sekalipun demikian, dengan berjalannya waktu, kita melihat para ulama dakwah sekarang tidak menganggap label Wahhabi sebagai suatu aib dan celaan. Sebagai contoh risalah *al-Hadiyyah as-Saniyyah wa at-Tuhfah al-Wahhabiyyah an-Najdiyyah* oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman, *Atsar Dakwah al-Wahhabiyyah* oleh Muhammad Hamid al-Faqqi, *al-Wahhabiyyun wal Hijaz*

---

[157] *Koran Ummul Qura* edisi Dzulhijjah 1347 H/Mei 1929 M dalam *Islamiyyah La Wahabiyyah* hlm. 396

[158] *Al-Wahhabiyyah Harakah Fikr wa Daulah* hlm. 10–11

oleh Muhammad Rasyid Ridha, *ats-Tsauriyyah al-Wahhabiyyah* dan *al-Fashl al-Hasim Baina al-Wahhabiyyin wa Mukhalifihim* oleh al-Qashimi, *Haqiqat al-Madzhab al-Wahhabi* oleh Sulaiman ad-Dakhil.[159]

Syaikh Mas'ud an-Nadawi رحمه الله berkata:

> "Bagaimanapun juga, melihat kepada usaha-usaha yang mereka kerahkan untuk menggambarkan Wahhabiyyah sebagai ajaran tersendiri dan kelompok sesat, gelar ini sangat perlu untuk dikritik. Namun, dengan menutup pandangan dari kedustaan dan tuduhan bohong ini, saya memandang penamaan ini tidak menjadi masalah." [160]

Di Balik Gelar Wahhabi

Amat sangat jelas, gelar Wahhabi pada zaman sekarang merupakan senjata empuk untuk menyifati seorang yang konsisten dengan agama Islam dan melanggar tradisi masyarakat yang menyimpang berupa kesyirikan, kebid'ahan, dan khurafat. Hal ini semakin tampak pasca tragedi 11 September 2001, robohnya WTC di Amerika Serikat. Apakah tujuan mereka di balik gelar tersebut?!!

Dr. Abdullah al-Utsaimin رحمه الله mengatakan:

> "Sebagaimana diketahui bersama bahwa tujuan para penghujat dakwah dengan gelar ini 'Wahhabi' adalah untuk melarikan manusia dari dakwah beliau, atau dengan kata lain menuduh beliau menyebarkan agama baru atau madzhab kelima. Kendatipun sudah banyak manusia di belahan timur dan barat sekarang ini yang mengetahui hakikat dakwah

---

159 *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 76

160 *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 165

beliau sebenarnya, namun gelar ini masih laris digunakan oleh para penulis di berbagai negara.” [161]

Mas’ud an-Nadawi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> “Termasuk kebohongan yang amat nyata terhadap dakwah Syaikhul Islam (Muhammad bin Abdul Wahhab) adalah menggelarinya dengan Wahhabiyyah. Orang-orang yang rakus dan memiliki tujuan berusaha dengan gelar ini untuk menetapkan bahwa Wahhabi adalah agama di luar Islam. Inggris, Turki, dan Mesir telah berhasil menggambarkannya dengan gambaran yang menyeramkan, di mana setiap kali ada pergerakan Islam di dunia yang dipandang berbahaya bagi mereka, maka mereka mengaitkannya dengan Wahhabi.” [162]

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

> “Sesungguhnya faktor penyebab tuduhan miring kepada Wahhabi adalah politik semata, untuk melarikan kaum muslimin dari mereka, karena mereka menguasai Hijaz, di mana Turki merasa khawatir apabila Wahhabi mendirikan institusi kenegaraan Arab. Oleh karena itu, masyarakat benci kepada mereka karena mengikuti kemarahan negeri, dan mereka diam tatkala angin politik menjadi tenang.” [163]

Namun apa pun kemauan musuh, Allah pasti akan mengangkat agama-Nya dan menyingkap tirai musuh-musuh yang berusaha melenyapkan cahaya-Nya. Ahmad bin Hajar رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

---

[161] *Muhammad bin Abdul Wahhab Hayatuhu wa Fikruhu* hlm. 114, cet. Darul Ulum, Riyadh, 1412 H

[162] *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 165

[163] *Al-Mukhtar min Majalah Manar* hlm. 16

"Termasuk keajaiban takdir Allah, Allah membalik tujuan musuh-musuh dakwah, di mana asli tujuan mereka dengan menyematkan label Wahhabi adalah untuk mencela mereka dan menggambarkan bahwa mereka adalah ahli bid'ah dan tidak cinta Rasul ﷺ. Namun gelar ini pada saat sekarang menjadi simbol bagi setiap orang yang mengajak kepada al-Qur'an dan Sunnah, menyeru untuk berpijak kepada dalil, menyeru tegaknya amar ma'ruf nahi munkar, melawan bid'ah dan khurafat, serta berpijak dengan madzhab salaf.

Oleh karenanya, Anda dapat menyaksikan sendiri bahwa setiap orang yang mengingkari kebid'ahan di masyarakat, dia akan disebut 'Wahabi'. Jadi, gelar ini merupakan pujian dan simbol bagi setiap golongan yang mengikuti al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf shalih, dan setiap orang yang mendakwahkan tauhid ibadah dan uluhiyyah. Cukuplah hal ini sebagai kebanggaan bagi mereka[164]. Alangkah indahnya ucapan Syaikh Imran[165] tatkala mengatakan:

---

164 Oleh karenanya, tak jarang mereka mengawur dalam memberikan label Wahhabi ini, sekalipun kepada orang-orang yang tidak mengenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. Ambil contoh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, beliau oleh sebagian kalangan dikenal sebagai Wahhabi, padahal beliau wafat tahun **728 H**, sedangkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ wafat tahun **1206 H**, lantas apakah Ibnu Taimiyyah bisa hidup kembali setelah Muhammad bin Abdul Wahhab?!! Lebih lucu lagi adalah apa yang diceritakan oleh Syaikh al-Albani dalam *ash-Shahihah* 1/153 bahwa salah seorang guru beragama Nasrani di sekolah Damaskus pernah menceritakan tentang gerakan dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan kegigihannya dalam memberantas kesyirikan, kebid'ahan, dan khurafat yang sekilas guru tadi mendukungnya, maka sebagian muridnya berkata: "Tampaknya, guru kita ini Wahhabi!!"

165 Beliau adalah Syaikh Imran bin Ali bin Ridhwan bin Malik al-Haritsi asy-Syafi'i (1280 H).

إِنْ كَــانَ تَــابِعُ أَحْمَــدٍ مُتَوَهِّبًــا   فَأَنَــا الْمُقِــرُّ بِــأَنَّنِيْ وَهَّــابِيْ

Jika pengikut Ahmad (Muhammad) adalah Wahhabi
Maka aku akui bahwa diriku Wahhabi.[166]

PASAL KEDUA

AQIDAH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB رَحِمَهُ ٱللَّهُ



Oleh karena itu janganlah dipercaya kalau mereka mengaku-ngaku sebagai faham yang hanya berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Mereka berdalih mengikuti keteladanan kaum salaf apalagi mengaku sebagai golongan yang selamat dan sebagainya, itu semua omong kosong belaka. — **(hlm. 15)**

JAWABAN

Seorang yang mempelajari buku-buku beliau dan mengenal *sirah* perjalanan beliau dia akan menegaskan dengan penuh keyakinan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab tidaklah mendakwahkan sesuatu yang baru, tetapi mendakwahkan aqidah salaf shalih sebagaimana diakui oleh para ulama di berbagai negeri dalam kurun waktu yang berbeda-beda, bahkan oleh penganut agama yang berbeda-

---

166 *Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 51
Faedah: Qashidah Syaikh Imran ini telah dibukukan dan tercetak dengan editornya Dr. Abdus Salam bin Muhammad asy-Syuwai'ir dengan judul *Qashidah Ana al-Muqirru Bi Annabi Wahhabi*.

beda[167], semuanya menilai bahwa dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ adalah dakwah mengajak kepada Islam yang murni dan jernih sebelum tercampur oleh kekeruhan filsafat, noda syirik, khurafat tasawwuf, dan kebid'ahan.[168]

Uraian masalah ini begitu panjang kalau mau dipaparkan, namun cukuplah kita cuplikkan beberapa nukilan berikut yang menjelaskan hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ berkata:

> "Alhamdulillah, saya bukanlah orang yang mengajak manusia kepada madzhab seorang sufi, faqih, mutakallim, atau

---

[167] Seorang tokoh orientalis pernah mengatakan:

> "Sewajibnya bagi orang yang ingin menghakimi tragedi-tragedi Islam untuk menilai Wahhabi sebagai pembela agama Islam seperti yang dibawa oleh Nabi dan para sahabat. Tujuan Wahhabiyyah adalah mengembalikan Islam sebagaimana aslinya. Dan dalam kitab *Da'irah Ma'arif Brithaniyyah* (Inggris) ketika membicarakan tentang Wahhabi: "Wahhabi adalah nama sebuah gerakan dakwah yang berupaya penjernihan dalam Islam. Wahhabiyun mengikuti ajaran-ajaran rasul saja dan meninggalkan selainnya. Musuh-musuh Wahhabiyyah, mereka adalah musuh-musuh Islam yang sebenarnya." (Lihat *Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 144–145 oleh Ibnu Hajar Alu Abu Thami)

Syaikh Dr. Nashir al-Aql juga menukil banyak komentar dan persaksian orang-orang nonmuslim dalam kitab *Islamiyyah La Wahhabiyyah* hlm. 343–354 (buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Hanya Islam Bukan Wahhabi*, Penerbit Darul Falah, Jakarta).

[168] *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 19 oleh Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdil Lathif

imam dari para imam yang saya hormati seperti Ibnul Qayyim, adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, dan lain-lain. Akan tetapi, saya hanya mengajak kepada Allah saja tiada sekutu bagi-Nya dan saya menyeru kepada sunnah Rasulullah ﷺ yang beliau wasiatkan kepada umatnya mulai awal hingga akhir. Saya berharap agar saya tidak menolak kebenaran apabila datang kepada saya, bahkan saya bersaksi kepada Allah, malaikat-Nya, dan semua makhluk-Nya: Apabila datang suatu kalimat kebenaran kepada kami dari kalian, maka saya akan menerimanya secara bulat dan saya akan membuang ke tembok setiap ucapan yang menyelisihinya dari ucapan-ucapan para imam saya, selain Rasulullah ﷺ, karena beliau tidak mungkin mengatakan kecuali kebenaran." [169]

Beliau juga berkata dalam suratnya kepada Abdurrahman bin Abdullah as-Suwaidi, salah seorang ulama Iraq:

"Saya kabarkan padamu bahwa saya—alhamdulillah—seorang *muttabi'* (mengikuti sunnah), bukan *mubtadi'* (mengikuti bid'ah), aqidah saya dan agama saya adalah madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagaimana jejak para imam kaum muslimin seperti imam empat dan orang-orang yang mengikuti mereka hingga hari kiamat." [170]

Beliau juga berkata:

"Saya kabarkan padamu—segala puji hanya bagi Allah—bahwa aqidah saya dan agama saya adalah aqidah Ahli Sunnah wal Jama'ah sebagaimana yang dianut oleh para imam kaum muslimin seperti imam empat dan para pengikut mereka hingga hari kiamat." [171]

---

[169] *Ibid*. 5/252
[170] *Ibid*. 5/36
[171] *Al-Jawahir al-Mudhiyyah*, tahqiq Muhammad Rasyid Ridha, cet. al-Manar, Mesir 1349 H

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan menjelaskan tentang dakwah kakeknya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ:

> "Sesungguhnya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ mengajak manusia agar hanya beribadah kepada Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Tidak diragukan lagi oleh setiap muslim bahwa hal ini merupakan agama Allah yang karenanya Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab-Nya." [172]

Di tempat lainnya beliau mengatakan:

> "Sesungguhnya Syaikh kami mengajak manusia untuk menegakkan shalat lima waktu secara berjama'ah. Hal ini merupakan sunnah-sunnah petunjuk dan ajaran agama sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah. Beliau memerintahkan zakat, puasa, dan haji. Beliau juga menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar. Para ulama baik yang semasa dengannya maupun lainnya telah meneliti karya-karya tulisannya, namun mereka tidak mendapati sedikit pun dari hal-hal yang tercela. Ucapan-ucapannya dalam masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama) sesuai dengan kesepakatan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Adapun dalam masalah *furu'* (cabang) dan *ahkam*, beliau bermadzhab Hanbali dan pendapatnya tidak ada yang bertentangan dengan imam empat madzhab." [173]

Di akhir bahasan ini, kami ingin menukilkan aqidah beliau, sebagaimana dalam risalahnya kepada penduduk Qashim, beliau menjelaskan aqidah dan keyakinan beliau dengan amat jelas dan gamblang. Barang siapa membaca

---

[172] *Majmu'ah Rasa'il wal Masa'il Najdiyyah* 3/367, cet. al-Manar, Mesir 1344 H

[173] *Ibid*. hlm. 3/372–373

aqidahnya niscaya akan mengetahui bahwa aqidah beliau sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah sebagaimana aqidah para ulama salaf terdahulu. Berikut ucapannya tersebut:

“Aqidah Ahli Sunnah wal Jama’ah”

Saya bersaksi kepada Allah dan para malaikat bahwa saya meyakini seperti keyakinan *firqah najiyah* (golongan selamat) Ahli Sunnah wal Jama’ah berupa iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari kebangkitan setelah mati, iman terhadap takdir yang baik dan buruk.

“Sifat-Sifat Allah”

Termasuk iman kepada Allah adalah beriman dengan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dalam kitab-Nya melalui lisan rasul-Nya tanpa *tahrif* (diselewengkan artinya) dan *ta’thil* (meniadakannya), bahkan saya meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Allah dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Saya tidak meniadakan apa yang Dia sifatkan pada diri-Nya dan tidak mengubah kalimat dari tempatnya. Saya tidak menyimpangkan nama dan sifat-Nya, tidak membagaimanakan dan menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk karena tidak ada yang serupa dengan-Nya, sifat-Nya tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya karena Allah paling tahu tentang diri-Nya, paling benar dan bagus ucapan-Nya, Dia menyucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan oleh para penyeleweng dari ahli *takyif* (membagaimanakan sifat Allah) dan *tamtsil* (menyerupakan sifat Allah dengan makhluk) dan apa yang ditiadakan oleh ahli *tahrif* dan *ta’thil*. Allah berfirman:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ



Maha Suci Tuhanmu yang memiliki keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. — (QS. ash-Shaffat [37]: 180–182)

“Ahlus Sunnah Tengah-Tengah”

Golongan selamat, mereka tengah-tengah dalam masalah perbuatan Allah antara kelompok Qadariyyah dan Jabriyyah. Dalam masalah ancaman Allah, mereka tengah-tengah antara Murji'ah dan Wa’idiyyah (Khawarij dan Mu’tazilah). Dalam masalah iman, mereka tengah-tengah antara Haruriyyah dan Mu’tazilah, dan antara Murji'ah dan Jahmiyah. Dalam masalah sahabat Nabi ﷺ, mereka tengah-tengah antara Rafidhah dan Khawarij.

“Al-Qur'an”

Saya meyakini bahwa al-Qur'an adalah *Kalamullah* (ucapan Allah) yang diturunkan, bukan makhluk, datang dan kembali kepada-Nya, Dia berbicara secara hakikatnya dan menurunkannya kepada hamba-Nya, rasul-Nya, orang kepercayaan-Nya dalam wahyu, perantara antara-Nya dan hamba, yaitu Nabi kita Muhammad ﷺ.

“Takdir”

Saya beriman bahwa Allah mengerjakan apa yang Dia kehendaki, dan segala sesuatu terjadi dengan keinginan-Nya dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kehendak-Nya, tidak ada sesuatu pun yang keluar dari takdir-Nya dan tidak terjadi kecuali dari pengaturan-Nya.

"Hari Kebangkitan dan Pembalasan"

Saya beriman dengan seluruh yang diberitakan oleh Nabi ﷺ dari hal-hal yang akan terjadi setelah kematian. Saya beriman dengan adanya nikmat dan siksa kubur dan dikembalikannya roh ke jasad manusia lalu mereka bangkit menghadap Rabb semesta alam dalam keadaan tiada bersandal, tiada berpakaian, dan tiada berkhitan, matahari begitu dekat dengan mereka, ditegakkan timbangan untuk menimbang amal perbuatan, barang siapa yang timbangannya berat maka dia beruntung, sebaliknya apabila timbangannya ringan maka dia merugi dan berada di Neraka Jahannam selama-lamanya, lalu diberikan catatan amal, ada yang mengambil dengan tangan kanannya dan ada yang mengambil dengan tangan kirinya.

"Telaga dan Syafa'at Nabi Muhammad ﷺ"

Saya beriman dengan telaga Nabi kita Muhammad ﷺ di Padang Mahsyar. Airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, bilangan bejananya sebanyak bilangan bintang di langit, siapa yang meminumnya maka dia tidak akan haus selama-lamanya. Saya beriman dengan *shirath* (jembatan) yang dibentangkan di atas Jahannam, yang akan dilewati oleh manusia sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka.

Saya beriman dengan syafa'at Nabi ﷺ dan bahwa beliau adalah orang yang memberi dan diberi syafa'at pertama kali, tidak ada yang mengingkari syafa'at Nabi ﷺ kecuali ahli bid'ah dan orang sesat, tetapi semua itu tidak mungkin kecuali setelah ada izin dan ridha dari Allah, sebagaimana firman-Nya:

.... وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ .... ﴿٢٨﴾

.... Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah.... — (QS. al-Anbiya' [21]: 28)

.... مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ .... ﴿٢٥٥﴾

.... Tiada yang dapat member syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya.... — (QS. al-Baqarah [2]: 255)

وَكَمْ مِنْ مَلَكٍ فِي السَّمَاوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَىٰ ﴿٢٦﴾

Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafa'at mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai(-Nya). — (QS. an-Najm [53]: 26)

Dan Allah tidak meridhai selain tauhid dan tidak memberi izin kecuali kepada ahli tauhid. Adapun orang-orang musyrik maka mereka tidak mendapatkan syafa'at, sebagaimana firman Allah:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ ﴿٤٨﴾

Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at. — (QS. al-Muddatstsir [74]: 48)

"Shirath, Surga, Neraka, dan Melihat Allah"

Saya beriman bahwa *shirath* (jembatan) ditancapkan di atas Jahannam, manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal perbuatan mereka masing-masing. Dan saya beriman bahwa Surga dan Neraka adalah makhluk, keduanya seka-

rang sudah tercipta, tidak fana, dan orang-orang beriman akan melihat Rabb mereka dengan mata kepala mereka pada hari kiamat kelak sebagaimana mereka melihat bulan di malam bulan purnama, mereka tidak samar dalam melihatnya.

"Nabi ﷺ dan Para Sahabat رضي الله عنهم"

Saya beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak sah iman seorang hamba sehingga dia mengimani kerasulannya dan bersaksi akan kenabiannya. Umatnya yang paling utama adalah Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه kemudian Umar al-Faruq رضي الله عنه, kemudian Utsman Dzu Nurain رضي الله عنه, kemudian Ali al-Murtadha رضي الله عنه, kemudian sepuluh sahabat lainnya yang diberi kabar gembira masuk surga, lalu yang mengikuti Perang Badar, lalu yang ikut Bai'at Ridhwan.

Saya mencintai seluruh para sahabat Nabi ﷺ. Saya menyebut kebaikan mereka, mendo'akan agar mereka diridhai Allah dan memintakan ampunan bagi mereka. Saya tidak membicarakan ketergelinciran mereka, dan saya berdiam diri dari pertikaian di antara mereka, sebagai bentuk realisasi firman Allah:

وَالَّذِينَ جَآءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ
سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a, "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap

orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." — (QS. al-Hasyr [59]: 10)

Dan saya mendo'akan kebaikan bagi para *ummahatul mukminin* (istri-istri Nabi ﷺ) yang bersih dari noda.

"Karamah Wali"

Saya meyakini adanya karamah wali. Hanya, mereka tidak memiliki hak-hak yang khusus bagi Allah dan mereka tidak dimintai hal-hal yang tidak dimampui kecuali hanya oleh Allah semata.

"Tidak Mengkafirkan Muslim Karena Dosa"

Saya tidak menentukan seorang muslim pun dengan Surga dan Neraka kecuali yang ditentukan oleh Nabi ﷺ, tetapi saya berharap bagi orang yang baik dan khawatir terhadap orang yang jelek. Saya tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin dengan sebab dosa dan saya tidak mengeluarkannya dari Islam.

"Jihad Terus Berlangsung"

Saya memandang bahwa jihad terus berlanjut bersama pemimpin yang baik maupun fasik, shalat berjama'ah di belakang mereka hukumnya boleh. Jihad terus berlanjut sejak Allah mengutus Nabi Muhammad ﷺ hingga akhir umat ini memerangi Dajjal, jihad tidak batal dikarenakan kefasikan seorang pemimpin maupun keadilannya.

"Taat Pemimpin"

Saya berpendapat wajibnya mendengar dan taat kepada pemimpin kaum muslimin yang baik maupun fasik selagi mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Barang siapa yang menjadi pemimpin dan manusia berkumpul dan ridha

kepadanya dengan pedang (berontak), maka wajib ditaati dan haram memberontaknya.

"Ahli Bid'ah"

Saya berpendapat wajibnya meng*hajr* (memboikot) ahli bid'ah dan menjauhi mereka sampai bertaubat. Saya menghukumi mereka secara *zhahir*, adapun batinnya saya serahkan kepada Allah, dan saya meyakini bahwa setiap perkara yang baru dalam agama ini adalah bid'ah.

"Cabang Iman"

Saya meyakini bahwa iman itu ucapan dengan lisan dan amalan dengan anggota badan serta keyakinan dalam hati, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, cabangnya sebanyak tujuh puluh lebih, tingkatan yang paling tinggi adalah syahadat *La Ilaha illa Allah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan.

"Amar Ma'ruf Nahi Munkar"

Dan saya berpendapat wajibnya menegakkan amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana diwajibkan oleh syari'at Islam yang mulia.

Demikianlah aqidah ringkas ini saya tulis agar kalian mengetahui keyakinan saya. Hanya Allah yang menanggung ucapan saya.[174]

Demikianlah aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. Seorang yang adil akan mengetahui bahwa

---

[174] *Mu'allafat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* 5/8–11
Faedah: Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan حَفِظَهُ ٱللَّٰهُ memiliki syarah aqidah ini dan telah dibukukan dalam sebuah kitab berjudul *Syarh Aqidah Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab*, cet. Maktabah Dar al-Minhaj.

aqidah tersebut sesuai dengan aqidah salaf shalih yang bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah. Ketahuilah, hal ini baik-baik, jadikanlah timbanganmu adalah al-Qur'an dan Sunnah, dan janganlah Anda tertipu dengan doktrin-doktrin menyesatkan yang bertujuan menghalangi manusia dari dakwah yang benar!!

إِذَا قَالَتْ حَذَامِ فَصَدِّقُوْهَا فَإِنَّ الْقَوْلَ مَا قَالَتْ حَذَامِ

Apabila Hadzami berucap maka benarkanlah
Karena kebenaran pada dirinya.[175]

Ingatlah bahwa masalah aqidah tidaklah diambil dari manusia sekalipun ulama, tetapi diambil dari Allah dan Rasul-Nya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمه الله berkata, "Adapun masalah *i'tiqad* (keyakinan), maka tidaklah diambil dariku atau orang yang lebih besar dariku, tetapi diambil dari Allah, Rasul-Nya, dan kesepakatan salaf umat ini,

---

[175] Bait ini katanya adalah ucapan Duaisim bin Thariq, salah seorang penyair jahiliah. Bait ini untuk mengungkapkan tentang ucapan seorang yang harus dipegang dan setiap yang menyelisihinya tidak perlu dilirik. Hadzami adalah nama wanita, istri seorang penyair. Makna bait ini: Wanita ini dalam setiap ucapannya selalu benar, sehingga apabila dia mengatakan suatu ucapan, maka ketahuilah bahwa itu adalah ucapan yang paten, tidak boleh diselisihi, kalian harus membenarkannya dan meyakini ucapannya. (Lihat *Sabilul Huda bi Tahqiq Syarh Qathr Nada* hlm. 35, *Minhatul Jalil bi Tahqiq Syarh Ibni 'Aqil* 1/102 oleh Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid). Dialah yang dimaksud dengan Zarqa' Yamamah, yang konon ceritanya dapat melihat sesuatu yang jaraknya sejauh perjalanan tiga hari dengan mata kepalanya. Dan ketika dia terbunuh, dilihat ternyata pangkal matanya penuh dengan celak mata Itsmid. (Lihat *Khizanatul Adab* oleh al-Baghdadi 10/255 dan Syarh Mumthi' 1/157 oleh Syaikh Ibnu Utsaimin)

keyakinan dari al-Qur'an harus diyakini, demikian juga dari hadits-hadits yang shahih." [176]

Sungguh benar Imam Abu Nashr as-Sijzi رَحِمَهُ اللَّهُ tatkala mengatakan, "Setiap orang yang mengakui suatu keyakinan maka dia dituntut dengan dalil yang shahih tentangnya. Bila dia mampu mendatangkan maka diterima dan diketahui kebenarannya. Namun, bila tidak sanggup, maka dia adalah pembuat bid'ah dalam agama." [177]

Dikisahkan, tatkala orang-orang ahli bid'ah yang dengki kepada al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi رَحِمَهُ اللَّهُ melaporkannya kepada raja bahwa dia itu rusak aqidahnya, maka dia pun didatangkan dan diperintahkan untuk menulis aqidahnya, beliau pun menulis, "Aku meyakini ini karena firman Allah berikut, dan aku meyakini ini karena hadits Rasulullah ﷺ berikut." Demikian seterusnya sehingga selesai, maka sang raja mengatakan, "Apa masalahnya kalau demikian? Dia berkeyakinan berdasarkan firman Allah dan Rasul-Nya." Akhirnya, beliau pun dibebaskan.[178]

---

[176] *Majmu' Fatawa* 3/157

[177] *Risalah as-Sijzi ila Ahli Zabid* hlm. 101, dinukil dari *al-Asya'irah fi Mizan Ahli Sunnah* hlm. 51 oleh Faishal Qazzar al-Jasim.

[178] *Dzail Thabaqat Hanabilah* 4/26. Lihat pula *Tadzkirah al-Mu'tasi Syarh Aqidah Abdil Ghani al-Maqdisi* hlm. 11 oleh Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad.

PASAL KETIGA

MENGHANCURKAN KUBAH-KUBAH DI ATAS KUBURAN



Tak mengherankan bila para pengikut Muhammad bin Abdul Wahab lantas menyerang makam-makam yang mulia. Bahkan, pada 1802, mereka menyerang Karbala-Irak, tempat dikebumikan jasad cucu Nabi Muhammad SAW, Husein bin Ali bin Abi Thalib. Karena makam tersebut dianggap tempat munkar yang berpotensi syirik kepada Allah. Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan, menjarah hiasan-hiasan yang ada di Hujrah Nabi Muhammad. Keberhasilan menaklukkan Madinah berlanjut. Mereka masuk Mekkah pada 1806 dan merusak kiswah, kain penutup Ka'bah yang terbuat dari sutra. Kemudian merobohkan puluhan kubah di Ma'la, terrmasuk kubah tempat kelahiran Nabi SAW, tempat kelahiran Sayyidina Abu Bakar dan Sayyidina Ali, juga kubah Sayyidatuna Khadijah, masjid Abdullah bin Abbas. Mereka terus menghancurkan masjid-masjid dan tempat-tempat kaum solihin sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang. Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut. — **(hlm. 11–12)**

JAWABAN

Sepertinya masalah inilah yang membuat penulis artikel merasa kebakaran jenggot. Oleh karenanya, kita harus men-

jelaskan duduk permasalahannya sejelas mungkin sebagai berikut:

Bumbu Kebohongan

Kami katakan secara jujur bahwa ucapan di atas ibarat pedang bermata dua, ada benar dan salahnya. Memang benar, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan para pengikutnya menghancurkan kubah-kubah dan tempat-tempat yang berpotensi syirik, tetapi cerita ini telah dibumbui dengan kedustaan dan kebohongan, seperti:

1. **Ucapannya "Dua tahun kemudian, mereka menyerang Madinah, menghancurkan kubah yang ada di atas kuburan...."**

   Ini termasuk kebohongan yang telah didustakan atas nama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ yang beliau jawab sendiri ketika beliau membantah tuduhan yang dilontarkan oleh musuhnya, Sulaiman bin Suhaim. Beliau mengatakan, "Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang besar."

   Syaikh Mas'ud an-Nadawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

   > "Termasuk tuduhan bohong yang juga disebarkan oleh musuh-musuh dakwah yaitu ucapan mereka bahwa Su'ud bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud menghancurkan kubah yang dibangun di atas kuburan Nabi ﷺ. Anehnya, para sejarawan barat merasa lezat dengan menyebut cerita dusta ini." [179]

[179] *Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlih Mazhlum* hlm. 183

Jadi, ini adalah kedustaan atas nama Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀, karena beliau tidak menilai hal ini sebagai kemungkaran, lantaran Rasul ﷺ dikubur di rumahnya sebagai penjagaan dari perbuatan *ghuluw* (berlebih-lebihan), sebagaimana kata Aisyah ﵂ tatkala menyebutkan larangan Rasul ﷺ dari berlebih-lebihan terhadap kuburan:

لَوْلَا ذَلِكَ لأُبْرِزَ قَبْرُهُ خُشِيَ أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا

"Seandainya bukan karena hal itu, tentu kuburannya akan ditampakkan, tetapi khawatir kuburannya dijadikan masjid." [180]

Maka tidaklah sama antara kuburan Nabi ﷺ dengan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan. Kubah-kubah ini menyelisihi syari'at dan dilarang oleh Nabi ﷺ, bahkan merupakan sarana kesyirikan. Para sahabat ﵃ adalah generasi terbaik, tetapi ketika mereka dikubur di Baqi', *toh* tidak dibangun kubah-kubah di atas kuburan mereka. Adapun kuburan Nabi ﷺ tidak dibangun di atasnya; hanya, beliau dikubur di rumahnya sebagai penjagaan dari sikap *ghuluw* manusia kepadanya. Anda bisa membayangkan, seandainya saja Nabi ﷺ dikubur di Baqi', entah bagaimana orang-orang jahil akan berdesak-desakan mengerumuninya?! Namun Allah ﷻ mengabulkan do'a Nabi Muhammad ﷺ:

اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِيْ وَثَنًا يُعْبَدُ

[180] HR. Bukhari 1330, Muslim 529

“Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai sembahan yang disembah.” [181]

Demikianlah perbedaan antara kuburan Nabi ﷺ dengan selainnya.[182]

2. **Ucapannya “... sambil bersorak-sorai, menyanyi dan diiringi tabuhan kendang.”**

Ini juga termasuk kebohongan nyata, sebab merupakan perkara yang populer di masyarakat luas bahwa Wahhabi sangat anti dan amat alergi dengan nyanyian dan tabuhan seperti itu.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ sendiri menyebutkan bahwa di antara adat-adat kaum jahiliah adalah mereka menjadikan agama mereka sebagai *lahwu* (senda gurau) dan permainan.

---

181 HR. Ahmad 7352, al-Mufadhdhal al-Janadi dalam *Fadha'il Madinah* 1/66, Abu Ya’la dalam *Musnad*-nya 1/312, al-Humaidi 1025, Abu Nu’aim dalam *al-Hilyah* 6/283 dengan sanad yang shahih. (Dinukil dari *Tahdzir Sajid* hlm. 18–19 oleh al-Albani)

182 *Syarh Aqidah Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab* hlm. 151–152, Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan. Adapun Imam ash-Shan’ani, maka beliau mengatakan dalam kitabnya *Tathhirul I’tiqad* hlm. 56, “Kubah ini bukanlah bangunan Nabi ﷺ, para sahabat, para tabi’in, tabi’it tabi’in, atau para ulama. Kubah yang dibangun di atas kubur Nabi ﷺ ini hanyalah dibangun oleh sebagian raja Mesir belakangan pada tahun 678 H. Ini masalah kenegaraan, tidak bisa dijadikan sandaran dalam agama.” Lihat pula *at-Tabarruk Anwa’uhu wa Ahkamuhu* hlm. 413 oleh Dr. Nashir al-Judai’, dan *Haula Qubbah al-Mabniyyah ’ala Qabri Rasul* hlm. 273–275 oleh Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi’i.

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan ﷺ menjelaskan:

> "Hal ini pada zaman sekarang pun dihidupkan oleh kaum Sufi yang menjadikan tabuhan kendang dan nyanyian sebagai ibadah. Nyanyian dan alat musik pada dasarnya saja sudah haram hukumnya, lantas bagaimana kiranya kalau dijadikan sebagai ibadah kepada Allah?!" [183]

Kemudian apakah kita lupa dengan kisah kematian Syaikh Sulaiman bin Abdillah, cucu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab(?!) di mana tatkala beliau difitnah dengan tuduhan dusta, maka beliau dipanggil oleh al-Basya, lalu al-Basya mengancam beliau dan menyuruh grup penyanyi untuk menghadirkan alat-alat musik kepada beliau, hal itu dilakukan untuk membuat beliau marah. Setelah itu al-Basya bersama para tentaranya yang banyak membawa beliau ke kuburan dan memerintahkan kepada tentaranya untuk melepaskan tembakan kepada beliau!!" [184] *Subhanallah*, apakah setelah semua ini kemudian tuduhan penulis artikel ini bisa diterima oleh seorang yang berakal?!!

3. **Ucapannya "Mereka juga mencaci-maki ahli kubur bahkan sebagian mereka kencing di kubur kaum solihin tersebut."**

Ini juga termasuk kedustaan, sebab Wahhabiyun mengharamkan perbuatan tersebut. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ sendiri mengatakan:

> "Dan diharamkan duduk di atas kuburan, bersandar di atasnya dan berjalan di atasnya. Pernah disebutkan kepa-

---

[183] *Syarh Masa'il Jahiliyyah* hlm. 106

[184] Lihat *Unwan Majd* 1/210 Ibnu Bisyr, *Ulama Nejed* 1/298 al-Bassam.

da Imam Ahmad رحمه الله bahwa Imam Malik رحمه الله membawa larangan duduk di atas kuburan adalah kalau untuk buang kotoran, maka beliau menjawab, “Tidak benar.” [185]

Syaikh Sulaiman bin Abdillah bin Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengatakan:

“Adapun menghormati kuburan kaum muslimin maka hukumnya wajib, tidak boleh kencing, berak, duduk, dan menginjak di atasnya, sebagaimana dalam *Shahih Muslim* (2250) dari Abu Martsad al-Ghanawi رضي الله عنه bahwa Nabi ﷺ bersabda:

لَا تَجْلِسُوْا عَلَى الْقُبُوْرِ وَلَا تُصَلُّوْا إِلَيْهَا

‘Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan shalat menghadap ke arahnya.’

Dalam riwayat Muslim (2248) juga dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

لَأَنْ يَقْعُدَ أَحَدُكُمْ عَلَى جَمْرَةٍ فَتُحْرِقَ ثِيَابَهُ فَتَخْلُصَ إِلَى جِلْدِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَجْلِسَ عَلَى قَبْرٍ

‘Seorang di antara kalian duduk di atas bara api sehingga membakar pakaiannya dan menembus ke ku-

---

185 *Mu'allafat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab* Bagian Kedua hlm. 217.
Faedah: Imam Syafi'i رحمه الله juga menyindir dalam kitabnya *al-Umm* 1/246 bahwa beliau tidak sependapat dengan Imam Malik رحمه الله dalam masalah ini. Lihat juga *Ahkam Jana'iz* hlm. 268 oleh Syaikh al-Albani.

litnya, hal itu lebih baik baginya daripada duduk di atas kuburan.'" [186]

Siapakah yang Mengikuti Hadits?

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya (2239–2242) meriwayatkan beberapa hadits berikut yang menunjukkan bahwa membangun kubah-kubah di atas kuburan adalah dilarang dalam Islam:

عَنْ أَبِي الْهَيَّاجِ الأَسَدِيِّ قَالَ: قَالَ لِيْ عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ ﵁: أَلَا أَبْعَثُكَ عَلَى مَا بَعَثَنِيْ عَلَيْهِ رَسُوْلُ اللَّهِ؟ أَنْ لَا تَدَعْ تِمْثَالًا إِلَّا طَمَسْتَهُ وَلَا قَبْرًا مُشْرِفًا إِلَّا سَوَّيْتَهُ

Dari Abu Hayyaz al-Asadi berkata, "Ali bin Abi Thalib ﵁ berkata kepadaku, 'Maukah engkau saya utus seperti Rasulullah ﷺ mengutusku? Jangan tinggalkan patung kecuali kamu menghancurkannya dan kuburan yang yang tinggi kecuali kamu meratakannya.'"

عَنْ جَابِرٍ ﵁ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللَّهِ أَنْ يُجَصَّصَ الْقَبْرُ وَأَنْ يُقْعَدَ عَلَيْهِ وَأَنْ يُبْنَى عَلَيْهِ

---

[186] *At-Taudhih 'an Tauhid al-Khalaq* hlm. 208, sebagaimana dinukil oleh Syaikh Dr. Nashir bin Abdil Karim al-Aql dalam kitabnya *Islamiyah La Wahhabiyyah* hlm. 232
Faedah: Syaikh al-Bassam berpendapat bahwa kitab *at-Taudhih 'an Tauhid al-Khalaq* ini bukan karya tulis Syaikh Sulaiman bin Abdullah Alu Syaikh, melainkan karya Syaikh Muhammad bin Ali bin Gharib, salah seorang hakim dan ulama Dar'iyah pada masa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﵀. (Lihat *Ulama Nejed* 1/296–297)

“Dari Jabir ﷺ berkata, ‘Rasulullah melarang kuburan dikapur, diduduki, dan dibangun di atasnya.’”

قَالَ ثُمَامَةُ بْنُ شُفَيٍّ: كُنَّا مَعَ فَضَالَةَ بْنِ عُبَيْدٍ بِأَرْضِ الرُّوْمِ بِرُوْدِسَ فَتُوُفِّيَ صَاحِبٌ لَنَا فَأَمَرَ فَضَالَةُ بْنُ عُبَيْدٍ بِقَبْرِهِ فَسُوِّيَ ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ يَأْمُرُ بِتَسْوِيَتِهَا

Dari Tsumamah bin Syufay berkata, “Kami pernah bersama Fadhalah bin Ubaid di Romawi di kota Rudis, lalu seorang kawan kami wafat, maka Fadhalah bin Ubaid memerintahkan untuk diratakan kuburannya seraya mengatakan, ‘Saya mendengar Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya diratakan.’”

Imam Nawawi رحمه الله berkata, “Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa kuburan tidak ditinggikan dari tanah dengan sangat tinggi, namun hanya ditinggikan seukuran satu hasta. Ini adalah madzhab Syafi’i رحمه الله dan yang sependapat dengannya.” Kemudian beliau menukil ucapan Imam Syafi’i رحمه الله:

“Imam Syafi’i رحمه الله berkata dalam *al-Umm*, ‘Saya mendapati para imam di Makkah memerintahkan dihancurkannya bangunan-bangunan (di atas kuburan).’ Penghancuran ini dikuatkan oleh sabda Nabi ﷺ: ‘Dan kuburan kecuali engkau meratakannya.’” [187]

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رحمه الله menukil sebagian ucapan para ahli ilmu tentang bangunan di atas kubur, katanya:

“Imam Syafi’i dalam *al-Umm* menyebutkan bahwa para pemimpin Makkah menghancurkan bangunan-bangunan di

[187] *Syarh Shahih Muslim* 7/40–41

atas kuburan, dan para fuqaha tidak ada yang menentangnya. Hal itu juga dinukil oleh an-Nawawi dalam *Syarh Muslim* ketika menjelaskan hadits yang berkaitan tentang masalah ini. Dan dalam kitab *az-Zawajir* karya Ibnu Hajar al-Haitami dinyatakan bahwa menjadikan masjid di atas kubur, menyalakan pelita di atasnya, menjadikannya laksana berhala yang dithawafi, diusap-usap dan dishalati, semua itu merupakan dosa besar." [188]

Al-Hafizh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata ketika memetik beberapa faedah dari Perang Tha'if:

"Di antara faedahnya adalah tidak boleh menyisakan tempat-tempat kesyirikan dan *thaghut* selagi ada kemampuan untuk menghancurkannya walaupun hanya sehari saja, sebab hal itu adalah syi'ar kesyirikan dan kemungkaran yang paling besar, maka tidak boleh dibiarkan selagi mampu untuk menghancurkannya. Masuk dalam kategori hukum ini juga kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan yang dijadikan sebagai patung dan *thaghut* yang disembah selain Allah, dan kayu yang diagungkan dan dimintai berkah, nadzar, dan ciuman. Semua ini tidak boleh disisakan sedikit pun di atas bumi selagi ada kemampuan untuk menghancurkannya, sebab kebanyakannya adalah tak ubahnya seperti Lata, Uzza, dan Mana, bahkan mungkin lebih ngeri lagi syiriknya." [189]

Al-Hafizh asy-Syaukani رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata ketika menjelaskan hadits Ali رَضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُ:

"Hadits ini menunjukkan bahwa kuburan tidak boleh sangat ditinggikan, baik kuburan orang utama atau biasa. Yang tampak bagi kami bahwa meninggikan kuburan lebih dari ukuran yang diperbolehkan hukumnya adalah haram, se-

---

[188] *Hasyiyah al-Hadiyyah as-Saniyyah* hlm. 43–44

[189] *Zadul Ma'ad* 3/443

bagaimana ditegaskan oleh penganut madzhab Ahmad, dan sekelompok ulama, demikian pula Syafi'i, dan Malik."

Beliau melanjutkan:

"Termasuk meninggikan kuburan yang dilarang dalam hadits ini nomor satunya adalah kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, hal ini juga termasuk menjadikan kuburan sebagai masjid yang telah dilaknat oleh Nabi ﷺ. Betapa banyak kerusakan yang ditimbulkan oleh bangunan-bangunan tersebut! Di antaranya adalah keyakinan orang-orang jahil terhadapnya seperti halnya keyakinan orang-orang kafir terhadap berhala-berhala mereka, di mana mereka meyakini bahwa kuburan-kuburan tersebut mampu memberikan manfaat dan menolak musibah, mereka menjadikannya sebagai tempat meminta kebutuhan dan tempat perlindungan, mereka meminta di sana permintaan seorang hamba kepada Rabbnya, mereka menempuh perjalanan untuk menuju ke sana, mengusap-usap dan meminta pertolongan.

Walhasil, tidak ada satu amalan pun yang diamalkan orang-orang jahiliah dahulu terhadap patung-patung mereka kecuali mereka lakukan terhadap kuburan-kuburan tersebut! *Innaa lillahi wa innaa ilaihi raji'un*. Anehnya, sekalipun hal ini merupakan kemungkaran yang keji dan kekufuran yang nyata, tetapi sedikit sekali kita menjumpai seorang yang cemburu membela agama suci ini, baik dia seorang alim, penuntut ilmu, pemimpin, menteri, dan raja...." [190]

---

[190] *Nailul Authar* 4/72
Faedah: Al-Hafizh asy-Syaukani رحمه الله memiliki sebuah risalah khusus tentang masalah ini berjudul *Syarh Shudur fi Tahrim Raf'i Kubur*. Telah tercetak dengan tahqiq Syaikh al-Allamah Abdul Muhsin al-Abbad.

Dari uraian di atas dapat kita tarik dua poin penting:

1. Kubah di Atas Kuburan Mungkar

Membangun kubah-kubah di atas kuburan termasuk kemungkaran yang dilarang dalam Islam dan bagi orang yang memiliki kemampuan hendaknya mengubahnya. Oleh karena itu, salahkah bila Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan para pengikutnya menerapkan perintah Nabi ﷺ di atas?! Jawablah wahai orang yang dikarunia akal!

Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata:

> “Adapun penghancuran kubah-kubah, maka memang benar beliau melakukannya, dan ini disetujui oleh para ulama Islam dari madzhab Hanabilah dan selainnya, karena membangun bangunan di atas kubur adalah kebid’ahan yang diada-adakan oleh kaum Rafidhah, merekalah pendahulu al-Haddad dan orang-orang sepertinya dari kalangan penyembah kubur.” [191]

Beliau juga mengatakan:

> “Benar, kaum Wahhabi merealisasikan perintah Rasulullah ﷺ dalam menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, baik dari kalangan ahli bait maupun selainnya, karena hal itu merupakan sunnah Rasulullah ﷺ dan sunnah para sahabat رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُمْ, serta orang-orang setelah mereka dari kalangan para imam yang mendapat petunjuk. Tidak ada yang mencela perbuatan Wahhabiyyah dalam menghancurkan kubah-kubah yang

---

[191] Lihat *al-Asinnah al-Haddad* hlm. 205, *adh-Dhiya' asy-Syariq* hlm. 276, dan *Kasyfu Ghaya'ib Zhalam* hlm. 250.

dibangun di atas kuburan-kuburan kecuali orang yang dibutakan mata hatinya oleh Allah." [192]

2. Semua Madzhab Melarangnya

Semua ulama madzhab melarang hal ini, termasuk madzhab Syafi'i yang tampaknya si penulis artikel menisbatkan diri kepadanya.

Aduhai, apalah artinya Anda menisbatkan diri kepada madzhab Syafi'i kalau Anda tidak mengikuti ajarannya?! Sungguh benar ucapan penyair:

وَكُلٌّ يَــدَّعِيْ وَصْــلاً بِلَيْلَــى   وَلَيْلَى لاَ تُقِــرُّ لَهُــمْ بِــذَاكَا

Semua orang mengaku punya hubungan dengan Laila
Tetapi Laila tidak mengakuinya.[193]

Apabila Anda memahami masalah ini, maka akan menjadi sangat lucu ucapan penulis artikel:



Sejak hadirnya Wahabi, Dunia Islam tidak pernah tenang penuh dengan pergolakan pemikiran, sebab kelompok ekstrem itu selalu mengahalau pemikiran dan pemahaman agama Sunni-Syafi'i yang sudah mapan. — **(hlm. 12–13)**

Saudaraku pembaca, Anda mau tertawa dari ucapan ini, silakan(!) atau menangis juga silakan(!), itu hak Anda sebab Anda telah mengetahui sendiri bagaimana madz-

---

192 *Al-Hujaj al-Wadhihah al-Islamiyyah* hlm. 44/Manuskrip, dari *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 324

193 *Ar-Risalah at-Tabukiyyah* hlm. 27 oleh Ibnul Qayyim
Faedah: Syair ini termasuk di antara syair-syair yang tidak diketahui siapa pengucapnya.

hab Syafi'i yang secara tegas mengingkari kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan tersebut, lantas siapakah yang menghalau madzhab Syafi'i?!! Wahai hamba Allah, apakah madzhab Syafi'i hanya sekadar dalam masalah qunut subuh semata, sedangkan dalam aqidah engkau menyelisihinya?! Apakah Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ hanya pandai dalam fiqih saja tetapi tidak dalam aqidah, sehingga engkau menyelisihinya[194]?! **Semoga Allah merahmati Imam Abu Mudhaffar as-Sam'ani**[195] ketika mengatakan, "**Tidak pantas bagi seorang untuk membela madzhab Syafi'i dalam masalah fiqih tetapi tidak mengikutinya dalam masalah ushul (pokok-pokok aqidah)**." [196]

Beginilah Ceritanya

Memang benar Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ dan para pengikutnya menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan dan tempat-tempat kesyirikan, namun musuh-musuh beliau menceritakannya da-

---

194 Sesungguhnya para ulama madzhab Syafi'i—khususnya Imam Syafi'i رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ sendiri—memiliki usaha dan jerih payah yang mengagumkan dalam penjelasan dan pembelaan mereka terhadap tauhid dan aqidah sebagaimana dikumpulkan oleh Dr. Abdullah bin Abdil Aziz al-'Unquri dalam kitabnya yang berharga *Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhid al-Ibadah* dan Dr. Muhammad bin Abdil Wahhab al-'Aqil dalam kitabnya yang bagus *Manhaj Imam Syafi'i fi Itsabat Aqidah*.

195 Beliau dahulunya bermadzhab Hanafi kemudian beralih kepada madzhab Syafi'i. Lihat *Siyar A'lam Nubala* 19/114 oleh adz-Dzahabi, *al-Muntadzam Ibnul Jauzi* 9/102, dan *at-Tahawwul Madzhabi* hlm. 109—*an-Nadha'ir*—oleh Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

196 *Al-Intishar li Ashabil Hadits* hlm. 9

lam bentuk menyudutkan beliau sehingga cerita mereka banyak ditambahi dengan bumbu-bumbu kebohongan. Oleh karena itu, kita perlu mengetahui bagaimana cerita sebenarnya dari para ahli sejarah yang terpercaya:

1. Menurut Ibnu Bisyr

Sejarawan terkenal, Ibnu Bisyr, menceritakan sebagian upaya yang dilakukan oleh Imam Su'ud bin Abdul Aziz:

> "Pada tahun 1216 H, Su'ud bersama para tentaranya menuju Karbala, maka beliau menghancurkan kubah yang berada di atas kuburan Husain." [197]

Lanjutnya:

> "Pada tahun 1217 H ketika Su'ud memasuki Makkah, beliau thawaf dan sa'i, lalu membagi para tentaranya untuk menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur dan petilasan-petilasan kesyirikan yang jumlahnya banyak sekali di Makkah, di bawah, di atas, di tengah, dan di rumah-rumah."

Lalu katanya:

> "Su'ud tinggal di sana lebih dari dua puluh hari, kaum muslimin menghancurkan kubah-kubah setiap hari, sehingga tidak ada di Makkah satu kubah dan petilasan pun kecuali mereka hancurkan dan ratakan menjadi tanah." [198]

---

197 *Unwan Majd fi Tarikh Nejed* 1/257
198 *Ibid*. 1/263

2. Menurut Ibnu Ghannam

Sejarawan terkenal, Syaikh Husain bin Ghannam, berkata setelah menukil ucapan Ibnu Suhaim:

> "Ucapan ini ada yang benar dan ada yang dusta. Kejadian sebenarnya ialah bahwa Syaikh dan para pengikutnya menghancurkan bangunan-bangunan di atas kubur dan masjid yang terletak di atas kubur yang mereka anggap sebagai kuburan Zaid bin Khaththab, padahal itu adalah kebohongan nyata, sebab kuburan Zaid dan orang-orang yang bersamanya dari para syuhada tidak diketahui tempat kuburnya. Yang benar, para syuhada dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ terbunuh pada zaman Musailamah di lembah ini tetapi tidak diketahui letak kuburnya secara pasti dan tidak bisa diketahui mana kuburannya dari kuburan-kuburan selainnya, semua itu hanyalah kebohongan setan yang mengatakan kepada manusia, 'Ini adalah kuburan Zaid', sehingga banyak di antara mereka yang terfitnah. Akibatnya, banyak di kalangan mereka berdatangan mengunjunginya dari segala penjuru untuk meminta-minta demi terpenuhinya kebutuhan mereka di kubur tersebut.
>
> Oleh karena itu, Syaikh menghancurkan bangunan dan masjid yang dibangun di atas kuburan tersebut sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya untuk meratakan kuburan serta larangan keras dari membangun masjid di atas kubur, sebagaimana hal itu diketahui oleh orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan sekalipun hanya sedikit." [199]

Di tempat lainnya, Ibnu Ghannam menegaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad

[199] *Tarikh Nejed* 1/123

bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ tersebut adalah kebenaran yang sesuai dengan pendapat para ahli ilmu dari berbagai madzhab, beliau berkata:

> "Sesungguhnya para ulama semenjak dahulu telah mengingkari apa yang terjadi pada umat masa kini berupa pengagungan kubur, pembangunannya, membangun kubah di atasnya, berdo'a di sana, serta meminta-minta kepada ahli kubur agar memenuhi kebutuhan dan melapangkan kesusahannya. Semua ini telah dijelaskan oleh para ulama bahwa hal itu menyelisihi ajaran Islam. Jadi apa yang dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ kepada manusia tentang haramnya berdo'a kepada ahli kubur, *ngalap* berkah dengan pepohonan dan bebatuan bukanlah suatu pemahaman dari akal pikirannya sendiri tanpa panutan dari para ulama umat ini, bahkan semua para ulama dalam berbagai madzhab seia sekata untuk melarangnya dan mengingkari perilaku orang-orang bodoh yang melakukannya, bahkan mereka pun sepakat untuk mengubahnya bila mampu." [200]

3. Menurut Syaikh Muhammad bin Utsman asy-Syawi

Syaikh Muhammad bin Utsman asy-Syawi menceritakan perjalanan beliau ketika memasuki Makkah bersama para pengikut dakwah salafiyyah pada tahun 1343 H dan apa yang beliau saksikan di sisi kubur Makkah pada saat itu, beliau berkata:

> "Setelah kita menunaikan umrah, kita langsung menghancurkan kubah-kubah. Kami menjumpai di kubah yang dibangun di atas kuburan Ummul Mukminin Khadijah رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهَا suatu hal yang sulit diceritakan, salah satunya

---

[200] *Ibid*. 1/44

kami jumpai sebuah kertas tertulis di dalamnya: 'Wahai Khadijah Ummul Mukminin, kami datang menziarahimu, berdiri di depan pintumu, maka janganlah engkau menolak kami dalam keadaan hampa merugi, berikanlah kami syafa'at kepada Muhammad, dari Muhammad kepada Jibril, dari Jibril kepada Allah.'(!!)

Kami juga menjumpai seekor kambing yang diperuntukkan kepada Khadijah. Kami juga menjumpai seorang nenek tua yang jelek, menurut cerita beberapa rekan dia adalah pembantu tuan perempuannya yang mengatur alam sejak beberapa tahun silam, dia tidak pernah puasa dan shalat. Anehnya, sekalipun demikian, orang-orang yang berziarah ke kubur tersebut mengusap-usap dengannya untuk ngalap berkah. Di sekitar kubah juga terdapat banyak lilin, pelita, dan alat yang tak terhitung jumlahnya, demikian pula berbagai aneka minyak wangi, yang tidak kita dapati hal serupa di Masjidil Haram maupun hajar aswad, dan masih banyak hal lainnya lagi. Oleh karena itu, kami memohon pertolongan kepada Allah untuk menghancurkan kubah-kubah tersebut." [201]

4. Menurut Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab menyebutkan apa yang mereka lakukan ketika masuk Makkah pada tahun 1218 H, beliau berkata:

"Setelah itu kami menghilangkan setiap apa yang diagung-agungkan dan diyakini dapat memberikan manfaat dan menolak mudharat berupa semua jenis bangunan di

---

[201] *Al-Qaulul Asad* hlm. 3 (manuskrip), dari *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 325.

> atas kubur dan selainnya, sehingga tidak ada lagi di tempat suci suatu *thaghut* yang disembah. Segala puji bagi Allah atas hal itu."

Lanjutnya:

> "Kami menghancurkan kubah Sayyidah Khadijah رضي الله عنها, kubah kelahiran Nabi ﷺ, dan sekitarnya dari kubah-kubah yang dinisbatkan kepada para wali, semua itu dalam rangka mengikis pintu-pintu kesyirikan dan melarikan manusia dari syirik kepada Allah semampu mungkin, sebab syirik adalah dosa besar yang tidak diampuni." [202]

Beliau juga mengatakan:

> "Adapun bangunan kubah di atas kubur, maka hal itu merupakan pintu dan syi'ar kekufuran, sebab Allah mengutus Rasul-Nya Muhammad ﷺ untuk menghancurkan patung-patung, walaupun di atas kuburan orang shalih, karena Lata adalah orang shalih, yang tatkala dia meninggal dunia maka mereka berdiam di kuburnya dan mengagungkannya serta mendirikan bangunan di atasnya. Tatkala penduduk Tha'if masuk Islam dan meminta kepada Nabi ﷺ agar membiarkan Lata selama sebulan agar supaya tidak menakutkan para wanita dan anak-anak mereka sehingga mereka masuk Islam, maka Nabi menolak permohonan mereka dan mengutus Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb untuk menghancurkannya." [203]

Demikianlah kesaksian dari orang-orang yang terjun langsung, berbeda dengan suara sumbang para penuduh yang tidak melihat kejadian secara langsung dengan mata

---

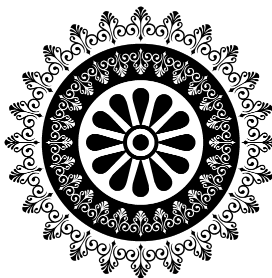
202 *Al-Hadiyyah as-Saniyyah* hlm. 37, 43
203 *Majmu'ah Rasa'il wal Masa'il* 1/246

kepala sendiri—semisal Dahlan—yang menjadi sumber primer penulis artikel sehingga bercerita tanpa dasar ilmu.

وَإِذَا لَـــمْ تَـــرَ الهِلاَلَ فَسَـــلِّمْ لأُنَـــــاسٍ رَأَوْهُ بِالأَبْصَـــــارِ

Apabila engkau tidak melihat bulan sabit maka serahkanlah
kepada manusia yang melihatnya dengan mata kepala.[204] ■

[204] *Taj Arus* 1/1399, az-Zabidi



BAB IV

NABI MUHAMMAD ﷺ DALAM PANDANGAN SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Bab ini memiliki beberapa pasal pembahasan:
Pasal Pertama : Ingin Mengaku Nabi?
Pasal Kedua : Merendahkan Nabi ﷺ?

PASAL PERTAMA

INGIN MENGAKU NABI?



Sejak semula Muhammad bin Abdul Wahab sangat gemar mempelajari sejarah nabi-nabi palsu, seperti Musailamah Al-Kadzdzab, Aswad Al-Ansiy, Tulaihah Al-Asadiy dll. Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi.... — **(hlm. 10)**

Muhammad bin Abdul Wahab di hadapan pengikutnya tak ubahnya seperti Nabi di hadapan umatnya. — **(hlm. 11)**

JAWABAN

Kami tidak mendapati kata yang lebih kuat—untuk menanggapi ucapan di atas—daripada sebuah ayat dan hadits Nabi ﷺ berikut. Allah ﷻ berfirman:

وَمَن يَكْسِبْ خَطِيٓـَٔةً أَوْ إِثْمًا ثُمَّ يَرْمِ بِهِۦ بَرِيٓـًٔا فَقَدِ ٱحْتَمَلَ بُهْتَٰنًا وَإِثْمًا مُّبِينًا 

Dan barang siapa yang mengerjakan kesalahan atau dosa, kemudian dituduhkannya kepada orang yang tidak bersalah, maka sesungguhnya ia telah berbuat suatu kebohongan dan dosa yang nyata. — (QS. an-Nisa' [4]: 112)

Nabi ﷺ bersabda:

وَمَنْ قَالَ فِيْ مُؤْمِنٍ مَا لَيْسَ فِيْهِ أَسْكَنَهُ اللهُ رَدْغَةَ الْخَبَالِ حَتَّى يَخْرُجَ مِمَّا قَالَ

"Barang siapa yang menuduh seorang mukmin secara dusta, maka Allah akan menempatkannya di tanah lumpur neraka hingga dia mencabut ucapannya." [205]

Sekarang, mari kita kaji bersama bantahan atas tuduhan dusta ini sebagai berikut:

[205] HR. Abu Dawud 3597, Ahmad 11/70, al-Hakim dalam *al-Mustadrak* 11/27 dan beliau menshahihkannya. Lihat pula *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* no. 437 oleh al-Albani.

Tuduhan Dusta

Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ اللَّهُ berkata untuk membantah tuduhan ini:

"Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah tuduhan bohong yang amat nyata. Alangkah dustanya ucapan yang keluar dari mulut mereka. Tidaklah mereka berucap kecuali dusta(!) sebab kebohongan tuduhan ini telah dimaklumi bersama, tidak diragukan oleh seorang pun yang yang memiliki sedikit penghormatan kepada para ulama yang mulia.

Barang siapa yang membaca kitab-kitab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ dan mengetahui perkembangan hidupnya serta perjalanan dakwahnya, niscaya akan jelas baginya bahwa semua ini adalah kedustaan dan kebohongan yang dibuat-buat oleh musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan mengharapkannya agar tetap bengkok, serta berusaha membuat kerusakan di muka bumi, padahal Allah tidak suka terhadap orang-orang yang mengadakan kerusakan. Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, tetapi Allah enggan kecuali menyempurnakan cahaya-Nya sekalipun orang-orang kafir membenci." [206]

Dalam kitab lainnya, beliau membantah tuduhan ini:

"Sebagai jawaban terhadap tuduhan pembohong ini kita katakan: Hal ini adalah kebatilan dan kemustahilan yang sangat nyata ditinjau dari beberapa segi:

Pertama: Dia mengatakan bahwa beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab) menyembunyikan keinginan mengaku nabi, padahal ini adalah masalah hati yang tidak ada yang

---

[206] *Adh-Dhiya' asy-Syariq 'ala Syubuhat asy-Syariq al-Mariq* hlm. 25

mengetahuinya kecuali Allah, lantas bagaimanakah dia mengaku bahwa dirinya mengetahui isi hati orang, padahal hal itu hanya diketahui oleh Dzat Yang Maha mengetahui ilmu ghaib saja?! Apakah dia (al-Haddad) mengaku tahu tentang ilmu ghaib ataukah dia mendapatkan wahyu?!. Barang siapa yang mengaku hal itu maka dia telah kufur."

Kemudian beliau melanjutkan:

"Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ menyebutkan dalam *Kitab at-Tauhid* sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Barqani[207] dalam *Shahih*-nya:

وَإِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِيْ الأَئِمَّةَ الْمُضِلِّيْنَ وَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِيْ أُمَّتِيْ لَمْ يُرْفَعْ عَنْهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَلْحَقَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِيْ بِالْمُشْرِكِيْنَ وَحَتَّى تَعْبُدَ قَبَائِلُ مِنْ أُمَّتِيْ الأَوْثَانَ وَإِنَّهُ سَيَكُوْنُ فِيْ أُمَّتِيْ كَذَّابُوْنَ ثَلَاثُوْنَ كُلُّهُمْ يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِيٌّ وَأَنَا خَاتَمُ النَّبِيِّيْنَ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ

'Sesungguhnya yang aku khawatirkan pada umatku adalah para tokoh-tokoh penyesat, dan apabila pedang diletakkan pada umatku maka tidak diangkat hingga hari kiamat, dan tidak akan bangkit hari kiamat sehingga beberapa kabilah dari umatku meniru orang-orang musyrik dan beberapa kabilah dari umatku menyembah patung, dan akan muncul pada umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku nabi, saya adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku.'

---

207 Pada cetakan sebelumnya tertulis "al-Burqani". Namun, yang benar adalah "al-Barqani" dengan memfathah *ba'*, nisbat kepada salah satu desa, sebagaimana dikatakan as-Sam'ani dalam *al-Ansab* 1/322.

Beliau (Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ) berkomentar:

> ‘Merupakan keajaiban yang luar biasa adanya sebagian orang yang mengaku nabi seperti al-Mukhtar padahal dia bersyahadat dan mengaku bahwa dirinya termasuk dari umat ini serta mengakui bahwa Rasul itu benar dan al-Qur'an juga benar, sedangkan dalam al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa Muhammad adalah penutup para nabi. Sekalipun demikian perkaranya, anehnya ada saja orang yang membenarkan dia padahal kontradiksi sangat jelas sekali darinya. Al-Mukhtar muncul di akhir masa sahabat dan diikuti oleh banyak orang.’

Dengan penjelasan di atas, maka bagaimana mungkin beliau (dituduh) menyembunyikan keinginan mengaku nabi?! Adakah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir menuduh Syaikh demikian?! Jadi, tuduhan ini hanyalah kebohongan para pendengki agama ini dari kalangan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya untuk melarikan manusia dari memurnikan tauhid dan ibadah hanya kepada Allah semata.

Adapun ucapan al-Haddad, ‘Hal ini juga diperkuat oleh cerita para ulama bahwa Abdul Wahhab pada awalnya sangat gemar mempelajari kisah-kisah nabi palsu seperti Musailamah al-Kadzdzab, Sujah, Aswad al-Ansi, Tulaihah al-Asadi dan sejenisnya.’

Jawaban: Ini juga termasuk kebohongan dan kedustaan. Yang benar, beliau gemar membaca kitab-kitab tafsir dan hadits sebagaimana beliau katakan sendiri dalam sebagian jawabannya:

> ‘Dalam memahami Kitabullah, kita dibantu dengan membaca kitab-kitab tafsir populer yang banyak beredar, yang paling bagus menurut kami adalah tafsir Muham-

mad bin Jarir ath-Thabari dan ringkasannya karya Ibnu Katsir asy-Syafi'i, demikian pula al-Baidhawi, al-Baghawi, al-Khazin, al-Jalalain, dan sebagainya. Adapun tentang hadits, kita dibantu dengan membaca syarah-syarah hadits seperti syarah al-Qasthalani dan al-Asqalani terhadap *Shahih Bukhari*, Nawawi terhadap *Muslim*, al-Munawi terhadap *al-Jami' ash-Shaghir*, dan kitab-kitab hadits lainnya, khususnya *kutub sittah* (enam kitab induk hadits) beserta syarahnya, kita juga gemar menelaah seluruh kitab dalam berbagai bidang, ushul dan kaidah, sirah, sharaf, nahwu, dan semua ilmu umat." [208]

Kenyataan Sebenarnya

Bagaimana beliau dituduh ingin mengaku nabi, padahal beliau sendiri telah menjelaskan secara gamblang dalam banyak karya tulisnya bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah penutup nabi dan rasul, tidak ada nabi setelahnya.

Beliau berkata dalam risalahnya kepada penduduk Qashim sebagai jawaban pertanyaan mereka tentang aqidah beliau, "Saya beriman bahwa Nabi kita Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak sah iman seorang hamba sehingga dia beriman dengan risalah yang diembannya dan bersaksi akan kenabiannya." [209]

Beliau juga berkata, "Rasul yang paling awal (pertama) adalah Nuh عليه السلام, sedangkan rasul yang paling akhir adalah Muhammad ﷺ." [210]

---

[208] *Al-Asinnah al-Haddad* hlm. 12–13

[209] *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh* 5/10

[210] *Ibid*. 1/155, 195, 3/8

Bahkan lebih dari itu, beliau juga menentang keras para pengaku nabi palsu, beliau berkata tatkala berbicara tentang kemurtadan setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ:

> "Memerangi orang-orang murtad. Bentuk kemurtadan orang-orang Arab saat itu berbeda-beda, ada suatu kelompok yang kembali menyembah berhala seraya mengatakan, 'Seandainya Muhammad benar-benar nabi, maka dia tidak mungkin meninggal dunia.' Sebagian lagi mengatakan, 'Kita beriman kepada Allah tetapi kita tidak menunaikan shalat.' Sebagian lainnya mengakui kebenaran Islam dan menunaikan shalat tetapi tidak mau mengeluarkan zakat. Sebagian lagi ada yang bersaksi bahwasanya tidak ada *ilah* (sembahan) yang berhak disembah kecuali hanya Allah saja dan bahwasanya Muhammad adalah Rasulullah namun mereka membenarkan Musailamah sebagai nabi, dan penduduk Yaman membenarkan Aswad al-Ansi tatkala mengaku nabi, dan ada pula yang membenarkan Tulaihah al-Asadi. Tidak ada seorang pun dari kalangan sahabat yang meragukan akan kafirnya golongan yang kami sebutkan di muka dan wajibnya memerangi mereka, terkecuali golongan yang tidak menunaikan zakat...." [211]

Di tempat lainnya beliau mengatakan:

> "Seperti *ijma'* (kesepakatan) para sahabat pada zaman Utsman رضي الله عنه tentang kafirnya ahli masjid yang menyebutkan suatu kalimat tentang kenabian Musailamah padahal mereka tidak mengikutinya; hanya, para sahabat bersilang pendapat tentang diterimanya taubat mereka." [212]

---

211 *Ibid*. 3/37–38, 42–43
212 *Ibid*. 1/307

Beliau juga berbicara panjang lebar tentang orang-orang yang murtad, dan bercerita tentang Mukhtar bin Abi Ubaid ats-Tsaqafi yang awal mulanya menampakkan keshalihan tetapi pada akhirnya dia mengaku mendapatkan wahyu, beliau berkata setelah kisah ini, "Para ulama telah bersepakat tentang kafirnya Mukhtar—sekalipun dia menegakkan syi'ar-syiar Islam—tatkala dia mengaku nabi." [213]

Mereka Juga Mendustakan

Setelah Anda mengetahui aqidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, sekarang kita beralih menuju komentar para imam dakwah agar Anda bertambah yakin akan batilnya tuduhan di atas.

Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam salah satu risalahnya, "Dan kita beriman bahwasanya Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan beliau adalah nabi yang paling utama di antara mereka." [214]

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam risalahnya yang dilayangkan kepada penduduk Hijaz memaparkan aqidah para imam dakwah salafiyyah di Nejed, di antara ucapannya tentang masalah ini, "Dan kami beriman bahwasanya Muhammad ﷺ adalah penutup para nabi dan rasul." [215]

---

213 *Ibid.* 3/45

214 *Risalah Imam Abdul Aziz al-Awwal* hlm. 12, cet. ketiga, Mu'assasah an-Nur, Riyadh

215 *Ad-Durar as-Saniyyah* 1/289

Dalam kitab *Jawab al-Jama'ah* hlm. 167 juga dikatakan, "Kenabian dan kerasulan telah ditutup dengan nabi dan rasul pilihan, bahkan orang pilihan dari makhluk lainnya."

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ .... ﴿٤٠﴾

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi.... — (QS. al-Ahzab [33]: 40)

Syaikh Ahmad bin Musyrif al-Ihsa'i رحمه الله (wafat 1285 H), salah seorang penyair dakwah salafiyyah menulis bait-bait tentang penutup kenabian sebagai berikut:

ثُمَّ جَمِيْعُ الأَنْبِيَاءِ وَالرُّسُلِ   بَيْنَهُمْ تَفَاوُتٌ فِي الْفَضْلِ

لَكِنَّهُمْ قَدْ خُتِمُوْا بِالأَفْضَلِ   مِنْهُمْ نَبِيُّنَا خَاتَمُ الرُّسُلِ

فَلاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ كَلاَّ, وَلاَ   مُبَشِّرًا أَوْ مُنْذِرًا أَوْ مُرْسَلاَ

فَمَا لِشَرْعِ دِيْنِهِ مِنْ نَاسِخٍ   وَمَا لِعَقْدِ حُكْمِهِ مِنْ فَاسِخٍ

Seluruh nabi dan rasul itu bertingkat dalam keutamaan
Tetapi mereka telah ditutup dengan yang paling utama, nabi kita penutup para rasul
Maka tidak ada nabi setelahnya, demikian pula pemberi kabar gembira dan peringatan
Tidak ada yang dapat menghapus syari'at agamanya atau merusak hukumnya.[216]

[216] *Diwan Ibnu Musyrif* hlm. 5, Maktabah al-Falah, al-Ihsa', cet. keempat

Dengan bukti-bukti autentik di atas, maka jelaslah bagi kita permasalahan ini dalam pandangan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dan para imam dakwah setelahnya bahwa kenabian telah ditutup dengan Nabi Muhammad ﷺ dan tidak ada nabi setelahnya. Masalah ini sangat jelas, tiada sedikit pun keraguan bagi mereka. Maka hendaknya takut kepada Allah lidah-lidah dusta dan tangan-tangan durhaka yang menyelisihi keterangan ini!!

Memutarbalikkan Tuduhan

Setelah jelas kebohongan tuduhan ini bagi anda, sekarang perhatikanlah bersamaku bagaimana tuduhan ini dapat berputar tepat mengenai pelontarnya sendiri. Perhatikan ucapan penulis artikel, "**Agaknya dia punya keinginan mengaku nabi**." Bukankah ini adalah urusan hati?! Lantas dari manakah penulis artikel dapat mengetahui bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله punya keinginan mengaku nabi?! Apakah dia mendapatkan wahyu dari Allah?! Jawabannya tidak keluar dari tiga kemungkinan:

1 — Kalau dia menjawab "ya", maka jelas sudah bagi kita siapa sebenarnya yang mengaku nabi dan mendapatkan wahyu dari Allah untuk menyibak urusan hati. Dengan demikian maka ucapannya adalah rentetan dari ucapan Musailamah, Sujah, dan bala tentara setan!!

2 — Kalau bukan itu jawabannya, lantas dari manakah dia dapat mengetahui ilmu ghaib ini?! Apakah dia membaca tulisan dalam Lauh Mahfuzh sebagaimana pengakuan sebagian kaum Sufi?! Kalau memang benar dia mengaku demikian, maka dia tak berbeda dengan para dukun dan

para pembohong lainnya, sebab ilmu ghaib hanya khusus bagi Allah.

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ﴿٢٧﴾

(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. — (QS. al-Jin [72]: 26–27)

3 — Kalau bukan itu jawabannya maka hanya tersisa satu jawaban lagi, bahwa semua ucapan yang keluar itu hanyalah keluar dari pengekor hawa nafsu yang bertujuan untuk melarikan manusia dari cahaya keimanan, yang dapat membongkar kedok mereka dan menampakkan wajah asli mereka. Sungguh benar Rabb kita tatkala berfirman:

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. — (QS. ash-Shaf [61]: 8)[217]

[217] *Ittihamat Kadzibah* 1/152–153, Ibrahim bin Abdillah al-Hazimi

PASAL KEDUA

MERENDAHKAN NABI ﷺ?



Muhammad bin Abdul Wahab juga sering merendahkan Nabi SAW dengan dalih pemurnian akidah, dia juga membiarkan para pengikutnya melecehkan Nabi di hadapannya, sampai-sampai seorang pengikutnya berkata : "Tongkatku ini masih lebih baik dari Muhammad, karena tongkatku masih bisa digunakan membunuh ular, sedangkan Muhammad telah mati dan tidak tersisa manfaatnya sama sekali." — **(hlm. 11)**

JAWABAN:

Lagi-lagi penulis artikel gegabah dalam menukil kedustaan. Bukankah seharusnya bagi orang sepertinya untuk berhati-hati dan mengecek terlebih dahulu tentang keabsahan berita yang dia terima?!

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. — (QS. al-Hujurat [49]: 6)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, "Ketahuilah dan renungilah ayat ini baik-baik." [218]

Ataukah hal ini karena memang sesuai dengan selera hawa nafsunya?! Ya Allah, kami berlindung kepada-Mu dari kebodohan dan kebutaan hawa nafsu.

Namun, apa pun faktor penyebabnya, yang penting kewajiban kita adalah membela kehormatan ulama dari tudingan dusta yang diarahkan kepada mereka. Ada beberapa poin untuk membantah tuduhan ini:

Mendustakan Tuduhan

Tuduhan merendahkan Nabi Muhammad ﷺ bukanlah hal yang baru. Semenjak masa hidup Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله sudah ada orang yang menuduh beliau seperti itu[219], lalu beliau menjawab tuduhan tersebut:

> "Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang nyata. Namun, hal itu tak aneh, karena memang sejak dahulu pun sudah ada orang yang menuduh Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau mencela Isa bin Maryam عليه السلام dan mencela orang-orang shalih. Hati mereka serupa, mereka juga menuduh Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau mengatakan kalau malaikat, Isa, dan Uzair tempatnya di Neraka, maka Allah menurunkan ayat tentang hal itu:

---

218 *Ad-Durar as-Saniyyah* 1/35

219 Yaitu Syaikh Sulaiman bin Suhaim (wafat 1181 H), musuh dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله yang sangat benci kepada beliau, dalam surat yang dia peruntukkan kepada ulama di berbagai negara. Lihat *Tarikh Nejed* 1/112–113 oleh Ibnu Ghannam.

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُم مِّنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ﴿١٠١﴾

> Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka. — (QS. al-Anbiya' [21]: 101)." [220]

Beliau juga berkata, "Aduhai, bagaimana hal ini bisa diterima oleh orang yang berakal. Adakah seorang muslim, kafir, sadar bahkan orang gila yang mengatakan ucapan seperti itu?!!" [221]

Mereka Juga Mendustakan

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ juga membantah tuduhan ini:

> "Adapun tuduhan yang didustakan atas nama kami—dengan tujuan untuk menutupi kebenaran dan menipu manusia—bahwa kami merendahkan kedudukan Nabi kita Muhammad ﷺ dengan ucapan kami, 'Nabi ﷺ tidak berguna sama sekali di kuburnya, dan tongkat seorang di antara kami lebih bermanfaat baginya daripada Nabi ﷺ, dan beliau tidak memiliki syafa'at, dan ziarah ke kuburnya tidaklah disunnahkan, kami melarang shalawat kepada Nabi ﷺ ....' Semua ini hanyalah khurafat yang jawaban kami seperti biasanya, 'Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kebohongan yang nyata.' **Barang siapa yang menceritakan hal itu dari kami atau menisbatkannya kepada kami, maka dia telah berdusta dan berbohong atas nama kami.**
>
> Barang siapa yang menyaksikan keadaan kami dan menghadiri majelis ilmu kami serta bergaul dengan kami, niscaya dia

---

[220] *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh* 5/64, 12

[221] *Ibid.* 5/37

akan mengetahui secara pasti bahwa semua itu adalah tuduhan palsu yang dicetuskan oleh musuh-musuh agama dan saudara-saudara setan untuk melarikan manusia dari tunduk dan pemurnian tauhid hanya kepada Allah saja serta peringatan keras dari beragam jenis kesyirikan.

Keyakinan kami bahwa kedudukan Nabi kita Muhammad ﷺ adalah kedudukan makhluk yang tertinggi secara mutlak, dan beliau hidup di kuburnya dengan kehidupan *barzakhiyyah* (di alam barzakh, antara dunia dan akhirat, Pen.) yang melebihi kehidupan para syuhada yang ditegaskan dalam al-Qur'an, sebab tidak diragukan lagi bahwa beliau lebih utama daripada mereka, beliau juga dapat mendengar salamnya orang yang menyampaikan salam kepadanya, disunnahkan ziarah ke kuburnya, dan barang siapa yang menyibukkan diri dan mengisi waktunya dengan shalawat kepada Nabi ﷺ berupa shalawat yang dicontohkan, maka dia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat." [222]

Salah seorang ulama Nejed[223] menulis risalah bantahan terhadap tulisan yang dimuat dalam koran *al-Qiblat* di mana penulisnya menuduh bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dan para pengikutnya mengatakan bahwa tongkat itu lebih bermanfaat daripada Nabi ﷺ. Kata ulama Nejed tersebut:

"Allahu Akbar! Allah Maha Besar dari perilaku para penyesat yang ingin melarikan manusia dari agama Allah dan menghalangi manusia dari jalan Allah, mereka menginginkan kerusakan di muka bumi. **Barang siapa yang menuduh kami seperti ini maka baginya laknat Allah, malaikat, dan se-**

---

[222] *Ad-Durar as-Saniyyah* 1/127–128

[223] Tidak disebutkan namanya, dimuat dalam *Majmu'ah ar-Rasa'il wal Masa'il an-Najdiyyah* 4/833

> **mua manusia, Allah tidak menerima tebusan darinya, dan Allah membongkar kedoknya di khayalak ramai pada suatu hari di mana tidak bermanfaat lagi alasan manusia.**
>
> *Subhanallah*, bagaimanakah hal ini terbetik dalam benak seorang yang berakal, jahil atau gila? Ucapan seperti ini tidak mungkin diucapkan oleh seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mengetahui bahwa dia akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Sungguh tidak ada yang mengucapkannya kecuali seorang yang lebih sesat daripada keledai miliknya. Kita memohon kepada Allah dari kegersangan hati, tidak mungkin kita mengucapkan ucapan seperti ini, Maha Suci Engkau ya Allah, ini kedustaan yang nyata."

Syaikh Abdullah bin Ali al-Qashimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

> "Adapun apa yang disebutkan dalam kitab *Khulashatul Kalam* karya pembohong besar Dahlan bahwa Syaikh (Muhammad bin Abdil Wahhab) رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan bahwa tongkat lebih baik daripada Rasul, di mana ucapan itu dilontarkan di hadapannya dan beliau mendengar serta menyetujuinya, maka semua ini hanyalah kebohongan yang sangat murah harganya. Kita menantang orang Rafidhah ini dan semua kawan-kawannya agar mereka membuktikan ucapan ini dari salah seorang Wahhabi, tak usah terlalu jauh-jauh kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ atau seorang ulama dari pengikutnya, cukuplah kita meminta kepada mereka dari seorang yang bodoh di kalangan mereka (Wahhabi). Kalau sekadar berbohong, semua orang juga bisa, *hatta* yang paling bodoh pun! Apabila seorang mendebat lawannya dengan kebohongan, hal itu berarti dia berpegang kepada pe-

gangan yang sangat keropos dan menjadi orang yang merugi dalam perniagaan." [224]

Seorang dari negeri Cina pernah melontarkan sebuah pertanyaan ini, "Banyak beredar sebuah isu bahwa Wahhabiyun mengatakan, 'Tongkatku ini lebih baik daripada Muhammad(!!) karena tongkatku masih sering saya butuhkan, berbeda dengan Muhammad Rasulullah, dia telah meninggal dunia!!' Apakah isu ini benar ataukah hanya sekadar tuduhan?!"

Pertanyaan ini dijawab oleh Syaikh Muhammad Sulthan al-Ma'shumi رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

"Ucapan ini hanyalah tuduhan yang sangat nyata, yang dicetuskan oleh orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan kotor. Ucapan ini hanyalah kebohongan yang disebarkan oleh para pendusta dan penyebar kesesatan, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab Wahhabi, di antaranya seorang ulama Nejed, Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam beberapa karya tulisnya. Semoga Allah menghancurkan para penyebar kerusakan dan para fanatis golongan, mereka telah membuang sifat malu dari wajah-wajah mereka.

Kenyataan yang sebenarnya, Wahhabi adalah golongan Ahli Sunnah wal Jama'ah yang konsisten di atas jalan yang lurus. Ya Allah, tunjukilah kami kebenaran dan berilah kami kekuatan untuk mengikutinya. Tunjukilah kami kebatilan dan berilah kami kekuatan untuk menjauhinya dengan karunia-Mu wahai Zat Yang Maha Penyayang." [225]

---

[224] *Ash-Shira' Bainal Islam wal Watsaniyyah* 2/66–67

[225] *Ajwibah al-Masa'il ats-Tsaman* hlm. 77–79

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله Mencintai Nabi ﷺ

Bagaimana beliau dituduh merendahkan Nabi ﷺ yang merupakan suatu kekufuran, padahal beliau selama hidupnya berupaya hidup di atas sunnah Nabi ﷺ, membelanya, dan menyebarkannya. Berikut inilah beberapa buktinya:

1. Menulis Kitab *Sirah*

Syaikh Ahmad bin Hajar رحمه الله menjelaskan:

> "Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله menulis buku *Mukhtashar Sirah Rasul* yang telah tercetak beberapa kali dan beredar di berbagai negeri. Seandainya beliau tidak cinta kepada Nabi ﷺ maka tidak mungkin beliau menulis buku sirah tersebut. Orang yang tidak cinta kepada Nabi ﷺ bukanlah orang muslim, melainkan Yahudi atau Nasrani.
>
> Syaikh dan para pengikutnya selalu menganjurkan kepada manusia untuk berpegang teguh pada sunnah Rasul ﷺ yang shahih, dan beliau bersikap keras terhadap orang-orang yang menyelisihi sunnah Rasul ﷺ serta menilainya terjerumus dalam kubang kebid'ahan. Bukankah hal ini menunjukkan kesempurnaan cinta dan pengagungan mereka kepada Rasulullah ﷺ?! Akan tetapi, orang-orang yang menyimpang itu menilai bahwa cinta Rasul adalah dengan melantunkan nasyid-nasyid dan *istighatsahan* ... siapa pun yang melakukan hal itu berarti dialah yang cinta Rasul sekalipun berlumur dengan dosa besar dan kebid'ahan, sebaliknya siapa pun yang tidak mengerjakan hal itu maka dia bukanlah orang yang cinta Nabi ﷺ." [226]

[226] *Naqdhu Kalam al-Muftarin 'ala al-Hanabilah as-Salafiyyin* hlm. 67–68.

2. Memuji Nabi ﷺ

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله mengatakan ketika berbicara tentang kenabian Muhammad ﷺ:

> "Ketika Allah ingin menampakkan tauhid dan menyempurnakan agama-Nya serta menjadikan kalimat-Nya paling tinggi dan kalimat orang-orang kafir rendah, maka Allah mengutus Muhammad ﷺ, penutup para nabi, kekasih Rabb semesta alam, namanya selalu masyhur di setiap generasi, disebut dalam Taurat dan Injil, sehingga Allah mengeluarkan mutiara tersebut di antara Bani Kinanah dan Bani Zahrah, Allah mengutusnya di masa kekosongan utusan dan menunjukinya ke jalan yang lurus. Sebelum beliau diutus sebagai nabi, sudah tampak pada dirinya tanda-tanda yang menunjukkan kenabiannya, yang menakjubkan orang-orang semasanya." [227]

Beliau juga mengatakan, "Rasulullah Muhammad ﷺ adalah *sayyid* (tuan) pemberi syafa'at, pemilik kedudukan terpuji, sampai-sampai Adam dan orang-orang selainnya di bawah benderanya." [228]

Beliau juga mengatakan bahwa Nabi ﷺ adalah makhluk yang paling dekat kedudukannya di sisi Allah[229] dan *sayyidul mursalin* (tuannya para utusan).[230]

3. Menjunjung Tinggi Sunnah Nabi ﷺ

Beliau berkata ketika menerangkan syahadat *Muhammad Rasulullah*, "Makna syahadat *Muhammad Ra-*

---

227 *Majmu'ah ar-Rasa'il wal Masa'il Najdiyyah* 4/28
228 *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh* 5/113
229 *Ibid*. 4/339
230 *Ibid*. 4/335

sulullah adalah menaati segala perintahnya, membenarkan seluruh ucapannya, menjauhi setiap larangannya dan tidak beribadah kepada Allah kecuali berdasarkan contohnya." [231]

Beliau juga berkata ketika berbicara tentang Surat an-Nur, "Dalam ayat ini terdapat perintah untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bahwasanya petunjuk itu terdapat dalam ketaatan kepada beliau, sebagaimana firman Allah ﷻ:

.... وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ .... ﴿٥٤﴾

.... Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk.... — (QS. an-Nur [24]: 54)." [232]

Beliau juga berkata ketika menafsirkan Surat al-Hujurat, "Merupakan keharusan bagi kita untuk beradab kepada Rasulullah ﷺ dan menghormati kedudukannya." [233]

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tentang kakeknya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ:

> "Beliau telah menegaskan konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasulullah*, yaitu memurnikan *mutaba'ah* (mencontoh beliau), merealisasikan hak-hak beliau berupa cinta, penghormatan, pembelaan, mengikuti syari'atnya, taat dan mendahulukan sunnah beliau di atas

[231] *Ibid*. 1/190
[232] *Ibid*. 4/279
[233] *Ibid*. 4/349

> ucapan orang lain, berputar ke mana pun dia berputar serta berhenti di mana pun dia berhenti dalam segala aspek agama.” [234]

Apakah karena pujian-pujian di atas, lalu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dikatakan merendahkan Nabi?! Sesungguhnya bukanlah mata yang buta, melainkan hatilah yang buta.

Komentar Para Ulama Dakwah

Banyak sekali kalau kami harus menukil semuanya, tetapi cukuplah sebagian kecil berikut ini saja, karena kami tidak ingin mempertebal jumlah halaman buku ini:

Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, “Kami para ahli hadits amat mengagungkan Rasulullah ﷺ dengan pengagungan yang sangat, seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah shahihah, baik pengagungan tersebut berupa perbuatan, ucapan, maupun keyakinan.” [235]

Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan رَحِمَهُ ٱللَّهُ dalam risalahnya tentang aqidah para imam dakwah salafiyyah Nejed, di antara ucapannya:

> “Bila telah jelas bagi kami suatu sunnah shahihah dari Rasulullah ﷺ, maka kami akan menerimanya dan tidak mendahulukan ucapan siapa pun daripadanya, bahkan kami menerimanya secara bulat, sebab sunnah Rasulullah ﷺ sangat mulia dan agung di hati kami daripada ucapan siapa pun.” [236]

---

[234] *Minhaj at-Ta'sis* hlm. 41

[235] *Shiyanah Insan ’an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 244

[236] *Ad-Durar as-Saniyyah* 1/289–290

Ada sebuah kisah menarik yang diceritakan oleh al-Bassam dalam *Ulama Nejed* 1/158 tentang biografi Syaikh Ahmad bin Isa رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ. Beliau adalah seorang yang berbisnis kain dengan saudagar besar bernama Abdul Qadir bin Musthafa at-Tilmisani. Ketika berbisnis, beliau sangat jujur, membayar cicilan tepat pada waktunya dan tidak pernah menunda-nunda, maka Syaikh Abdul Qadir mengatakan, "Empat puluh tahun lebih lamanya saya berbisnis dengan manusia, tetapi saya tidak mendapati seorang yang lebih baik daripada engkau wahai Wahabi! Tampaknya, isu yang tersebar hanyalah dibuat-buat oleh musuh-musuh politik kalian."

Syaikh Ahmad bin Isa lalu meminta penjelasan tentang isu-isu tersebut. Kata Syaikh Abdul Qadir, "Mereka mengatakan bahwa kalian tidak shalawat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kalian tidak mencintainya."

Syaikh Ahmad bin Isa menjawab, "Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kedustaan yang amat besar, karena sesungguhnya aqidah kami dan madzhab kami bahwa orang yang tidak bershalawat kepada Nabi ﷺ pada tasyahhud akhir maka shalatnya tidak sah, dan orang yang tidak mencintai Nabi ﷺ maka dia kafir, yang kami ingkari adalah sikap berlebih-lebihan kepada Nabi Muhammad ﷺ yang ini telah dilarang oleh beliau sendiri, sebagaimana kami mengingkari *isti'anah* dan *istighatsah* (minta pertolongan) kepada orang-orang yang telah mati, kami hanya memberikannya kepada Allah semata."

Dialog pun berlangsung beberapa hari lamanya sehingga Syaikh Abdul Qadir kemudian merasa tenteram untuk me-

nerima aqidah salafiyyah.” [237]

Memutarbalikkan Tuduhan

Setelah jelas bagi Anda kedustaan tuduhan ini, sekarang perhatikanlah bagaimana tuduhan ini berbalik ke arah pelontarnya sendiri.

Kami katakan: Kalau kita mau cermati bersama, niscaya kita akan ketahui bahwa para penuduhlah sebenarnya yang malah merendahkan Nabi ﷺ. Agar Anda memahami hal ini, maka marilah kita kaji uraian berikut:

---

[237] Dalam kisah ini terdapat pelajaran berharga tentang pentingnya akhlak mulia dalam dakwah dan kedahsyatannya dalam menarik simpati masyarakat. Telah banyak bukti sejarah yang membenarkan hal ini. Tidak perlu jauh-jauh, di antaranya adalah kisah masuknya agama Islam ke negeri kita Indonesia.

Terlepas dari polemik panjang kapan Islam masuk ke bumi Pertiwi, Indonesia, apakah abad ke-7 atau abad ke-1 H? Juga terlepas dari polemik apakah ajaran Islam yang pertama kali masuk ke tanah air adalah ajaran Islam yang masih murni atau ajaran Islam yang tercemari pemikiran tasawuf? Terlepas dari itu semua, para ahli sejarah yang berbicara tentang sejarah masuknya Islam ke Indonesia, mereka semua sepakat bahwa Islam masuk ke Indonesia bukan dengan pedang (baca; kekerasan). Namun Islam bisa diterima oleh masyarakat Indonesia—yang *notabene* saat itu telah memeluk agama Hindu dan Budha—karena mereka sangat tertarik dengan mulianya budi pekerti para pengemban Islam saat itu, sehingga mereka berbondong-bondong memeluk agama Islam dalam waktu yang kurang dari satu abad, karena takjub dengan keindahan akhlak yang diajarkan Islam. (Lihat *Indunisiya*, karya Mahmud Syakir hlm. 29. Dinukil dari buku *15 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah*, Ustadz Abdullah Zaen hlm. 21–22)

1. Menerjang Larangan Rasul ﷺ

Penulis artikel mengecam keras perilaku Wahabiyyun yang menghancurkan kubah-kubah di atas kuburan yang merupakan sarang kesyirikan. Dia mengatakan:



Kekejaman dan kejahilan Wahabi lainnya adalah meruntuhkan kubah-kubah diatas makam sahabat-sahabat Nabi SAW yang berada di Ma'la (Mekkah), di Baqi' dan Uhud (Madinah) semuanya diruntuhkan dan diratakan dengan tanah dengan menggunakan dinamit penghancur. — **(hlm. 13)**

JAWABAN

Berarti dia menganjurkan adanya kubah-kubah di atas makam tersebut sebagai tempat peribadatan, padahal Anda telah tahu bahwa hal tersebut dilarang oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam banyak haditsnya dan ini juga merupakan pendapat para ulama dari berbagai madzhab, sebagaimana keterangan di muka?! Lantas siapakah yang menerjang larangan Rasul?! Apakah ini yang disebut cinta Rasul?! Engkau melanggar larangannya, bahkan tak hanya itu engkau malah mengingkari orang yang melaksanakan perintahnya, lucunya engkau malah mengaku mencintainya, sungguh ini keajaiban yang luar biasa!! Sungguh benar Imam Syafi'i رحمه الله tatkala mengatakan:

لَوْ كَانَ حُبُّكَ صَادِقًا لأَطَعْتَهُ   إِنَّ الْمُحِبَّ لِمَنْ يُحِبُّ مُطِيْعُ

Seandainya cintamu sejati maka engkau akan menaatinya
Sesungguhnya orang yang mencintai itu sangat taat kepada yang dia cintai.[238]

Sesungguhnya cinta Rasul bukanlah hanya dengan pengakuan semata, melainkan harus dibuktikan secara amaliah dengan membenarkan ucapannya, melaksanakan perintahnya, menjauhi larangannya dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan contohnya. Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah, "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." — (QS. Ali Imran [3]: 31)[239]

2. Menuduh Rasul ﷺ

Penulis artikel telah membela sekuat tenaganya peringatan maulid Nabi dan mengecam kaum Wahhabi yang mengingkari tradisi tersebut (hlm. 10–11).

Pembelaan ini tampaknya indah karena menurutnya untuk pengagungan Nabi ﷺ padahal hakikatnya —kalau mau dicermati—merupakan sebuah refleksi

---

[238] *Diwan Syafi'i* hlm. 162

[239] Imam Ibnu Katsir رَحِمَهُ اللهُ berkata dalam *Tafsir*-nya 1/477, "Ayat yang mulia ini merupakan hakim bagi orang-orang yang mengaku cinta Allah tetapi dia tidak mengikuti jalan yang ditempuh Nabi ﷺ, dia dusta dalam pengakuannya sehingga dia mengikuti syari'at dan agama Nabi Muhammad ﷺ dalam setiap ucapannya, perbuatannya, dan keadaannya."

pengagungan yang keliru, bahkan melecehkan Nabi ﷺ tanpa disadari, sebab acara ini tidak pernah dilakukan atau diajarkan oleh Nabi ﷺ, para sahabat رضي الله عنهم, bahkan para imam empat sekalipun[240]!!

Nah, karena acara ini tidak pernah dikenal dalam Islam maka ia masuk dalam kategori bid'ah[241] yang memiliki dampak negatif yang banyak sekali[242], di antaranya:

a. Tidak mewujudkan konsekuensi syahadat bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah, sebab konsekuensinya adalah kita mengikuti ajaran beliau dan tidak beribadah kecuali dengan syari'at beliau.
b. Celaan kepada Nabi Muhammad ﷺ, sebab bid'ah ini mengandung dua konsekuensi yang sama-sama pahit:

   Pertama: Kemungkinan Nabi Muhammad ﷺ tidak mengetahui ibadah perayaan ini, berarti ini adalah

---

240 Penulis telah membahas masalah perayaan ini dalam *Majalah Al Furqon* Edisi 8/Tahun I. Dalam tulisan tersebut, penulis menjelaskan tentang sejarah perayaan Maulid Nabi dan kemungkarankemungkaran Maulid Nabi dengan menukil dari buku seorang tokoh pendiri organisasi terkenal di Indonesia. Lihatlah, karena itu penting sekali! Dan kemudian kami telah membukukan masalah ini secara khusus dalam buku kami yang berjudul *Polemik Peringatan Maulid Nabi*, cet. Pustaka An-Nabawi, Surabaya.

241 Perlu dipahami bahwa bid'ah yang tercela dalam agama itu maksudnya adalah dalam perkara-perkara ibadah, bukan dalam masalah-masalah dunia. Hal ini perlu kami ingatkan karena tampaknya penulis artikel tidak memahami secara bagus definisi bid'ah sehingga menilai bahwa nama negara "Saudi" adalah bid'ah (hlm. 15). Sungguh ini pemahaman yang amat lucu!

242 Lihat *Syarh Riyadh Shalihin* 2/328–331 oleh Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

tuduhan bahwa beliau jahil.

Kedua: Kemungkinan Nabi Muhammad ﷺ mengetahuinya tetapi beliau menyembunyikannya dan tidak menyampaikan kepada umat, maka ini adalah tuduhan bahwa beliau mengkhianati risalah. Imam Malik bin Anas رحمه الله pernah mengatakan sebuah ucapan indah yang pantas dicatat dengan tinta emas[243], "Barang siapa yang melakukan bid'ah dalam Islam dan menganggapnya baik, maka sesungguhnya dia telah menuduh Muhammad ﷺ mengkhianati risalah, karena Allah berfirman:

.... ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ .... ﴿٣﴾

.... telah Aku sempurnakan untukmu agamamu. — (QS. al-Ma'idah [5]: 3)

Maka apa saja yang pada hari itu bukan termasuk agama berarti pada hari ini juga tidak termasuk agama." [244]

3. Berdusta Atas Nama Rasulullah ﷺ

Penulis artikel berkata:



Al Allamah Sayyid Alwi bin Ahmad bin Hasan bin Al-Quthub Abdullah Al-Haddad menyebutkan dalam kitabnya Jala'udz dzolam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abbas bin Abdul Muthalib dari Nabi SAW:

---

[243] Ucapan Imam Malik ini termasuk kata mutiara yang berbarakah. Seorang kawan bercerita kepada saya bahwa dia mendapatkan hidayah mengenal agama yang benar disebabkan ucapan ini. Kita berdo'a kepada Allah untuk menetapkan langkah kita di atas agama-Nya. Amiin.

[244] *Al-I'tisham* 1/64–65 oleh asy-Syathibi

سَيَخْرُجُ فِيْ ثَانِيْ عَشَرَ قَرْنًا فِيْ وَادِيْ بَنِيْ حَنِيْفَةَ رَجُلٌ كَهَيْئَةِ الثَّوْرِ لاَيَزَالُ يَلْعَقُ بَرَاطِمَهُ يَكْثُرُ فِيْ زَمَانِهِ الْهَرَجُ وَالْمَرَجُ يَسْتَحِلُّوْنَ أَمْوَالَ الْمُسْلِمِيْنَ وَيَتَّخِذُوْنَهَا بَيْنَهُمْ مَتْجَرًا وَيَسْتَحِلُّوْنَ دِمَاءَ الْمُسْلِمِيْنَ

"Akan keluar di abad kedua belas nanti di lembah BANY HANIFAH seorang lelaki, yang tingkahnya bagaikan sapi jantan (sombong), lidahnya selalu menjilat bibirnya yang besar, pada zaman itu banyak terjadi kekacauan, mereka menghalalkan harta kaum muslimin, diambil untuk berdagang dan menghalalkan darah kaum muslimin..." Al-Hadits. BANY HANIFAH adalah kaum nabi palsu Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Saud. Kemudian dalam kitab tersebut Sayyid Alwi menyebutkan bahwa orang yang tertipu ini tiada lain ialah Muhammad bin Abdul Wahab. — **(hlm. 16–17)**

JAWABAN

Dalam ucapan ini ada beberapa petaka:

a. Sumbernya adalah gembong ahli bid'ah dan musuh Sunnah terkenal.
b. Hadits ini sangat tampak sekali tanda-tanda kedustaannya. Kalau si penukil tidak mengetahui bahwa hadits ini dusta maka ini musibah, dan apabila dia mengetahuinya maka musibahnya lebih besar.[245]

---

[245] *Islamiyyah La Wahhabiyyah* hlm. 191 oleh Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql

Hadits yang dinukil oleh saudara penulis dari kitab *Jala'u Zhalam fir Raddi 'ala Najdi Alladzi Adhalla Awam* oleh Sayyid Alwi al-Haddad[246] dari Abbas bin Abdul Muthallib ﷺ, ini adalah suatu penyesatan, sebab hadits ini tidak ada asal-usulnya sama sekali dalam kitab-kitab hadits, tetapi tetap dijadikan argumen untuk mendukung hawa nafsunya.

Anda jangan tertipu dengan ucapan di akhirnya: "Al-Hadits".(!!!) Seandainya itu diriwayatkan oleh ahli hadits, maka mengapa tidak dia sebutkan?! Apa beratnya?! Lebih terkejut lagi kalau anda tahu bahwa ucapan "Al-Hadits" ini sebenarnya bukan dari kitab aslinya, itu hanyalah dari penulis artikel.

Seharusnya saudara penulis menukil takhrij lucu dari kitab aslinya, di mana pengarang kitab tersebut (Alwi al-Haddad, Edt.) mengatakan, "Hadits ini memiliki *syawahid* (penguat-penguat) yang mendukung maknanya, **sekalipun tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya**."(!!!)

Kalau memang tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya, lantas kenapa dia berdalil dengannya?!! Jadi hadits ini hanyalah buatan orang tersebut dan yang semodel dengannya, dia berdusta atas nama Rasulullah ﷺ secara terang-terangan di depan makhluk.

---

[246] Buku ini tercetak di Mesir pada tahun 1325 H. Buku ini telah dibantah oleh Syaikh Sulaiman bin Sahman رحمه الله dalam kitab yang tercetak dengan judul *al-Asinnah al-Haddad fi Raddi Syubuhat Alwi al-Haddad*. (Lihat *Kutub Hadzara Minha Ulama* 1/266-267 Masyhur bin Hasan Salman)

Aduhai, alangkah rusaknya hati yang berani berbuat demikian! Dan alangkah buruknya hati yang mencintai orang-orang model mereka! Mereka berdusta atas nama Rasulullah ﷺ dan mengaku cinta Nabi, mungkinkah dua hal ini dapat bersatu di hati seorang?! Sekali-kali tidak, kecuali di hati seorang ahli bid'ah dan pendusta.

Sungguh lucu ucapannya "tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya". Seandainya dia menyandarkannya ke kitab yang tidak ada wujudnya, niscaya akan lebih laris kebohongannya di tengah-tengah orang-orang jahil, bukan bagi para ulama yang mengetahui cahaya ucapan Nabi ﷺ. Kami harap Anda jangan heran, karena berdusta dan menyebarkan hadits-hadits dusta adalah kebiasaan setiap penggemar bid'ah[247].

Maka bertakwalah wahai hamba Allah! Apakah Anda tidak takut dosa dan siksa?! Tidakkah Anda mengingat hadits Nabi ﷺ:

إِنَّ كَذِبًا عَلَيَّ لَيْسَ كَكَذِبٍ عَلَى أَحَدٍ فَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barang siapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaknya dia bersiap-siap mengambil tempat di Neraka." [248]

---

[247] Lihat *Hadzihi Mafahimuna* hlm. 6–7 oleh Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

[248] HR. Bukhari 1291 dan Muslim 4
Faedah: Al-Hafizh al-'Iraqi رحمه الله berkata dalam *al-Arba'una al-'Usyariyyah* hlm. 136, "Hadits ini termasuk hadits yang sangat populer, sehingga dijadikan contoh hadits mutawatir, diriwayatkan

Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani ﵀ berkata:

> "Para ulama bersepakat bahwa sengaja berdusta atas nama Rasulullah ﷺ termasuk dosa besar, bahkan Abu Muhammad al-Juwaini sangat keras sehingga mengkafirkan orang yang sengaja berdusta atas nama Rasulullah ﷺ. Dan mereka bersepakat haramnya meriwayatkan hadits *maudhu'* (palsu) kecuali disertai keterangannya, berdasarkan hadits Nabi ﷺ:
>
> مَنْ حَدَّثَ عَنِّيْ بِحَدِيْثٍ يَرَيْ أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبَيْنِ
>
> 'Barang siapa yang menceritakan dariku suatu hadits yang dia ketahui kedustaannya, maka dia termasuk di antara dua pendusta.' — Dikeluarkan Muslim." [249]

4. Meringkas Shalawat

Dalam artikelnya tersebut, saudara penulis selalu menyingkat shalawat atas Nabi ﷺ hanya dengan SAW dan tidak menulisnya secara sempurna, padahal para ulama ahli hadits telah mengingatkan dalam kitab-kitab *mushthalah* hadits bahwa singkatan seperti ini sangat

---

dari seratus sahabat lebih, di antara mereka adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira sebagai calon penghuni surga." (Lihat pula *Fathul Bari* Ibnu Hajar 1/203, *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/28, *Nadzmul Mutanatsir* al-Kattani hlm. 35, *Ada'u Ma Wajab* Ibnu Dihyah hlm. 26, *Silsilah adh-Dha'ifah* al-Albani 3/71–73, *Juz Hadits Man Kadzaba* ath-Thabarani)

[249] *Nuzhatun Nadhar fi Taudhih Nukhbah Fikar* hlm. 122, lihat pula *Syarh Shahih Muslim* an-Nawawi 1/29–30 dan *al-Kaba'ir* hlm. 96 Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab.

dibenci, dan hendaknya kita menulisnya secara sempurna dan tidak merasa bosan dengan melakukan hal ini[250]. Al-Fairuz Abadi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Tidak sepantasnya shalawat disingkat seperti yang dilakukan oleh sebagian pemalas, orang jahil, dan santri yang awam, di mana sebagai gantinya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mereka menulis صَلْعَمْ." [251]

Syaikh Ahmad Syakir رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengomentari, "Ini adalah istilah yang jelek." [252]

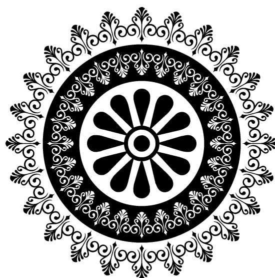
Dengan bukti-bukti di atas, tampaklah bagi orang yang berakal siapakah sebenarnya orang yang merendahkan Nabi Muhammad ﷺ, yaitu orang yang menerjang larangan Rasul ﷺ, menuduh Rasul ﷺ, berdusta atas nama Rasul ﷺ, dan menyingkat shalawat kepada Rasul ﷺ. Kita memohon kepada Allah hidayah dan taufiq bagi seluruh kaum muslimin.■

---

250 Lihat *Ma'rifah Ulum Hadits* Ibnu Shalah hlm. 195–196, *Ikhtishar Ulum Hadits* Ibnu Katsir 2/386–387, *Fathul Mughits* as-Sakhawi 2/182, *Tadrib Rawi* as-Suyuthi 1/503, 507, *Fatawa Islamiyyah* 2/136–137 dan lain sebagainya.

251 *Ash-Shilat wal Busyr* hlm. 114, dari *Mu'jam al-Manahi Lafzhiyyah* hlm. 351 oleh Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid.

252 *Ta'liq Musnad Ahmad* 7/5088



BAB V

SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ DAN PAHAM KHAWARIJ

Bab ini memiliki beberapa pasal:
Pasal Pertama : Mengkafirkan Kaum Muslimin
Pasal Kedua : Mencukur Rambut
Pasal Ketiga : Fitnah Nejed

PASAL PERTAMA

MENGKAFIRKAN KAUM MUSLIMIN



Salah satu dari ajaran yang diyakini oleh Muhammad bin Abdul Wahab, adalah mengkufurkan kaum muslim sunni yang mengamalkan tawassul, ziarah kubur, maulid nabi, dan lain-lain. Berbagai dalil akurat yang disampaikan ahlussunnah wal jama'ah berkaitan dengan tawassul, ziarah kubur serta maulid ditolak tanpa alasan yang dapat diterima. Bahkan lebih dari itu, justru berbalik mengkafirkan

kaum muslimin sejak 600 tahun sebelumnya, termasuk guru-gurunya sendiri. — **(hlm. 10)**

Ibn Saud sendiri sangat patuh pada perintah Muhammad bin Abdul Wahab. Jika dia menyuruh untuk membunuh atau merampas harta seseorang dia segera melaksanakannya dengan keyakinan bahwa kaum muslimin telah kafir dan syirik selama 600 tahun lebih, dan membunuh orang musyrik dijamin surga. — **(hlm. 10)**

justru mereka dengan mudahnya mengkafirkan orang-orang yang dengan nyata bertauhid kepada Allah SWT. — **(hlm. 15)**

Tidakkah anda ketahui bahwa yang terbantai waktu itu terdiri dari para ulama yang sholeh dan alim, bahkan anak-anak serta balita pun mereka bantai di hadapan ibunya. Tragedi berdarah ini terjadi sekitar tahun 1805. — **(hlm. 15)**

Kalau seseorang ingin menjadi pengikutnya dia harus mengucapkan dua syahadat di hadapannya kemudian harus mengakui bahwa sebelum masuk Wahabi dirinya adalah musyrik, begitu pula kedua orang tuanya. Dia juga diharuskan mengakui bahwa para ulama' besar sebelumnya mati kafir. Kalau mau mengakui hal tersebut dia diterima menjadi pengikutnya, kalau tidak dia pun langsung dibunuh. — **(hlm. 10–11)**

JAWABAN

Demikian penulis artikel memuntahkan isi hatinya tanpa kendali!! Aduhai alangkah murahnya dia mengobral kebohongan dan melempar tuduhan!! Tidakkah dia sedikit takut akan adzab dan mengingat akibat para pendusta yang

akan memikul dosa?! Tidakkah dia menyadari bahwa dusta adalah ciri utama orang-orang yang hina?!!

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta. — (QS. an-Nahl [16]: 105)

Hanya kepada Allah kita mengadukan semua ini. Dan sekarang kita memohon pertolongan-Nya untuk membantah tuduhan keji ini:

Menepis Tuduhan

Tuduhan yang satu ini begitu laris manis tersebar semenjak dahulu hingga kini, padahal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ sendiri telah menepis tuduhan ini dalam banyak kesempatan. Terlalu panjang kalau saya nukilkan semuanya[253], kita cukupkan di sini sebagian saja:

---

[253] Lihat *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh* 5/25, 48, 100, 189, dan 3/11. Lihat buku khusus masalah ini berjudul *Manhaj Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab fi Takfir*, kata pengantar Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql.

1. Surat Beliau ﷺ Kepada Penduduk Qashim

Dalam suratnya kepada penduduk Qashim, beliau memberikan isyarat kepada tuduhan musuh bebuyutannya (Ibnu Suhaim), dan berlepas diri dari tuduhan keji yang dilontarkan kepada beliau, katanya:

> "Allah mengetahui bahwa orang tersebut telah menuduhku yang bukan-bukan, bahkan tidak pernah terbetik dalam benakku, di antaranya dia mengatakan bahwasanya aku mengatakan: 'Manusia sejak 600 tahun silam tidak dalam keislaman, aku mengkafirkan orang yang bertawassul kepada orang-orang shalih, aku mengkafirkan al-Bushiri, aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah....' Jawabanku terhadap tuduhan ini: 'Maha Suci Engkau ya Rabb kami, sesungguhnya ini kedustaan yang amat besar.'" [254]

2. Surat Beliau ﷺ Kepada Hamd at-Tuwaijiri

Dalam suratnya kepada Hamd at-Tuwaijiri, beliau mengatakan:

> "Demikian pula tuduhannya yang dia sebarkan kepada orang-orang awam bahwa Ibnu Abdil Wahhab mengatakan: 'Siapa pun yang tidak taat kepadanya maka dia kafir.' Kami berkata: 'Maha Suci Engkau ya Rabb kami, sungguh ini adalah kedustaan yang besar, bahkan kami bersaksi kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala isi hati kami bahwa setiap orang yang bertauhid dan berlepas diri dari syirik, maka dialah seorang muslim sejati di mana pun dan kapan pun.'" [255]

---

[254] *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh* 5/11, 12

[255] *Ibid*. 5/60

3. Surat beliau رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ Kepada Syaikh Abdurrahman as-Suwaidi

Demikian juga dalam suratnya kepada Syaikh Abdurrahman as-Suwaidi, salah seorang ulama Iraq, beliau berkata bahwa semua tuduhan tersebut adalah makar para musuh yang ingin menghalangi dakwah tauhid, katanya:

> "Mereka mengerahkan bala tentaranya yang berkuda dan berjalan kaki untuk memusuhi kami, di antaranya dengan menyebarkan kebohongan yang seharusnya orang berakal pun malu untuk menceritakannya, apalagi menyebarkannya. Salah satunya adalah apa yang Anda sebutkan, yaitu bahwa saya mengkafirkan seluruh manusia kecuali yang mengikuti saya, dan saya menganggap bahwa pernikahan mereka tidak sah. **Aduhai, bagaimana bisa hal ini diterima oleh seorang yang berakal sehat? Adakah seorang muslim, kafir, sadar maupun gila sekalipun yang berucap seperti itu?!**" [256]

4. Keterangan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Syaikh رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ

Syaikh Abdul Lathif رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ menjelaskan tentang kehati-hatian kakeknya, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, dalam masalah mengkafirkan:

> "Syaikh Muhammad—semoga Allah merahmatinya—termasuk manusia yang paling berhati-hati dalam melontarkan kata kafir, sehingga beliau tidak menetapkan kafirnya seorang jahil yang berdo'a kepada selain Allah dari ahli kubur atau selainnya apabila belum ada yang

[256] *Ibid*. 5/36

menasihatinya dan menegakkan hujjah kepada orang tersebut." [257]

Beliau juga mengatakan:

"Setiap orang berakal yang mengetahui *sirah* Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, niscaya akan mengetahui bahwa beliau adalah manusia yang sangat mengagungkan ilmu dan ulama, dan termasuk manusia yang paling keras dalam melarang mengkafirkan mereka, mencela atau menyakiti mereka, bahkan beliau sangat menghormati dan membela mereka, beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang dikafirkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta disepakati umat tentang kekufurannya seperti orang yang menjadikan tandingan dan tuhan selain Allah." [258]

Komentar Para Imam Dakwah

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ membantah tuduhan di atas:

"Adapun tuduhan yang didustakan atas nama kami dengan tujuan untuk menutupi kebenaran dan menipu manusia bahwa kami mengkafirkan manusia secara umum, manusia yang semasa dengan kami, dan orang-orang yang hidup setelah tahun enam ratusan kecuali yang satu paham dengan kami. Berekor dari itu, bahwa kami tidak menerima bai'at seorang kecuali setelah dia mengakui bahwa dirinya dahulu adalah musyrik, demikian pula kedua orang tuanya mati dalam keadaan syirik kepada Allah .... Semua ini hanyalah khurafat yang jawaban kami seperti biasanya, 'Maha Suci Engkau ya Allah, ini adalah kebohongan yang nyata.' Barang siapa yang

[257] *Minhaj Ta'sis* hlm. 65–66
[258] *Majmu'ah Rasa'il* 3/449

menceritakan dari kami seperti itu atau menisbatkan kepada kami maka dia telah berdusta atas nama kami.

Barang siapa yang menyaksikan keadaan kami dan menghadiri majelis ilmu kami serta bergaul dengan kami, niscaya dia akan mengetahui secara pasti bahwa semua itu adalah tuduhan palsu yang dicetuskan oleh musuh-musuh agama dan saudara-saudaranya setan untuk melarikan manusia dari tunduk dan memurnikan tauhid hanya kepada Allah saja dengan ibadah dan meninggalkan seluruh jenis kesyirikan." [259]

Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tatkala menjawab tuduhan-tuduhan Dahlan, "Tidak diragukan lagi bahwa semua ini adalah kebohongan kepada Syaikh Ibnu Abdil Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mencium bau keimanan, ilmu, dan akal."

Kata beliau pula, "Semua omongan ini adalah dusta dan nista sekalipun panjang lebar, maka janganlah engkau tertipu dengan banyaknya kenistaan."

Lanjutnya lagi:

"Sesungguhnya Syaikh dan para pengikutnya tidaklah mengkafirkan seorang pun. Beliau juga tidak punya keyakinan kalau dia dan pengikutnya saja yang muslim, sedangkan yang menyelisihinya adalah musyrik. Demikian juga beliau tidak memperbolehkan membunuh Ahli Sunnah dan menawan para wanita mereka .... Saya telah banyak bertemu dengan ahli ilmu dari pengikut Syaikh, dan saya banyak membaca buku-buku mereka, namun secuil pun saya tidak mendapati kebenaran tuduhan-tuduhan ini, semua ini hanyalah kedustaan dan kebohongan." [260]

---

[259] *Al-Hadiyyah as-Saniyyah* hlm. 40
[260] *Shiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 485, 486, 518

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ اللهُ memberikan komentar, "Bahkan yang terdapat dalam buku-buku mereka justru sebaliknya, di mana mereka tidak mengkafirkan kecuali seorang yang mengerjakan kekufuran nyata yang disepakati kaum muslimin."

Syaikh Sulaiman bin Sahman رَحِمَهُ اللهُ berkata:

> "Sesungguhnya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ meniti jalan yang ditempuh oleh Nabi ﷺ, para sahabat رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ, dan para imam pendahulu. Beliau tidak mengkafirkan kecuali orang yang telah dikafirkan Allah dan Rasul-Nya dan disepakati kekufurannya oleh umat. Beliau mencintai seluruh ahli Islam dan ulama mereka. Beliau beriman dengan setiap kandungan al-Qur'an dan hadits shahih, beliau juga melarang keras dari menumpahkan darah kaum muslimin, merampas harta, dan kehormatan mereka. Barang siapa yang menisbatkan kepada beliau hal yang berseberangan dengan Ahli Sunnah wal Jama'ah dari kalangan salaf umat ini maka dia telah berdusta serta berkata tanpa dasar ilmu." [261]

Merekalah yang Suka Mengkafirkan

Syaikh Husain bin Ghannam menampik tuduhan bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ mengkafirkan kaum muslimin dan beliau menegaskan bahwa justru musuh-musuh Syaikh yang mengkafirkannya dan menghalalkan darahnya. Beliau berkata menyifati Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللهُ:

> "Tatkala beliau menampakkan dakwah tauhid di saat manusia telah mabuk cinta kemaksiatan dan dosa, beliau tidak

[261] *Al-Asinnah al-Haddad fi ar-Raddi 'ala Alwi al-Haddad* hlm. 56–57 secara ringkas

tergesa-gesa meluncurkan kata untuk mengkafirkan orang-orang tersebut, bahkan beliau sangat berhati-hati ketika maju dalam medan tersebut sehingga semua musuh bangkit melawannya, berteriak mengkafirkannya beserta para pengikutnya di setiap negeri, mereka (para musuh tersebut) tidak berhati-hati dalam memikul kebohongan, bahkan begitu cepat maju mengusung ucapan keji tersebut. Sekalipun demikian, Syaikh tidak menyuruh pertumpahan darah atau peperangan dalam menghadapi hawa nafsu dan kesesatan mereka." [262]

Ironisnya, kaum Rafidhah yang tidak punya rasa malu juga ikut andil dalam menyebarkan tuduhan ini. Al-Qashimi رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan:

"Termasuk keajaiban zaman yang membuat tertawa sebagian orang dan membuat menangis sebagian lainnya adalah perilaku Syi'ah yang menuduh Ahli Sunnah dari kalangan pengikut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ bahwa mereka mengkafirkan kaum muslimin dan menghalalkan darah dan harta mereka, padahal dalam waktu yang bersamaan kaum Syi'ah secara terang-terangan mengumumkan di khayalak ramai dalam mengkafirkan umat pilihan dan para pembesar sahabat serta orang-orang yang mencintai mereka dari kelompok-kelompok Islam. Aduhai, seorang yang mengkafirkan para sahabat pilihan seperti ash-Shiddiq, Umar, Utsman, Aisyah, Mu'awiyah, dan sebagainya, bagaimana dia tidak merasa malu untuk menuduh orang lain mengkafirkan kaum muslimin!!" [263]

---

[262] *Tarikh Nejed* 1/33

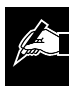
[263] *Ash-Shira' Bainal Islam wal Watsaniyyah* 1/348

Memutarbalikkan Tuduhan

Dengan penjelasan di atas, jelaslah bagi kita bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ﷺ dan para pengikutnya berlepas diri dari tuduhan keji ini. Barang siapa yang membaca kitab-kitab mereka, niscaya akan jelas baginya keabsahan aqidah meraka dalam masalah takfir dan bahwasanya aqidah mereka sesuai dengan aqidah salaf shalih. Sekarang, perhatikanlah bersamaku bagaimana tuduhan ini kembali kepada sang penuduh sendiri:

1. Agama Baru Program Inggris

Penulis artikel mengatakan:



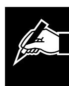
Sejak itulah dia (Muhammad bin Abdul Wahhab) menjadi alat bagi Inggris untuk menyebarkan ajaran barunya. Inggris memang telah berhasil mendirikan sekte-sekte bahkan agama baru ditengah umat Islam seperti Ahmadiyah dan Baha'i. Bahkan Muhammad bin Abdul Wahab ini juga termasuk dalam target program kerja kolonial dengan alirannya Wahabi. — **(hlm. 9)**

Perhatikanlah wahai saudaraku, bagaimana penulis menganggap bahwa dakwah Wahhabi adalah agama baru—program Inggris—dan menyamakannya dengan aliran Ahmadiyah dan Baha'i yang dikafirkan oleh ba-

nyak ulama[264]. Bukankah ini berarti pengkafiran terhadap Wahhabi?!! Pahamilah!

2. Mengaku Nabi

Penulis artikel menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ punya keinginan mengaku nabi (hlm. 10) dan menyetarakan beliau dengan Musailamah al-Kadzdzab dalam ucapannya:



Sebagian ulama mengatakan bahwa dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Abdul Wahhab. — **(hlm. 17)**

Padahal mengaku nabi merupakan kekufuran yang nyata dengan kesepakatan ulama. Imam Nawawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Apabila seorang mengaku nabi setelah Nabi kita Muhammad ﷺ atau membenarkan orang yang mengaku hal itu, maka itu merupakan kekufuran." [265]

Dengan demikian, maka mau atau tidak mau secara tidak langsung penulis artikel mengatakan bahwa Muhammad bin Abdul Wahhab melakukan kekufuran[266].

---

264 Termasuk yang menilai kekufuran dua aliran ini adalah Majma' Fiqh di Arab Saudi, yang diketuai oleh Syaikh Abdullah bin Humaid, wakil Muhammad Ali al-Harkan, para anggotanya adalah para ulama besar, di antaranya Syaikh Abdul Aziz bin Baz dan Syaikh Ibnu Utsaimin. (Lihat *Fatawa Islamiyyah* 1/164–166, *Majalah Majma' Fiqhi* Edisi 2, 1/209, Edisi 4, 3/2189, *Fiqih Nawazil* Dr. al-Jizani 2/76–81)

265 *Raudhah Thalibin* 10/64–65

266 Bahkan perilaku ini lebih parah dan berbahaya, sebab dia memvonis perorangan, berbeda dengan apa yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, beliau hanya mengkafirkan secara umum yang tidak mengharuskan perorangan, seperti: "Siapa

Maka jelaslah sudah siapakah sebenarnya yang mudah mengkafirkan.

3. Merendahkan Nabi ﷺ

Penulis artikel menuding Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ sering merendahkan Nabi ﷺ (hlm. 11), padahal merendahkan Nabi ﷺ adalah kekufuran menurut ulama Ahli Sunnah.[267] Berarti penulis artikel menuduh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ melakukan kekufuran.

Dengan demikian, jelaslah bagi kita siapa yang mudah mengkafirkan. Maka tuduhan yang dia peruntukkan kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ dan para pengikutnya sebenarnya malah dia yang ber-

---

yang menyerahkan ibadah kepada selain Allah maka dia kafir" tetapi beliau tidak memvonis perorangan, karena bisa jadi orang tersebut tidak berhak dikafirkan, mungkin karena jahil dan lainnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan, "Barang siapa yang tidak memperhatikan perbedaan antara mengkafirkan secara umum dan *ta'yin* (vonis perorangan), niscaya dia akan jatuh dalam banyak ketimpangan, dia menyangka bahwa ucapan salaf: 'Barang siapa yang mengatakan seperti ini maka kafir, atau barang siapa yang melakukan bid'ah ini maka kafir' mencakup semua orang yang mengatakannya tanpa dia renungi terlebih dahulu, sebab mengkafirkan itu memiliki syarat-syarat dan penghalang-penghalang pada hukum perorangan. Jadi, mengkafirkan secara umum tidak melazimkan mengkafirkan secara perorangan kecuali apabila terpenuhi persyaratannya dan hilang segala penghalangnya...." (*Majmu' Fatawa* 12/489). Saudaraku, camkanlah ucapan ini baik-baik agar Anda tidak salah langkah!! Dan dalam niat, kami berencana untuk menyusun sebuah buku berjudul *Jangan Gegabah Memvonis Kafir*. Semoga Allah memudahkannya.

267 *Ash-Sharim al-Maslul* Ibnu Taimiyyah hlm. 512

hak menerimanya dan menjadi bumerang bagi dirinya sendiri. Kita memohon kepada Allah ﷻ agar menetapkan keimanan dalam hati kita semua.

احْذَرْ لِسَانَكَ أَنْ يَقُوْلَ فَتُبْتَلَــــى إِنَّ الْبَلاَءَ مُوَكَّـــلٌ بِــــالْمَنْطِقِ

Jagalah lidahmu untuk berucap dari petaka
Sebab petaka itu bergantung pada ucapan.[268]

PASAL KEDUA

MEMERINTAHKAN CUKUR RAMBUT

Penulis artikel membawakan sebuah hadits berikut:



يَخْرُجُ نَاسٌ مِنَ الْمَشْرِقِ يَقْرَأُوْنَ الْقُرْآنَ لاَ يُجَاوِزُ تَرَاقِيَهُمْ يَمْرُقُوْنَ مِنَ الدِّيْنِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ لاَ يَعُوْدُوْنَ فِيْهِ حَتَّى يَعُوْدَ السَّهْمُ إِلَى فَوْقِهِ سِيْمَاهُمْ التَّحْلِيْقُ. رواه البخاري

Akan keluar dari arah timur segolongan manusia yang membaca Al Qur'an namun tidak sampai melewati kerongkongan mereka (tidak sampai ke hati), mereka keluar dari agama seperti anak anah keluar dari busurnya, mereka tidak akan bisa kembali seperti anak panah yang tak akan kembali ke tempatnya, tanda-tanda mereka ialah bercukur. HR. Bukhari no 7123, Juz 6 hal

[268] *Tuhfah al-Maudud* hlm. 209, Ibnul Qayyim. Lihat pula *Diwan Syafi'i* hlm. 117 dan *Mausu'ah Syi'riyyah* hlm. 356.

20748. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, Abu Dawud dan Ibnu Hibban.

Dalam hadits-hadits tersebut dijelaskan, bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul). Dan ini adalah merupakan nash yang jelas ditujukan kepada para penganut Muhammad bin Abdul Wahab, karena dia telah memerintahkan setiap pengikutnya mencukur rambut kepalanya hingga mereka yang mengikuti tidak diperbolehkan berpaling dari majlisnya sebelum bercukur gundul.

Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya seperti yang dikatakan oleh Sayyid Abdur Rahman al-Ahdal: "Tidak perlu kita menulis buku untuk menolak Muhammad bin Abdul Wahhab, karena sudah cukup ditolak oleh hadits-hadits Rasulullah SAW itu sendiri yang telah menegaskan bahwa tanda-tanda mereka adalah bercukur (gundul), karena ahli bid'ah sebelumnya tidak pernah berbuat demikian". — **(hlm. 16)**

JAWABAN

Tuduhan ini mentah sekali. Tujuan di balik itu sangat jelas, yaitu melarikan manusia dari dakwah yang disebarkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Aduhai, alangkah beraninya penulis dalam memanipulasi hadits Rasulullah ﷺ dan menafsirkannya sesuai dengan selera hawa nafsunya semata!! Seperti inikah cara Anda dalam beragumentasi, wahai hamba Allah?!!

أَوْرَدَهَا سَعْدٌ وَسَعْدٌ مُشْتَمِلْ   مَا هَكَذَا تُوْرَدُ يَا سَعْدُ الإِبِلْ

Sa'ad menggembala unta dengan berselimut
Wahai Sa'ad, bukan seperti itu cara menggembala unta[269].

Sekarang, perhatikanlah bersamaku beberapa poin berikut untuk mendustakan tuduhan ini:

Mendustakan Tuduhan

Syaikh Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata tatkala membantah tuduhan bahwa ulama dakwah mengkafirkan orang yang tidak mencukur rambut kepalanya:

"Sesungguhnya ini adalah kedustaan dan kebohongan atas nama kami. Seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak mungkin melakukan hal ini, sebab kekufuran dan kemurtadan tidaklah terealisasikan kecuali dengan mengingkari perkara-perkara agama yang *ma'lum bi dharurah* (diketahui oleh semua). Jenis-jenis kekufuran baik berupa ucapan maupun perbuatan adalah perkara yang maklum bagi para ahli ilmu. Tidak mencukur rambut kepala bukanlah termasuk di antaranya (kekufuran atau kemurtadan), bahkan kami pun tidak berpendapat bahwa mencukur rambut adalah sunnah, apalagi wajib, apalagi kufur keluar dari Islam bila ditinggalkan." [270]

---

269 *Majma' Amtsal* 2/364, al-Maidani
Faedah: Ini adalah ucapan Malik bin Zaid kepada saudaranya Sa'ad bin Zaid tatkala dia sibuk menjadi pengantin baru, maka dia menyerahkan pekerjaannya kepada saudaranya (Sa'ad), tetapi dia tidak beres dalam menunaikan pekerjaan tersebut, sehingga Malik menegurnya dengan bait ini.

270 *Ad-Durar as-Saniyyah* 10/275–276, cet. kelima

Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi رحمه الله berkata membantah tuduhan Dahlan di atas, "Ini adalah kedustaan yang sangat jelas dan kebohongan yang sangat keji." [271]

Demikian pula Syaikh Abdul Karim bin Fakhruddin al-Hindi رحمه الله membantah tuduhan Dahlan di atas:

> "Adapun hadits yang berkaitan tentang Khawarij bahwa tanda-tanda mereka adalah mencukur rambut, maka hal ini tidak menguatkan tuduhannya, sebab membiarkan rambut adalah sunnah menurut Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله dan para pengikutnya."[272]

Syaikh Sulaiman bin Sahman رحمه الله berkata, "Ini termasuk kebohongan, kedustaan, kezhaliman, dan penganiayaan." [273]

Syaikh Nashiruddin al-Hijazi رحمه الله berkata untuk membantah tuduhan ini, "Apa yang engkau sebutkan tentang cukur rambut, maka itu adalah 'ucapan khurafat' wahai Ummu Amr!" [274]

Al-Qashimi رحمه الله lebih jauh membantah tuduhan ini:

> "Ini adalah ucapan yang keji dan tertolak. Alasan mereka bahwa di antara orang-orang Nejed ada yang mencukur rambutnya sangat tidak tepat. Dia lupa kalau makna 'tanda suatu kaum' adalah ciri khas mereka sehingga berbeda dengan selainnya dan hal itu khusus bagi mereka saja. Adapun apabila hal itu merupakan perkara yang dilakukan oleh semua lapisan manusia maka bukanlah termasuk ciri khas. Oleh karena-

271 *Syiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 560

272 *Al-Haq al-Mubin hlm. 45, dari Da'awi al-Munawi'in* hlm. 190

273 *Adh-Dhiya' asy-Syariq* hlm. 119

274 *An-Nafhah 'ala an-Nafhah* hlm. 29, dari *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 190

nya, maka cukur rambut tidak mungkin menjadi ciri khas pada zaman sekarang, sebab cukur rambut adalah dikerjakan oleh semua lapisan orang di berbagai negara Islam, jadi tidak mungkin menjadi ciri khas bagi orang-orang Nejed saja." [275]

Pendapat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Bukti yang menguatkan kebohongan tuduhan ini bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ telah menjelaskan pendapatnya dalam masalah cukur rambut atau memeliharanya, yang berbeda dengan tuduhan musuh-musuhnya, beliau berkata:

"Imam Ahmad رَحِمَهُ ٱللَّهُ pernah ditanya tentang seorang yang memelihara rambutnya? Dia menjawab, 'Sunnah yang bagus, seandainya kami mampu maka kami akan melakukannya', seraya berkata, 'Rambutnya Nabi ﷺ sampai ke bahunya.' Dan disunnahkan sifat rambut seorang seperti sifat rambutnya Nabi ﷺ, kalau panjang maka sampai ke bahu, kalau pendek maka sampai ke daun telinga."

Beliau juga berkata:

"Apakah dibenci cukur rambut kepala pada selain haji dan umrah? Ada dua riwayat:

Pertama: Dibenci, berdasarkan sabda Nabi ﷺ tentang Khawarij, '*Tanda mereka adalah cukur*.'
Kedua: Tidak dibenci, berdasarkan larangannya tentang *qaza'* (cukur sebagian rambut dan membiarkan sebagian lainnya), '*Cukurlah semua atau biarkan semua*.' Riwayat Abu Dawud.

[275] *Ash-Shira' Bainal Islam wal Watsaniyyah* 1/443–444

Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: 'Para ulama di setiap tempat bersepakat tentang bolehnya cukur, dan cukuplah ini sebagai hujjah.'" [276]

Kami tambahkan pula di sini keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Hamd رَحِمَهُ ٱللَّهُ, cucu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, tatkala mengatakan:

"Menurut keterangan hadits-hadits bahwa dilarang mencukur sebagian dan meninggalkan sebagian, adapun membiarkan semuanya maka hal ini hukumnya boleh sebagaimana dijelaskan oleh sunnah nabawiyyah .... Adapun menghukum orang yang tidak mencukur rambut dan mengambil hartanya maka tidak boleh dan terlarang sebab membiarkan rambut tidaklah terlarang." [277]

Ibadah Dengan Mencukur Gundul Merupakan Syi'ar Khawarij[278]

Adapun ucapan saudara penulis artikel: "**Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya**" ini merupakan kesalahan dan kejahilan, sebab ibadah dengan cukur gundul ini adalah syi'ar aliran sesat Khawarij dan diikuti sebagian kelompok Sufi.

Syaikh Muhammad Rasyid Ridha رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Fatawa*-nya hlm. 347, "Alasan para ulama yang membenci

---

276 *Majmu'ah Mu'allafat Syaikh Ibnu Abdil Wahhab* 1/28

277 *Majmu'ah Rasa'il wal Masa'il* 4/578

278 Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata, "Telah mutawatir hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ tentang ciri-ciri Khawarij, kejelekan mereka serta anjuran memerangi mereka." (*Mukhtashar Sirah Rasul* hlm. 498)

cukur rambut dan menganggapnya menyelisihi sunnah karena hal itu adalah syi'ar Khawarij dahulu." [279]

Dan ini juga diikuti oleh sebagian kelompok Sufi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata tentang cukur rambut pada selain haji dan umrah:

> "Tidak ragu lagi bagi ulama kaum muslimin dan para imam agama bahwa hal itu tidak disunnahkan dan disyari'atkan atau termasuk zuhud yang disyari'atkan kepada kaum muslimin, atau suatu hal yang dipuji oleh Allah kepada salah seorang yang fakir. Sekalipun demikian, sebagian kelompok dari Sufiyah telah menjadikannya sebagai agama dan syi'ar bagi ahli agama, sehingga barang siapa yang melakukan hal itu dinilai kurang oleh mereka, keluar dari jalan keutamaan yang terpuji, sebaliknya barang siapa yang melakukan hal itu maka dia termasuk dalam jalan petunjuk mereka. Semua ini adalah kesesatan dengan kesepakatan kaum muslimin. Menjadikan hal itu sebagai agama dan syi'ar bagi ahli agama termasuk faktor penyebab perubahan agama." [280]

Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ berkata, "Cukur rambut yang bid'ah adalah seperti yang dilakukan oleh sebagian kaum *fuqara* (Sufi), di mana mereka menjadikannya sebagai mode untuk membedakan dengan manusia lainnya dari kalangan ahli fiqih, hakim, tentara, dan sebagainya." [281]

---

[279] Lihat pula *Aridhatul Ahwadzi* 7/256 Ibnul Arabi dan *Fathul Bari* 13/669 Ibnu Hajar.

[280] *Al-Istiqamah* 1/256

[281] *Ahkam Ahli Dzimmah* 2/749

Maka ucapan "**Hal seperti ini tidak pernah terjadi pada aliran-aliran sesat lain sebelumnya**" adalah kejahilan dan kesalahan.[282]

PASAL KETIGA
FITNAH NEJED



Sungguh Nabi SAW telah memberitakan akan datangnya Faham Wahabi ini dalam beberapa hadits, ini merupakan tanda kenabian beliau SAW dalam memberitakan sesuatu yang belum terjadi. Seluruh hadits-hadits ini adalah shahih, sebagaimana terdapat dalam kitab shahih BUKHARI & MUSLIM dan lainnya. Diantaranya :

الْفِتْنَةُ مِنْ هَا هُنَا الْفِتْنَةُ مِنْ هَا هُنَا وَأَشَارَ إِلَى الْمَشْرِقِ

"Fitnah itu datangnya dari sana, fitnah itu datangnya dari arah sana," sambil menunjuk ke arah timur (Najed). HR. Muslim dalam Kitabul Fitan — **(hlm. 15)**

Nabi SAW pernah berdo'a

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا, اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا

"Ya Allah, berikanlah kami berkah dalam negara Syam dan Yaman," para sahabat berkata : Dan dari Najed, wahai Rasulullah, beliau berdo'a: Ya Allah, berikanlah kami

[282] Disadur dari risalah *Sya'rus ar-Ra'si, Ahkam wa Fawa'id Mutanawwi'ah 'an Sya'r Ra'si* oleh Sulaiman bin Shalih al-Khurasyi, kata pengantar Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh.

berkah dalam negara Syam dan Yaman, dan pada yang ketiga kalinya beliau SAW bersabda :

هُنَاكَ الزَّلاَزِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ وَفِيْ رِوَايَةٍ قَرْنَا الشَّيْطَانِ

"Di sana (Najed) akan ada keguncangan fitnah serta disana pula akan muncul tanduk syaitan." dalam riwayat lain dua tanduk syaitan. — **(hlm. 16)**

Adapun mengenai sabda Nabi SAW yang mengisyaratkan bahwa akan ada keguncangan dari arah timur (Najed) dan dua tanduk setan, sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan dua tanduk setan itu tiada lain adalah Musailamah Al-Kadzdzab dan Muhammad bin Abdul Wahhab. — **(hlm. 17)**

JAWABAN[283]

Sebenarnya apa yang dilontarkan oleh saudara penulis di atas bukanlah suatu hal yang baru, itu hanyalah daur ulang dari para pendahulunya yang mempromosikan kebohongan ini, dari orang-orang yang disesatkan Allah hatinya. Semuanya berkoar bahwa maksud "Nejed" dalam hadits-hadits di atas adalah Hijaz dan maksud fitnah yang terjadi adalah Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ اللَّهُ!!!

[283] Disadur dari kitab *al-Iraq fi Ahadits wa Atsar al-Fitan* oleh Syaikh Abu Ubaidah Masyhur bin Hasan Alu Salman, cet. Maktabah al-Furqan. Tulisan ini pernah dimuat dalam *Majalah Al Furqon* Edisi 4/Th. V/1426 H dan kini kami nukil kembali dengan sedikit perubahan seperlunya.

Kebohongan ini sangat jelas bagi orang yang dikaruniai hidayah ilmu dan diselamatkan dari hawa nafsu, ditinjau dari beberapa segi:

Hadits Itu Saling Menafsirkan

Bagi orang yang mau meneliti jalur-jalur hadits ini dan membandingkan lafazh-lafazhnya, niscaya tidak samar lagi bagi dia penafsiran yang benar tentang makna Nejed dalam hadits ini. Dalam lafazh yang dikeluarkan Imam ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* 12/384/no. 13422 dari jalur Isma'il bin Mas'ud: Menceritakan kepada kami Ubaidullah bin Abdullah bin Aun dari ayahnya dari Nafi' dari Ibnu Umar رضي الله عنهما dengan lafazh:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ يَمَنِنَا. فَقَالَهَا مِرَارًا، فَلَمَّا كَانَ فِيْ الثَّالِثَةِ أَوْ الرَّابِعَةِ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ! وَفِيْ عِرَاقِنَا؟ قَالَ: إِنَّ بِهَا الزَّلَازِلَ وَالْفِتَنَ وَبِهَا يَطْلَعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

> "Ya Allah berkahilah kami dalam Syam kami, ya Allah berkahi kami dalam Yaman kami." Beliau mengulanginya beberapa kali. Pada ketiga atau keempat kalinya, para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah! **Dalam Iraq kami**?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya di sana terdapat kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan."

Sanad hadits ini bagus. Ubaidullah adalah seorang yang dikenal haditsnya, sebagaimana kata Imam Bukhari dalam *at-Tarikh al-Kabir* 5/388/1247. Ibnu Abi Hatim رحمه الله berkata dalam *al-Jarh wa at-Ta'dil* 5/322 dari ayahnya, "Shalih (bagus) haditsnya."

Dan dikuatkan dalam riwayat Ya'qub al-Fasawi dalam *al-Ma'rifah* 2/746–748, al-Mukhallish dalam *al-Fawa'id al-Muntaqah* 7/2–3, al-Jurjani dalam *al-Fawa'id* 2/164, Abu Nu'aim dalam *al-Hilyah* 6/133, dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimsyaq* 1/120 dari jalur Taubah al-'Anbari dari Salim bin Abdullah bin Umar dari ayahnya dengan lafazh:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَكَّتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ مَدِيْنَتِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ شَامِنَا، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْ صَاعِنَا وَبَارِكْ لَنَا فِيْ مُدِّنَا. فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! وَفِيْ عِرَاقِنَا، فَأَعْرَضَ عَنْهُ، فَرَدَّدَهَا ثَلَاثًا، كُلُّ ذَلِكَ يَقُوْلُ الرَّجُلُ: وَفِيْ عِرَاقِنَا، فَيُعْرِضُ عَنْهُ، فَقَالَ: بِهَا الزَّلَازِلُ وَالْفِتَنُ وَبِهَا يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

"Ya Allah, berkahilah kami dalam Makkah kami, ya Allah, berkahilah kami dalam Madinah kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam Syam kami. Ya Allah, berkahilah kami dalam *sha'* kami dan berkahilah kami dalam *mudd* kami. Seorang bertanya, "Wahai Rasulullah! **Dalam Iraq kami**." Lalu Nabi ﷺ berpaling darinya dan mengulangi tiga kali, orang tersebut tetap saja mengatakan, "**Dalam Iraq kami**." Nabi ﷺ pun berpaling darinya seraya bersabda, "Di sanalah kegoncangan dan fitnah dan di sana pula muncul tanduk setan." (Sanad hadits ini shahih, sesuai dengan syarat Bukhari Muslim)

Imam Muslim dalam *Shahih*-nya 2905 meriwayatkan dari Ibnu Fudhail dari ayahnya, dia berkata: Saya mendengar ayahku Salim bin Abdullah bin Umar berkata:

يَا أَهْلَ الْعِرَاقِ! مَا أَسْأَلَكُمْ عَنِ الصَّغِيْرَةِ وَأَرْكَبَكُمْ عَنِ الْكَبِيْرَةِ، سَمِعْتُ أَبِيْ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللَّهِ يَقُوْلُ: إِنَّ الْفِتْنَةَ تَجِيْئُ مِنْ هَا هُنَا وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ نَحْوَ الْمَشْرِقِ، مِنْ حَيْثُ يَطْلُعُ قَرْنُ الشَّيْطَانِ

> "**Wahai penduduk Iraq**! Alangkah seringnya kalian bertanya tentang masalah-masalah sepele dan alangkah beraninya kalian menerjang dosa besar! Saya mendengar ayahku Abdullah bin Umar ﵄ mengatakan: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya fitnah datangnya dari arah sini, beliau sambil mengarahkan tangannya ke arah timur, dari situlah muncul tanduk setan....'"

Riwayat ini sangat jelas menunjukkan bahwa maksud "arah timur" adalah Iraq sebagaimana dipahami oleh Salim bin Abdullah bin Umar.

Al-Khaththabi ﵀ berkata dalam *I'lam Sunan* 2/1274:

> "Nejed: arah timur. Bagi penduduk kota Madinah, *nejed*nya adalah Iraq dan sekitarnya. Asli makna 'Nejed' adalah setiap tanah yang tinggi, lawan kata dari 'Ghaur' yaitu setiap tanah yang rendah seperti Tihamah dan Makkah. Fitnah itu muncul dari arah timur dan dari arah itu pula keluar Ya'juj dan Ma'juj serta Dajjal sebagaimana diriwayatkan dalam banyak hadits."

Demikian pula dijelaskan oleh para ulama lainnya seperti al-'Aini dalam *Umdah al-Qari* 24/200, al-Kirmani dalam *Syarh Shahih Bukhari* 24/168, al-Qashthalani dalam *Irsyad Sari* 10/181, Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari* 13/47, dan lain-lain.

Hal ini dapat kita temukan juga dalam kitab-kitab kamus bahasa Arab seperti *al-Qamus al-Mukhith* oleh al-Fairuz Abadi dan *Lisanul Arab* oleh Ibnu Mandzur, serta dalam kitab-kitab *gharib hadits* seperti *an-Nihayah fi Gharib Hadits* oleh Ibnu Atsir.

Dengan sedikit penjelasan di atas, maka jelaslah bagi orang yang memiliki pandangan bahwa maksud "Nejed" dalam riwayat hadits di atas bukanlah suatu nama untuk negeri tertentu, melainkan untuk setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya. Dengan demikian, Nejed yang dikenal oleh dunia Arab banyak sekali jumlahnya.[284]

Jadi, Nejed yang merupakan tempat munculnya tanduk setan dan sumber kerusakan (fitnah) adalah arah Iraq, karena itulah timurnya kota Madinah Nabawiyyah. Maka semua riwayat dan lafazh hadits ini kalau digabungkan ternyata saling menafsirkan antara satu dengan lainnya, sebagaimana hal ini juga dikuatkan oleh penafsiran para ulama—yang terdepan adalah Salim رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ, anaknya sahabat Ibnu Umar رَضِيَ ٱللَّٰهُ عَنْهُمَا—dan para ahli bahasa.

Sejarah dan Fakta

Sejarah dan fakta lapangan membuktikan kebenaran hadits Nabi ﷺ di atas bahwa Iraq adalah sumber fitnah[285], baik yang telah terjadi maupun yang belum terjadi, seperti

---

[284] Lihat *Mu'jam al-Buldan* 5/265, *Taj al-Arus* 2/509, *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Hadits* 8/339.

[285] Oleh karenanya, para ulama menjadikan hadits ini sebagai salah satu tanda-tanda kenabian Nabi Muhammad ﷺ. Lihat *Umdatul Qari* 24/200 oleh al-'Ainiy dan *Silsilah ash-Shahihah* 5/655, *Takhrij Ahadits Fadha'il Syam* hlm. 26–27 oleh al-Albani.

keluarnya Ya'juj dan Ma'juj, Perang Jamal, Perang Shiffin, fitnah Karbala, tragedi Tatar. Demikian pula munculnya kelompok-kelompok sesat seperti Khawarij yang muncul di kota Harura' kota dekat Kufah, Rafidhah (hingga sekarang masih kuat), Mu'tazilah, Jahmiyyah, dan Qadariyyah, di mana awal kemunculan mereka adalah di Iraq sebagaimana dalam hadits pertama *Shahih Muslim*.

Dan kenyataan yang kita saksikan dengan mata kepala pada saat ini, di mana keamanan di Iraq terasa begitu mahal, banyaknya peperangan dan pertumpahan darah, dan andilnya orang-orang kafir dalam menguasai Iraq. Kita berdo'a kepada Allah agar memperbaiki keadaan di Iraq, menetapkan langkah para mujahidin di Iraq dan menyatukan barisan mereka. Amiin.

Ibnu Abdil Barr رحمه الله berkata dalam *al-Istidzkar* 27/248:

> "Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang datangnya fitnah dari arah timur, dan memang benar secara nyata bahwa kebanyakan fitnah muncul dari timur dan terjadi di sana, seperti Perang Jamal, Perang Shiffin, terbunuhnya Husain, dan sebagainya dari fitnah yang terjadi di Iraq dan Khurasan semenjak dahulu hingga sekarang yang sangat panjang kalau mau diuraikan. Memang fitnah terjadi di setiap penjuru kota Islam namun terjadinya dari arah timur jauh lebih banyak."

Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata dalam *Majmu'ah ar-Rasa'il wal Masa'il* 4/264–265:

> "Telah terjadi di Iraq beberapa fitnah dan tragedi mengerikan yang tidak pernah terjadi di Nejed Hijaz. Hal itu diketahui oleh seorang yang mempelajari sejarah, seperti keluarnya Khawarij, pembunuhan Husain, fitnah Ibnu Asy'ats, fitnah Mukhtar yang mengaku sebagi nabi ... dan apa yang terjadi

pada masa pemerintahan Hajjaj berupa pertumpahan darah yang sangat panjang kalau mau diuaraikan.”

Syaikh Mahmud Syukri al-Alusi al-Iraqi رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata dalam *Ghayatul Amani* 2/180:

“Tak aneh, Iraq memang pusat fitnah dan musibah. Penduduk Islam di sana selalu dihantam fitnah satu demi satu. Tidak samar lagi bagi kita fitnah ahli Harura' (kelompok Khawarij, Pen.) yang mencemarkan Islam, fitnah Jahmiyyah —yang banyak dikafirkan oleh mayoritas ulama salaf—juga muncul dan berkembang di Iraq, fitnah Mu’tazilah dan ucapan mereka terhadap Hasan Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ serta lima pokok ajaran mereka yang berseberangan dengan paham Ahli Sunnah begitu masyhur, fitnah ahli bid’ah kaum Sufi yang menggugurkan beban perintah dan larangan yang berkembang di Bashrah, dan fitnah kaum Rafidhah dan Syi’ah serta perbuatan *ghuluw* (berlebihan) mereka terhadap ahli bait, ucapan kotor terhadap Ali bin Abi Thalib serta celaan terhadap pembesar para sahabat juga sangat masyhur.”

Kabar Terjadinya Fitnah

Anggaplah bahwa “Nejed” yang dimaksud oleh hadits di atas adalah Nejed Hijaz, tetap saja hal itu tidak mendukung keinginan mereka, sebab hadits tersebut hanya mengabarkan terjadinya fitnah di suatu tempat, tidak memvonis perorangan seperti Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ. Terjadinya suatu fitnah di suatu tempat tidaklah mengharuskan tercelanya setiap orang yang bertempat tinggal di tempat tersebut.

Bukankah Nabi ﷺ juga mengabarkan bahwa akan terjadi fitnah di kota Madinah Nabawiyyah?! Seandainya terjadinya fitnah di suatu tempat mengharuskan tercelanya setiap

penduduknya, maka itu artinya seluruh penduduk Madinah adalah tercela, padahal tak seorang pun mengatakan hal ini. Bahkan tidak ada suatu tempat pun di dunia ini—baik telah terjadi maupun belum—kecuali akan terjadi fitnah di dalamnya. Lantas akankah seseorang berani untuk mencela seluruh kaum muslimin seantero dunia?! Jadi timbangan celaan seorang bukanlah karena dia lahir di tempat ini atau itu, melainkan timbangannya adalah kalau dia sebagai pencetus fitnah berupa kekufuran, kesyirikan, dan kebid'ahan.[286]

Syaikh Abdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata:

> "Bagaimanapun juga, celaan itu silih berganti waktu tergantung kepada penduduknya, sekalipun memang tempat itu bertingkat-tingkat keutamaannya, tempat maksiat pada suatu waktu bisa saja akan menjadi tempat ketaatan di waktu lain, demikian pula sebaliknya.
>
> Seandainya Nejed tercela karena Musailamah (al-Kadzdzab) setelah kemusnahanya bersama para pengikutnya, niscaya Yaman juga tercela karena Aswad al-Ansiy yang mengaku nabi .... Kota Madinah tidaklah tercela karena kaum Yahudi tinggal di sana dan kota Makkah tidaklah tercela disebabkan penduduknya dahulu mendustakan Nabi ﷺ dan memusuhi dakwahnya." [287]

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan رحمه الله berkata dalam *Minhaj Ta'sis wa Taqdis* hlm. 92:

> "Timbangan keutamaan itu tergantung pada penduduknya, berbeda dan berpindah bersama ilmu dan agama. Kota dan

---

286 *Shiyanatul Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan* hlm. 498–500 oleh Syaikh Muhammad Basyir al-Hindi

287 *Majmu'ah Rasa'il wa Masa'il* 4/265

desa yang paling utama di setiap waktu adalah yang paling banyak ilmu dan sunnahnya, dan sejelek-jelek kota adalah yang paling sedikit ilmu, paling banyak kejahilan, kebid'ahan, dan kesyirikan, paling lemah dalam menjalankan sunnah dan jejak salaf shalih. Jadi keutamaan kota itu tergantung pada penduduk dan orangnya."

Syaikh Hakim Muhammad Asyraf رَحِمَهُ ٱللَّهُ menulis buku khusus mengenai hadits ini berjudul *Akmal al-Bayan fi Syarhi Hadits Najd Qarnu Syaithan*. Dalam kitab ini beliau mengumpulkan riwayat-riwayat hadits ini dan menyebutkan ucapan para ulama ahli hadits, ahli bahasa, dan ahli geografi, yang pada akhirnya beliau membuat kesimpulan bahwa maksud Nejed dalam hadits ini adalah Iraq, berikut kami nukilkan sebagian ucapannya:

> "Maksud dari hadits-hadits di muka bahwa negeri-negeri yang terletak di timur kota Madinah Munawwarah[288] adalah sumber fitnah dan kerusakan, *markaz* kekufuran dan penyelewengan, pusat kebid'ahan, dan kesesatan. Lihatlah di peta Arab dengan cermat, niscaya akan jelas bagi Anda bahwa negara yang terletak di timur Madinah adalah Iraq saja, tepatnya kota Kufah, Bashrah, dan Baghdad." [289]

Dalam tempat lainnya beliau mengatakan, "Ucapan para pensyarah hadits, ahli bahasa, dan pakar geografi dapat dikatakan satu kata bahwa Nejed bukanlah nama suatu kota

---

[288] "Ungkapan yang populer di kalangan ahli sejarah dan ahli hadits adalah *Madinah Nabawiyyah*. Adapun menyebutnya dengan *Munawwarah*, maka saya belum mengetahuinya kecuali dalam kitab-kitab orang belakangan," demikian kata Syaikh Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam *Juz fi Ziyarah Nisa' Lil Qubur* hlm. 5.

[289] *Akmal Bayan* hlm. 16–17, tahqiq Abdul Qadir as-Sindi, cet. pertama, Pakistan 1402 H, dari *Da'awi al-Munawi'in* hlm. 190–191

tertentu, melainkan setiap tanah yang lebih tinggi dari sekitarnya maka dia disebut Nejed." [290]

Komentar Syaikh al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ

Sebagai kesimpulan, penulis ingin menurunkan ucapan berharga dari penjelasan ahli hadits abad ini, Muhammad Nashiruddin al-Albani رَحِمَهُ ٱللَّهُ yang telah menepis salah paham tentang hadits ini dalam berbagai kesempatan, beliau berkata setelah *takhrij* hadits yang panjang:

> "Sengaja saya memperluas keterangan takhrij hadits shahih ini serta menyebutkan jalur dan lafazh-lafazhnya, karena sebagian ahli bid'ah yang memerangi sunnah dan menyimpang dari tauhid telah mencela Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ, pembaharu dakwah tauhid di Jazirah Arab, dan mereka mengarahkan hadits ini pada beliau, dengan alasan karena beliau berasal dari Nejed yang populer saat ini.
>
> Mereka tidak tahu atau memang pura-pura tidak tahu bahwa hal itu bukanlah yang dimaksud oleh hadits ini, namun yang dimaksud adalah Iraq sebagaimana dijelaskan oleh kebanyakan jalur hadits ini. Demikianlah yang ditegaskan oleh para ulama semenjak dahulu seperti Imam al-Khaththabi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan sebagainya.
>
> Mereka tidak tahu juga bahwa orang yang berasal dari negeri tercela tidaklah melazimkan dia tercela juga kalau memang dia orang yang shalih. Demikian pula sebaliknya, betapa banyak orang fajir dan fasik di Makkah, Madinah, dan Syam!! Dan betapa banyak orang alim dan shalih di Iraq!![291] Alang-

---

[290] *Ibid*. hlm. 21

[291] Tak seorang muslim pun mengatakan tentang tercelanya para ulama Iraq. Bagaimana tidak, para pembesar ahli hadits, fiqih, dan *jarh wa ta'dil*, mayoritas mereka dari Iraq. (*Mishbah Zhalam*

kah bagusnya ucapan Salman al-Farisi رضي الله عنه kepada Abu Darda' رحمه الله tatkala dia mengajak dirinya untuk hijrah dari Iraq ke Syam: '*Amma ba'du*, sesungguhnya negeri yang mulia tidaklah membuat seorang pun menjadi mulia, namun yang membuat mulia adalah amal perbuatannya.'" [292]

Beliau juga berkata:

"Jalur-jalur hadits ini menguatkan bahwa arah yang diisyaratkan oleh Nabi ﷺ adalah arah timur, yang tepatnya adalah Iraq, sebagaimana Anda lihat secara jelas dalam sebagian riwayat. Hadits ini merupakan tanda di antara tanda-tanda kenabian, sebab awal fitnah adalah dari arah timur, yang merupakan penyebab perpecahan di tengah kaum muslimin. Demikian pula bid'ah-bid'ah muncul dari arah yang sama, seperti bid'ah Syi'ah, Khawarij, dan sebagainya. Imam Bukhari 7/77 dan Ahmad 2/85, 153 meriwayatkan dari Ibnu Abi Nu'min, dia berkata: Saya menyaksikan Ibnu Umar رضي الله عنهما ketika ditanya oleh seorang dari Iraq tentang hukum membunuh lalat bagi orang yang sedang ihram, maka dia berkata, 'Wahai penduduk Iraq! Kalian bertanya kepadaku tentang orang *muhrim* (yang melakukan ihram) membunuh lalat, padahal kalian telah membunuh anaknya putri Rasulullah ﷺ, sedangkan beliau sendiri bersabda: Keduanya (Hasan dan Husain) adalah kesayanganku di dunia.'" [293]

Beliau juga berkata:

"Apa yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ telah terbukti, sebab kebanyakan fitnah besar munculnya dari Iraq seperti peperangan antara Sayyidina Ali dan Mu'awiyah رضي الله عنهما, antara Ali رضي الله عنه dan Khawarij, antara Ali رضي الله عنه dan Aisyah رضي الله عنها, dan lain-lain

hlm. 336)

[292] *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 5/305

[293] *Ibid*. 5/655–656

yang disebutkan dalam kitab-kitab sejarah. Dengan demikian, hadits ini merupakan salah satu mu'jizat dan tanda-tanda kenabiannya." [294]

Demikianlah—wahai saudaraku seiman—keterangan para ulama ahli hadits tentang hadits ini, maka cukuplah mereka sebagai sumber terpercaya dan janganlah engkau lirik ucapan orang yang menyelisihi mereka!!

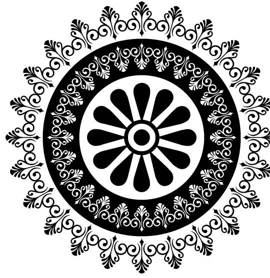
أُوْلَئِكَ آبَائِيْ فَجِئْنِـــيْ بِمِثْلِهِـــمْ   إِذَا جَمَعَتْنَا يَا جَرِيْـــرُ الْمَجَـــامِعُ

Merekalah orang tuaku, maka datangkanlah kepadaku semisal mereka
Apabila perkumpulan mengumpulkan kita wahai Jarir.[295] ■

---

[294] *Takhrij Ahadits Fadha'il Syam wa Dimsyaq* hlm. 26–27

[295] *Diwan Farazdaq* 1/418 dan *al-Idhah fi Ulum Balaghah* al-Khathib al-Qazwini 1/46. Ini adalah ucapan Farazdaq kepada Jarir bin 'Athiyah al-Khathafi, keduanya adalah penyair ulung yang saling bersaing dan menjatuhkan sehingga dikumpulkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri perdebatan mereka dalam kitabnya berjudul *Naqa'idh Jarir wal Farazdaq*, cet. Dar Kutub Ilmiyyah. Lihat pula *asy-Syi'ru wa Syu'ara* hlm. 309–314 oleh Ibnu Qutaibah.



PENUTUP

Alhamdulillah, itulah sebuah kata yang seharusnya kita sering ungkapkan setelah melihat para penuduh yang sembarangan mengeluarkan kata seenaknya karena penyakit yang menjangkiti hati mereka. Sungguh, sebagai seorang hamba yang diselamatkan Allah ﷾ dari penyakit ini hendaknya banyak bersyukur dan memuji Allah ﷿ atas karunia-Nya. Dalam sebuah hadits Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ رَأَى مُبْتَلًى فَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِيْ عَافَانِيْ مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ
وَفَضَّلَنِيْ عَلَى كَثِيْرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيْلًا لَمْ يُصِبْهُ ذَلِكَ الْبَلَاءُ

"Barang siapa yang melihat orang yang tertimpa bala (musibah), lalu dia berdo'a, 'Segala puji hanya bagi Allah yang telah menyelamatkanku dari bala yang menimpamu dan memberi kelebihan kepadaku dari sekalian makhluk', niscaya dia tidak akan terkena bala tersebut." [296]

[296] HR. Tirmidzi 3432 dll. Hadits ini dikuatkan al-Albani dalam *ash-Shahihah* no. 602.

Lantas, musibah apa yang lebih besar daripada kesesatan hati dan kerusakan aqidah?!![297]

Hal ini juga makin memantapkan keyakinan kita akan benarnya dakwah tauhid sekalipun banyak dihujat oleh mayoritas manusia. Yakinlah wahai saudaraku bahwa kebenaran pasti menang dan kebatilan pasti akan binasa. Oleh karenanya, bekalilah dirimu dengan ilmu yang benar sebagai senjata bagimu untuk melawan argumentasi penyeru kebatilan, atsu minimal engkau terselamatkan dari kerancuan dan tipuan yang didesuskan oleh para tokoh berlagak alim yang menggeliat pada zaman sekarang.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab رَحِمَهُ ٱللَّهُ sendiri pernah mengatakan:

> "Apabila kamu mengetahui bahwa jalan ini penuh dengan musuh yang duduk-duduk di pinggirnya, dan mereka adalah orang-orang yang memiliki argumen, maka kewajibanmu adalah mempelajari agama Allah sehingga menjadi senjata untuk memerangi setan-setan tersebut, di mana pemimpin mereka mengatakan:
>
> قَالَ فَبِمَآ أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَٰطَكَ ٱلْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ لَـَٔاتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَٰنِهِمْ وَعَن شَمَآئِلِهِمْ ۖ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَٰكِرِينَ ﴿١٧﴾
>
> Iblis menjawab, "Karena Engkau telah menghukumi saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi)

---

297 *Itmamul Minnah fi Dzammi Ikhtilaf Ummah* 23–24 Abdul Lathif bin Abdirrahman Alu Syaikh

mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat)." — (QS. al-A'raf [7]: 16–17)

Akan tetapi, apabila engkau bertawakal kepada Allah ﷻ dan memperhatikan hujjah dan keterangan-Nya, maka janganlah khawatir dan takut sebab tipu daya setan itu lemah. Seorang awam yang memahami tauhid bisa mengalahkan seribu ulama kaum musyrikin[298], sebagaimana kata Allah ﷻ:

وَإِنَّ جُندَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ ﴿١٧٣﴾

Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. — (QS. ash-Shaffat [37]: 173)

Bala tentara Allah pasti menang, baik dengan hujjah dan lisan maupun senjata dan pedang. Hanya, yang dikha-

[298] Menarik sekali apa yang diceritakan oleh Syaikh Abdul Lathif Alu Syaikh رحمه الله bahwa ada sebagian tokoh agama yang berdalil bahwa para wali itu memiliki kemampuan di kuburnya sehingga dimintai do'a, dia berdalil dengan ayat:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. — (QS. Ali Imran [3]: 169)

Maka seorang awam kaum muslimin ada yang menjawab, "Kalau memang bacaannya adalah '*yarzuqun*' (mereka memberi rezeki) maka itu benar, tetapi kalau tidak maka ayat ini malah membantah dirimu sendiri." (*Tuhfah Thalib al-Jalis* hlm. 56)

watirkan adalah seorang ahli tauhid yang menempuh jalan tetapi tidak memiliki senjata (ilmu).

Sesungguhnya Allah telah memberikan kenikmatan al-Qur'an kepada kita yang dijadikan sebagai keterangan terhadap segala sesuatu, petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi kaum muslimin. Tidak ada seorang pun ahli kebatilan yang mengutarakan hujjah, kecuali dalam al-Qur'an terdapat keterangan yang menguak kebatilannya, sebagaimana firman Allah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

> Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya. — (QS. al-Furqan [25]: 33)

Sebagian ahli tafsir berkata, "Ayat ini adalah umum, mencakup seluruh hujjah yang dikemukakan oleh ahli batil hingga kiamat kelak." [299]

Di penghujung kitab (buku) ini dan sebelum kami mengakhiri buku ini, kami memohon maaf kepada saudara pembaca apabila ada kata-kata kami yang kurang berkenan di hati Anda. Demi Allah, kami sama sekali tidak bermaksud untuk melukai hati seorang pun atau golongan mana pun. Kami hanyalah menjelaskan kenyataan dan kebenaran serta meluruskan kebengkokan, dengan harapan semoga dengan penjelasan ini seorang yang tersesat jalan dapat mengetahui jalan kebenaran, seorang yang bingung

---

[299] *Kasyfu Syubhat fi Tauhid* hlm. 66–72 (Syarh Syaikh Ibnu Utsaimin)

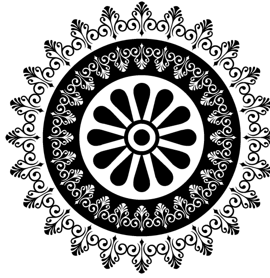
dapat melihat cahaya kenyataan, seorang yang lalai dapat sadar dari kelalaian, dan seorang pengikut hawa nafsu dapat diam membungkam.

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ ۚ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

> Katakanlah, "Kebenaran telah datang dan kebatilan telah lenyap." Sesungguhnya kebatilan itu adalah sesuatu yang pasti lenyap. — (QS. al-Isra' [17]: 81)

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah agar Dia menjadikan kita termasuk hamba-hamba-Nya yang tegar di atas cahaya-Nya dan kita berdo'a kepada-Nya juga agar memberikan hidayah kepada segenap saudara-saudari kita yang terjerembab dalam jaringan kegelapan. *Amiin ya Rabbal Alamin*. ■

Senin usai Shalat Shubuh,
tanggal 9 Jumadil Ula 1427 H (5 Juni 2007 M)



DAFTAR PUSTAKA

1. **Al-Qur'an dan Terjemahnya**
2. **Ad-Durar as-Saniyyah fil Ajwibah Najdiyyah**, kumpulan Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, Maktab Islami, 1385 H
3. **Ada'u Ma Wajab min Bayani Wadh'i al-Wadhdho'in fi Rajab**, Ibnu Dihyah, Takhrij al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. pertama 1419 H
4. **Adh-Dhiya' Syariq fi Raddi Syubuhat al-Madhiq**, Sulaiman bin Sahman, tahqiq Abdus Salam Barjas, Dar Ashimah, cet. keempat 1412 H
5. **Ahkamul Jana'iz wa Bida'uha**, al-Albani, Maktabah Ma'arif, Riyadh, KSA 1412 H
6. **Al-A'lam**, Khairuddin az-Zirikli, Dar Alam, Beirut, cet. kedelapan, tanpa tahun
7. **Al-Abathil wal Manakir**, al-Jauraqani, tahqiq Dr. Abdurrahman al-Firyawai, Dar Shuma'i, KSA, cet. keempat 1422 H
8. **Al-Ansab**, as-Sam'ani, Maktabah al-Mu'ayyid, KSA, cet. pertama 1408 H
9. **Al-Arba'una al-'Usyariyyah**, al-Hafizh al-'Iraqi, tahqiq Badr al-Badr, Dar Ibnu Hazm, Beirut, cet. pertama 1413 H

10. **Al-Asinnah al-Haddad fi Raddi Syubuhat Alwi al-Haddad**, Sulaiman bin Sahman
11. **Al-Asya'irah fi Mizan Ahli Sunnah**, Faishal Qazzar al-Jasim, al-Mabarrah al-Khairiyyah, Kuwait, cet. pertama 1428 H
12. **Al-Bayan wal Isyhar**, Fauzan Sabiq, tanpa penerbit, cet. kedua 1413 H
13. **Al-Farqu Baina Nashihah wa Ta'yir**, Ibnu Rajab, Dar Qasim
14. **Al-Ghurar 'ala Thurar**, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, Dar Basya'ir Islamiyyah, Beirut 1425 H
15. **Al-I'tisham**, asy-Syathibi, tahqiq Salim bin 'Id al-Hilali, Dar Ibnu Affan 1418 H
16. **Al-Idhah fi Ulum Balaghah**, al-Khathib al-Qazwini, tahqiq Abdul Hamid al-Hindawi, Mu'assasah Mukhtar, Mesir 1419 H
17. **Al-Ihsan fi Taqrib Shahih Ibnu Hibban**, Ibnu Balban, takhrij Syu'aib al-Arna'uth, Mu'assasah Risalah, Beirut 1408 H
18. **Al-Inthishar li Ashhabil Hadits**, Abul Mudhaffar as-Sam'ani, Kumpulan Muhammad bin Husain al-Jizani, Maktabah Adhwa' Manar, 1417 H
19. **Al-Iraq fi Ahadits wa Atsar Fitan**, Masyhur bin Hasan, Maktabah al-Furqan 1425 H
20. **Al-Jami' li Ahkam Qur'an**, al-Qurthubi, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut 1408 H
21. **Al-Kaba'ir**, Muhammad bin Abdul Wahhab, tahqiq Dr. Basim bin Faishal al-Jawabirah, Dar Shuma'i 1416 H
22. **Al-Kafiyah asy-Syafiyah fil Inthishar lil Firqah Najiyah**, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Ali bin Hasan, Dar Ibnul Jauzi, KSA 1425 H
23. **Al-Kifayah fi Ilmi Riwayah**, al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Dr. Ahmad Umar Hasyim, Dar Kitab Arabi, Beirut, cet. kedua 1406 H
24. **Al-Maqashid Hasanah**, ash-Sakhawi, tahqiq Muhammad Utsman, Dar Kitab Arabi, Beirut 1405 H

25. **Al-Matsal as-Sa'ir fi Adabil Katib wa Sya'ir**, Ibnu Atsir, tahqiq Muhammad Muhyiddin, Maktabah Ashriyyah, Beirut 1411 H
26. **Al-Maudhu'at**, Ibnul Jauzi, tahqiq Nuruddin Syukri, Maktabah Adhwa' Salaf, Riyadh, KSA 1418 H
27. **Al-Mu'jam al-Ausath**, ath-Thabrani, tahqiq Thariq Awadhullah dkk., Dar Haramain, Mesir 1415 H
28. **Al-Muntadzam fi Tarikh Muluk wal Umam**, Ibnul Jauzi, Da'irah Ma'arif 1359 H
29. **Al-Muru'ah**, Masyhur bin Hasan, Dar Ibnu Affan, KSA, cet. kedua 1416 H
30. **Al-Mustadrak 'ala Shahihahin**, al-Hakim, tahqiq Abdul Qadir Atha', Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut
31. **Al-Uqud ad-Durriyyah**, Ibnu Abdil Hadi, tahqiq Muhammad Hamid al-Faqi, Mathba'ah Hijazi, Mesir 1356 H
32. **Al-Wahhabiyyah Harakah Fikr wa Daulah Islamiyyah**, Abdurrahman bin Sulaiman ar-Rusyaid, cet. kedua 1398 H
33. **An-Nadha'ir**, Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ashimah, Riyadh, KSA, cet. kedua 1423 H
34. **Ar-Radd 'ala Jahmiyyah wa Zanadiqah**, Ahmad bin Hanbal, tahqiq Dr. Abdurrahman 'Umairah, Dar Liwa' 1404 H
35. **Ar-Rihlah fi Thalabil Hadits**, al-Khathib al-Baghdadi, tahqiq Nuruddin 'Ithr, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, 1395 H
36. **Ash-Sharim Maslul 'ala Syatim Rasul**, Ibnu Taimiyyah, tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut 1398 H
37. **Ash-Shira' Bainal Islam wal Watsaniyyah**, Abdullah Ali al-Qashimi, cet. as-Sa'adah, Mesir 1357 H
38. **Asy-Syi'ru wa Syu'ara**, Ibnu Qutaibah, Dar Ihya' Ulum, Beirut 1404 H
39. **At-Tabarruk Anwa'uhu wa Ahkamuhu**, Dr. Nashir bin Abdirrahman al-Judai', Maktabah ar-Rusyd, cet. keenam 1428 H

40. **Bustanul Arifin**, an-Nawawi, tahqiq Muhammad al-Hajjar, Dar Basya'ir Islamiyyah, Beirut, cet. keempat
41. **Da'awi al-Munawi'in li Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**, Dr. Abdul Aziz bin Muhammad, Dar Wathan, Riyadh, KSA, cet. pertama 1412 H
42. **Daf'ul Irtiyab 'anisy Syaikh Sulaiman bin Abdul Wahhab**, Syaikh Ahmad bin Abdurrahman al-'Uwain, tanpa penerbit
43. **Dhabtul A'lam**, Ahmad Taimur Basya, Mu'assasah Kutub Tsaqafiyyah, Beirut cet. pertama 1415 H
44. **Diwan Abu Firas al-Hamdani**, syarah Dr. Yusuf Syukri Farahat, Dar Jail, Beirut, cet. ketiga 1426 H
45. **Diwan Abu Tammam**, syarah al-Khathib al-Qazwini, Dar Kitab Arabi, Beirut 1424 H
46. **Diwan al-Mutanabbi**, al-Mutanabbi, Dar Jail, Beirut 1425 H
47. **Diwan Ana Muqirru Biannani Wahhabi**, tahqiq Dr. Abdus Salam bin Muhammad asy-Syuwa'ir, Maktabah Malik Fahd 1426 H
48. **Diwan Farazdaq**, Syarh Majid Tharad, Dar Kitab Arabi, Beirut 1424 H
49. **Diwan Syafi'i**, tahqiq Dr. Imiil Badi' Ya'qub
50. **Dzail Thabaqat Hanabilah**, Ibnu Rajab al-Hanbali, Dar Ma'rifah, Beirut, tanpa tahun
51. **Dzammul Kalam wa Ahlihi**, al-Harawi, tahqiq Abu Jabir al-Anshari, Maktabah Ghuraba Atsariyah 1419 H
52. **Faidhul Qadir Syarh Jami' Shaghir**, al-Munawi, Mesir 1356 H
53. **Fatawa Islamiyyah**, kumpulan Muhammad bin Abdul Aziz al-Musnid, Dar Wathan 1412 H
54. **Fatawa Lajnah Da'imah**, kumpulan Syaikh Ahmad ad-Duwaisy, Majlis Ilmi Asiyawi
55. **Fathul Bari**, Ibnu Hajar, tahqiq Syaikh Abdul Aziz bin Baz, KSA

56. **Fathul Mannan fi Naqdhi Dhal Dahlan**, Zaid bin Muhammad Alu Sulaiman, tahqiq Abdullah bin Zaid Alu Musallam, Dar Tauhid, Riyadh, KSA 1426 H
57. **Fathul Mughits**, as-Sakhawi, Ummul Qura, Mesir tanpa tahun
58. **Fiqh Nawazil**, kumpulan Dr. Muhammad bin Husain al-Jizani, Dar Ibnul Jauzi 1426 H
59. **Firqah al-Ahbasy**, Dr. Sa'ad bin Ali asy-Syahrani, Dar Alam Fawa'id 1423 H
60. **Hadzihi Mafahimuna**, Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, 1406 H
61. **Haqiqah Da'wah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**, Dr. Muhammad bin Abdillah as-Salman, cet. Jami'ah Imam Ibnu Su'ud, 1414 H
62. **Haula Qubbah al-Mabniyyah 'ala Qabri Rasul**, Syaikh Muqbil bin Hadi al-Wadi'i
63. **Hayat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**, Sulaiman bin Abdurrahman al-Huqail, kata pengantar Shalih bin Abdul Aziz Alu Syaikh, 1419 H
64. **Hilyah Auliya'**, Abu Nu'aim al-Ashbahani, Mathba'ah Sa'adah, Mesir 1357 H
65. **I'lam Shafwah bi Tabdi' Imarah Dakwah**, Mukhtar al-Badri, Dar Atsariyyah, Yordania, cet. pertama 1430 H
66. **Iktishar Ulum Hadits**, Ibnu Katsir, dicetak dengan syarhnya al-Baits al-Hatsits Ahmad Syakir, tahqiq Ali Hasan al-Halabi, Maktabah Ma'arif 1417 H
67. **Iqtidha' Shirath al-Mustaqim**, Ibnu Taimiyyah, tahqiq Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql, Maktabah ar-Rusyd, cet. kedelapan 1421 H
68. **Islamiyyah La Wahhabiyyah**, Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql, Kunuz Isybiliya, cet. kedua 1425 H

69. **Itmamul Minnah fi Dzammi Ikhtilaf Ummah**, Abdul Lathif Alu Syaikh, tahqiq Walid bin Abdirrahman Alu Furayyan, Dar al-Bara' 1412 H
70. **Ittihamat Kadzibah**, Ibrahim al-Hazimi, Dar Syarif, Riyadh 1418 H
71. **Jamharah Khuthabil Arab**, Ahmad Zaki Shafwat, Maktabah Musthafa al-Halabi, Mesir 1352 H
72. **Jami'ul Ulum wal Hikam**, Ibnu Rajab, tahqiq Syua'ib al-Arna'uth dan Ibrahim Bajis, Mu'assasah Risalah, Beirut, cet. kesepuluh 1424 H
73. **Juhud Syafi'iyyah fi Taqrir Tauhid al-Ibadah**, Dr. Abdullah bin Abdil Aziz al-'Unquri, Dar Tauhid, KSA, cet. pertama 1425 H
74. **Juz fi Ziyarah Nisa' lil Qubur**, Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ashimah, KSA, cet. kedua 1415 H
75. **Kalimatul Haq**, Ahmad Syakir, Dar Kutub Salafiyyah, Mesir 1407 H
76. **Kasyfu Syubuhat**, Muhammad bin Abdul Wahhab, syarah Ibnu Utsaimin, kumpulan Fahd bin Nashir as-Sulaiman, Dar Tsurayya, cet. keempat 1426 H
77. **Khizanah Adab**, Abdul Qadir al-Baghdadi, tahqiq dan Syarh Abdus Salam Harun, Hai'ah Mesriyyah al-Amah lil Kutub, Mesir 1979 H
78. **Kutubun Hadzdzara Minha Ulama**, Masyhur bin Hasan, Dar Shuma'i, Riyadh, KSA 1415 H
79. **Ma'rifah Ulum Hadits**, Ibnu Shalah, dicetak bersama at-Taqyid wal Idhah al-'Iraqi, Maktabah Tijariyyah, Makkah 1413 H
80. **Madarij Salikin**, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Amir bin Ali Yasin, Dar Ibnu Khuzaimah, Riyadh, KSA 1424 H
81. **Madzhab Wahabi Monopoli Kebenaran dan Keimanan Ala Wahabi**, Abu Salafy(!!), Pustaka Ihya, Jakarta cet. pertama 1430 H

82. **Majma' Amtsal**, al-Maidani, Mesir 1352 H
83. **Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyyah**, kumpulan Abdurrahman Qasim, 1423 H
84. **Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah**, Ibnu Baz, kumpulan Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwa'ir, Dar Qasim, Riyadh, KSA 1429 H
85. **Manhaj Imam Syafi'i fi Itsabat Aqidah**, Dr. Muhammad bin Abdil Wahhab al-'Aqil, Adhwa' Salaf, KSA, cet. kedua 1425 H
86. **Maratib Ijma'**, Ibnu Hazm, tahqiq Muhammad Zahid al-Kautsari(!!), Dar Kitab Arabi, Beirut
87. **Mausu'ah Ahli Sunnah fi Naqdi Firqah Ahbasy**, Abdurrahman ad-Dimsyaqiyyah, Dar Muslim, Riyadh, KSA 1418 H
88. **Min A'lam Mujaddidin**, Dr. Shalih al-Fauzan, 1425 H
89. **Min Buthun Kutub**, Yusuf bin Muhammad al-Atiq, Dar Shuma'i, Riyadh, KSA 1420 H
90. **Minhaj Ta'sis wa Taqdis fi Kasyfi Syubuhat Dawud bin Jirjis**, Abdul Lathif bin Abdurrahman Alu Syaikh
91. **Mu'allafat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab**, cet. Jami'ah Imam Ibnu Su'ud
92. **Mu'jam Manahi Lafzhiyyah**, Dr. Bakr bin Abdillah Abu Zaid, Dar Ashimah cet. ketiga 1417 H
93. **Mu'jam Mu'allifin**, Umar Ridha Kahhalah, Mu'assasah Risalah, Beirut, 1414 H
94. **Mudawah Nufus**, Ibnu Hazm, Dar Ibnu Hazm, Beirut 1421 H
95. **Muhammad bin Abdul Wahhab Mushlihun Madzlumun wa Muftara 'Alaihi**, Mas'ud an-Nadawi, terjemah dan ta'liq Abdul Alim Abdul Azhim, cet. kedua 1411 H
96. **Mukhtashar an-Nahjil Asma**, Muhammad al-Hamud an-Najdi, Maktabah Imam Dzahabi, Kuwait, cet. kedua 1428 H
97. **Musnad Syihab**, al-Qudha'i, tahqiq Hamdi Abdul Majid, Mu'assasah Risalah, Beirut 1405 H

98. **Nadhmul Mutanatsir**, al-Kattani, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut, cet. kedua 1418 H
99. **Naqa'idh Jarir wa Farazdaq**, Abu Ubaidah Ma'mar bin Mutsanna al-Bashri, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut 1419 H
100. **Naqdhu Kalami Muftarin 'alal Hanabilah Salafiyyin**, Ahmad bin Hajar Alu Abu Thami, Dar Shuma'i, KSA 1413 H
101. **Nawadir Syawarid**, Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, Dar Ibnu Hazm, Beirut, 1420 H
102. **Nurul Iqtibas fi Misykah Washiyah Nabi li Ibni Abbas**, Ibnu Rajab al-Hanbali, tahqiq Muhammad bin Nashir al-Ajmi, Dar Basya'ir Islamiyyah, Beirut, cet. keempat
103. **Nuzhah Nadhar Syarh Nukhbah Fikar**, Ibnu Hajar, dengan nukat Ali Hasan, Dar Ibnul Jauzi, cet. ketujuh 1424 H
104. **Pengeboman, Jihad atau Terorisme**, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, Pustaka Al Furqon, cet. pertama 1430 H
105. **Polemik Perayaan Maulid Nabi**, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi, Pustaka An-Nabawi, Surabaya, cet. pertama 2008 M
106. **Qashashun La Tasbutu**, Juz Kedua, Masyhur bin Hasan, Dar Shuma'i, Riyadh, KSA, cet. kedua 1420 H
107. **Raudhah Thalibin**, an-Nawawi, Maktab Islami, Beirut, cet. kedua 1405 H
108. **Risalah Tabukiyyah**, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Muhammad Uzair Syams, Dar Alam Fawa'id, Makkah 1425 H
109. **Silsilah Ahadits Shahihah**, al-Albani, Maktabah Ma'arif, Riyadh KSA 1415 H
110. **Siyar A'lam Nubala**, adz-Dzahabi, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth, Mu'assasah Risalah, Beirut 1402 H
111. **Sunan Daraquthni**, Imam Daraquthni, tahqiq Sayyid Abdullah Hasyim, Darul Mahasin, Mesir
112. **Sya'ru Ra's**, Sulaiman bin Shalih al-Khurasyi, Dar Qasim 1419 H

113. **Syaikh Al-Albani Dihujat**, Abu Ubaidah Yusuf as-Sidawi, Pustaka Abdullah, Jakarta 1426 H
114. **Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab Aqidatuhu Salafiyyah wa Da'watuhu Ishlahiyyah**, Ahmad bin Hajar Alu Abu Thami, kata pengantar Syaikh Abdul Aziz bin Baz, 1419 H
115. **Syarh 'Ilal Tirmidzi**, Ibnu Rajab al-Hanbali, tahqiq Dr. Kamil Ali, Dar Kamilah, Mesir 1418 H
116. **Syarh Alfiyah Ibnu Malik**, Ibnu Aqil, tahqiq Muhammad Muhyiddin, Maktabah Ashriyah, Beirut 1424 H
117. **Syarh Aqidah Imam Mujaddid Muhammad bin Abdul Wahhab**, Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Maktabah Dar al-Minhaj, Riyadh 1426 H
118. **Syarh Aqidah Thahawiyyah**, Ibnu Abdil Izzi, takhrij al-Albani, Maktab Islami, Beirut, cet. kedelapan 1404 H
119. **Syarh Masa'il Jahiliyyah**, Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan, Dar Ashimah 1421 H
120. **Syarh Mumthi' 'ala Zad Mustaqni'**, Ibnu Utsaimin, Dar Ibnul Jauzi, KSA 1427 H
121. **Syarh Muqaddimah Tafsir**, Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Madar Wathan, Riyadh, KSA 1426 H
122. **Syarh Qathr Nada**, Ibnu Hisyam, tahqiq Muhammad Muhyiddin, Beirut 1423 H
123. **Syarh Riyadh Shalihin**, Ibnu Utsaimin, Madar Wathan, Riyadh, KSA 1424 H
124. **Syarh Shahih Muslim**, an-Nawawi, tahqiq Khalil Ma'mun, Dar Ma'rifah, Beirut, cet. kesepuluh 1425 H
125. **Syarh Shudur fi Tahrim Raf'il Qubur**, asy-Syaukani, tahqiq Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad
126. **Syarh Sittah Mawadhi' Minas Sirah**, Dr. Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi', Dar Balansiyyah, Riyadh, 1416 H
127. **Syiyanah Insan 'an Waswasah Syaikh Dahlan**, Muhammad Basyir al-Hindi, tahqiq Muhammad Rasyid Ridha, Mathba'ah Qashim, KSA 1386 H

128. **Ta'liq 'ala Shahih Muslim,** Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Maktabah ar-Rusyd, KSA, cet. pertama 1427 H
129. **Ta'yid al-Malik al-Mannan fi Naqdhi Dhalalat Dahlan**, Shalih asy-Syisri, tahqiq Dr. Muhammad bin Nashir asy-Syisyri, Dar Habib 1421 H
130. **Tabyin Kadzibil Muftari**, Ibnu Asakir, Darul Fikr, cet. kedua 1399 H
131. **Tadrib Rawi**, as-Suyuthi, tahqiq Nadhar al-Farayabi, Maktabah al-Kautsar, cet. keempat 1418 H
132. **Tadzkirah al-Mu'tasi Syarh Aqidah Abdil Ghani al-Maqdisi**, Dr. Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin al-Abbad, Dar Ghiras, Kuwait, cet. pertama 1424 H
133. **Tadzkirah Sami' wal Mutakallim**, Ibnu Jama'ah al-Kinani, tahqiq Sayyid Muhammad Hasyim an-Nadawi, Dar al-Ma'ani, Yordania, cet. ketiga 1419 H
134. **Tafsir Qur'an Azhim**, Ibnu Katsir, tahqiq Sami Muhammad Salamah, Dar Thaibah, cet. kedua 1425 H
135. **Tahdzir Sajid 'an Ittikhadz Qubur Masajid**, al-Albani, Maktabah Islami, Beirut, cet. keempat 1403 H
136. **Tarikh Nejed**, Husain bin Ghannam, tahqiq Dr. Nashiruddin al-Asad, Mathba'ah Madani, Mesir 1381 H
137. **Tawali Ta'sis[300] bi Ma'ali Ibni Idris**, Ibnu Hajar al-Asqalani, tahqiq Abul Fida' al-Qadhi, Dar Kutub Ilmiyyah, Beirut 1406 H
138. **Thabaqat Hanabilah**, al-Qadhi Ibnu Abi Ya'la, Dar Ma'rifah, Beirut tanpa tahun
139. **Thariqul Wushul Bi Ma'rifatil Qawa'id ila Ilmi Ma'mul**, Syaikh Abdurrahman as-Sa'di, Markaz Shalih Tsaqafi, KSA, tahun 1411 H

---

[300] Demikian kitab ini tercetak, padahal judul yang benar adalah *Tawali Ta'nis* ... sebagaimana dijelaskan dengan bukti-buktinya oleh Dr. Muwaffaq bin Abdillah bin Abdul Qadir dalam kitabnya *Tautsiq Nushus wa Dhabthuha* hlm. 108–113. (Lihat ta'liq Syaikh Ali al-Halabi terhadap *al-Baits Hatsits* 2/481)

140. **Tuhfah Thalib Jalis**, Abdul Lathif Alu Syaikh, tahqiq Abdus Salam Barjas, Dar Ashimah, 1420 H
141. **Tuhfatul Maudud fi Ahkam Maulud**, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Salim bin 'Id al-Hilali, Dar Ibnu Affan, 1423 H
142. **Ulama Nejed**, Abdullah al-Bassam, Maktabah Nahdhah Haditsiyyah, Makkah, 1398 H
143. **Unwan Majd fi Tarikh Nejed**, Utsman bin Bisyr, cet. Salafiyyah 1349 H
144. **Zadul Ma'ad**, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth dan Abdul Qadir al-Arna'uth, Mu'assasah Risalah, Beirut, cet. keempat 1414 H
145. **15 Contoh Praktek Hikmah dalam Berdakwah**, Abdullah Zaen, Pustaka Muslim, Yogyakarta, cet. kedua 1429 H
146. dan lain-lain (Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi, Sunan Abu Dawud)

Majalah dan CD

147. **Majalah Al Furqon**, Gresik, Jatim, Indonesia
148. **Majalah Adz Dzakhiirah Al Islamiyyah**, Surabaya, Jatim, Indonesia
149. **Majalah al-Ashalah**, Yordania
150. **Majalah al-Manar**, Mesir
151. **Majalah Buhuts Islamiyyah**, Arab Saudi
152. **Majalah Cahaya Nabawiy**, Pasuruan, Jatim, Indonesia
153. **Majalah Kuliyah Ushuluddin**, Arab Saudi
154. **Majalah Majma' Fiqh**, Arab Saudi
155. **CD Maktabah asy-Syamilah**[301]

[301] Saya banyak mengambil manfaat darinya tentang sumber-sumber syair dan bait yang ada dalam buku ini. Harap maklum.



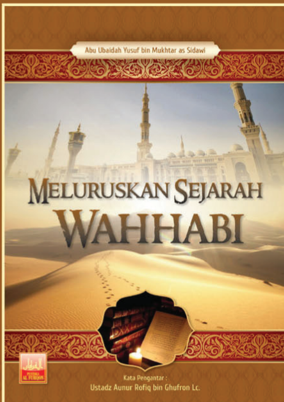
MELURUSKAN SEJARAH WAHHABI

Istilah Wahhabi sudah tidak asing lagi di telingga. Mendengar istilah itu, langsung terbayang dalam pikiran orang-orang awam bahwa Wahhabi adalah kelompok sesat baru yang ekstrem, radikal, dan sangat menyeramkan, mereka adalah kelompok program kafir zionis yang berusaha untuk merusak islam dari dalam, suka mengkafirkan kaum muslimin, tidak mencintai nabi, dalang dari aksi terorisme dan pengeboman yang marak akhir-akhir ini, tidak memiliki akhlak yang mulia, dan sederet komentar miring tentangnya.

Namun, apakah isu-isu yang beredar di media dan masyarakat tersebut dibangun di atas bukti-bukti yang terpercaya dan kuat?! Ataukah komentar-komentar tersebut hanyalah kedustaan dan hawa nafsu belaka yang bertujuan untuk menjauhkan manusia dari kebenaran ?!!

Di sinilah letak pentingnya kehadiran buku ini yang mengupas tentang hakekat Wahhabi yang sebenarnya serta menjawab berbagai tuduhan yang dialamatkan kepadanya sebagai upaya untuk meluruskan sejarah yang telah dibengkokkan dari fakta sebenarnya. Semua itu dengan argumen-argumen yang kuat, sumber-sumber yang akurat dan bahasa yang lugas, singkat, dan padat.

Buku ini juga akan membantu kita dalam menemukan kebenaran ditengah pertarungan wacana media dan buah bibir masyarakat yang selalu menyudutkan Wahhabi. Bagi pecinta dan pencari kebenaran, simaklah pembahasan buku ini dengan hati yang jernih karena murni ingin mencari kebenaran dan lepaskanlah segala belenggu hawa nafsu dan api kebencian yang menyelinap dalam hati, niscaya kita akan tersadar dari kelalaian kita selama ini. Selamat menyimak.




ISBN 978-602-14469-6-6
9 786021 446966